

**KORELASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK DAN PROGRAM
BELAJAR ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TERHADAP
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Administrasi / Manajemen
Pendidikan Program Pascasarjana**

Oleh:

CHERI SURINA ITA

2001190052



PROGRAM STUDI

MAGISTER ADMINISTRASI / MANAJEMEN PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

2022



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cheri Surina Ita
NIM : 2001190052
Program Studi : Magister Manajemen Administrasi Pendidikan
Fakultas : Pasca Sarjana

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis tugas akhir yang berjudul “ Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru “ adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan hasil kuliah, tinjauan lapangan, buku-buku dan jurnal acuan yang tertera di dalam referensi pada karya tugas akhir saya.
2. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gear sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi yang dicantumkan dengan cara referensi yang semestinya.
3. Bukan merupakan karya terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan yang tertera di dalam referensi tugas.

Kalau terbukti saya tidak memenuhi apa yang dinyatakan di atas, maka karya tugas akhir ini dianggap batal.

Jakarta, 28 November 2022



Cheri Surina Ita



UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR

**KORELASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK DAN PROGRAM BELAJAR
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU**

Oleh:

Nama : Cheri Surina Ita

NIM : 2001190052

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tugas Akhir guna mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia.

Jakarta, 20 Oktober 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Prof. Dr. Manahan Tampubolon, MM.

Pembimbing II

Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.

Kaprodi Magister
Administrasi Pendidikan

Dr. Dra. Mesta Limbong, M.Psi

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd,PA



UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Pada tanggal, 29 November 2022 telah diselenggarakan Sidang Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Manajemen Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia atas nama :

Nama : Cheri Surina Ita
NIM : 2001190052
Program Studi : Magister Manajemen Administrasi Pendidikan
Program : Pascasarjana

Termasuk ujian Tugas Akhir yang berjudul “KORELASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK DAN PROGRAM BELAJAR ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU” oleh tim penguji yang terdiri dari:

Nama Penguji	Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. Manahan Tampubolon, MM.	Penguji I	
2. Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.	Penguji II	
3. Dr.Dra. Mesta Limbong, M.Psi	Penguji III	

Jakarta, 28 November 2022



UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cheri Surina Ita
NIM : Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Magister Manajemen Administrasi Pendidikan
Jenis Tugas Akhir : Tesis
Judul : Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir tersebut adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun;
2. Tugas akhir tersebut bukan merupakan plagiat dari hasil karya pihak lain, dan apabila saya/kami mengutip dari karya orang lain maka akan dicantumkan sebagai referensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
3. Saya memberikan Hak Noneksklusif Tanpa Royalti kepada Universitas Kristen Indonesia yang berhak menyimpan, mengalihkan media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual atau Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia lainnya dan integritas akademik dalam karya saya tersebut, maka saya bersedia menanggung secara pribadi segala bentuk tuntutan hukum dan sanksi akademis yang timbul serta membebaskan Universitas Kristen Indonesia dari segala tuntutan hukum yang berlaku.

Dibuat di Jakarta, 28 November 2022

Yang menandatangani,



Cheri Surina Ita

KATA PENGANTAR

Syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus atas setiap penyertaan-Nya, kasih-Nya dan memberikan kemampuan dalam menyelesaikan penulisan tesis saya yang berjudul Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru.

Terima kasihku kepada suami terkasih L.E.P. Simatupang (+), orang tua terkasih saya Kapt.Inf. S. Karo Sekali (+) dan D. br. Depari beserta saudara yang selalu memberikan kekuatan, semangat, pendampingan dan mendoakan saya dengan tulus sehingga penulisan tesis ini dapat saya selesaikan.

Pada kesempatan ini, saya juga menyampaikan ucapan terima kasih dan hormat kepada Prof. Dr. Manahan Tampubolon, MM., selaku dosen pembimbing tesis pertama, dan juga kepada Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis kedua yang telah memberikan bimbingan, pendampingan, mengarahkan dan semangat kepada saya sehingga tesis ini dapat diselesaikan, serta Dr. Mesta Limbong, M.Psi. sebagai dosen penguji dan Bapak/Ibu dosen pengampu mata kuliah di Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia. Adapun tujuan penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Administrasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia.

Saya menyadari tesis yang saya tulis masih jauh dari sempurna namun harapan saya dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya serta perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Salam Kasih.

Jakarta, November 2022

Penulis,

Cheri Surina Ita

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
1. Manfaat Teoritis.....	16
2. Manfaat Praktis.....	16
3. Manfaat Bagi Pembaca	17
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Kompetensi Profesional Guru	18
1. Pengertian Kompetensi	18
2. Standar Kompetensi Guru.....	20
3. Pengertian Profesional dan Kompetensi Profesional Guru	27
4. Tanggung Jawab Guru	30
5. Peran dan Fungsi Guru	31
6. Kode Etik Guru	32

B. Supervisi Akademik.....	33
1. Pengertian Supervisi Akademik	33
2. Tujuan, Prinsip, Fungsi, dan Langkah – langkah Supervisi	37
3. Model, Pendekatan dan Teknik Supervisi Akademik	43
4. Macam-macam Supervisi Pendidikan.....	49
5. Instrumen Supervisi	51
6. Metode Supervisi Individual	51
7. Metode Supervisi Kelompok.....	56
C. Belajar di Era Revolusi Industri 4.0.....	59
1. Perkembangan Era Revolusi Industri	59
2. Ciri Perkembangan Revolusi Industri.....	60
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	65
E. Kerangka Pikir	68
BAB III. METODE PENELITIAN.....	73
A. Jenis Penelitian	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
C. Populasi Penelitian.....	73
D. Sampel Penelitian	74
E. Variabel Penelitian.....	74
F. Teknik Kuesioner / Angket	75
G. Instrumen Pengumpulan Data	76
a. Perencanaan Supervisi Akademik	77
b. Pengorganisasian Supervisi Akademik.....	77
c. Pelaksanaan Supervisi Akademik.....	77
d. Evaluasi Supervisi	78
H. Defenisi Operasional.....	79
I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	84
J. Teknik Analisis Data.....	86
1. Analisa Deskriptif.....	86
2. Pengujian Prasyarat Analisis	88
3. Pengujian Hipotesa	89
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	93
A. Hasil Penelitian.....	93

a. Deskripsi Hasil Penelitian	93
b. Program Supervisi Akademik	93
c. Program Belajar Revolusi Industri 4.0.....	95
d. Kompetensi Profesional Guru	96
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Implikasi.....	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi – kisi instrumen penelitian.....	84
Tabel 2. Ringkasan hasil korelasi product moment dari Karl Pearson ($X_1 - Y$)	90
Tabel 3. Ringkasan hasil korelasi product moment dari Karl Person ($X_2 - Y$).....	91
Tabel 4. Hasil analisis korelasi berganda parsial dan simultan Karl Pearson	92
Tabel 5. Distribusi frekuensi program supervisi akademik.....	94
Tabel 6. Distribusi frekuensi program belajar revolusi industri 4.0	95
Tabel 7. Distribusi frekuensi kompetensi profesional guru.....	97



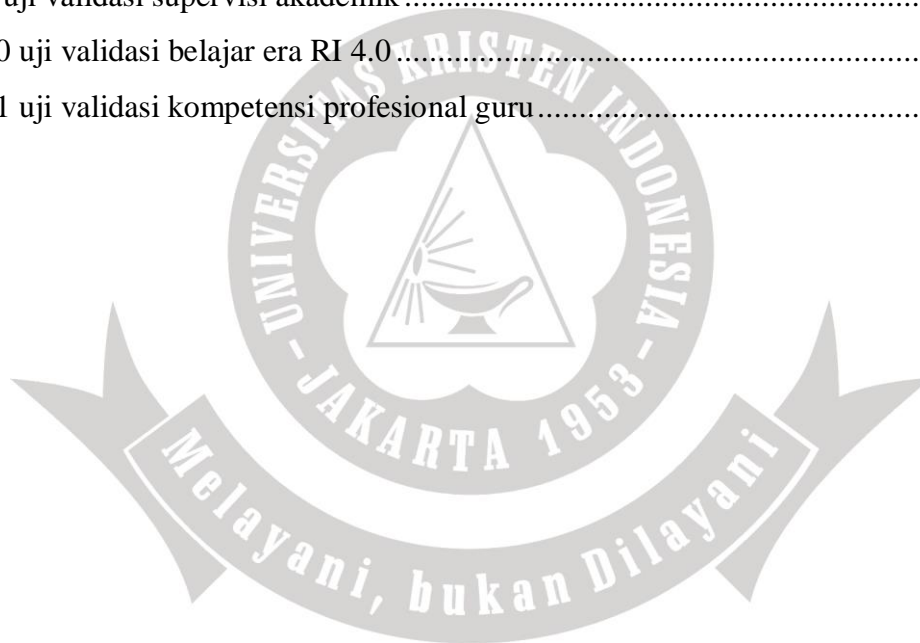
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain penelitian	74
Gambar 2. Histogram distribusi frekuensi variabel program supervisi akademik	94
Gambar 3. Histogram distribusi frekuensi program revolusi industri 4.0.....	96
Gambar 4. Histogram distribusi frekuensi Kompetensi Profesional Guru.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi - kisi instrumen	112
Lampiran 2 Pernyataan variabel kuisisioner	113
Lampiran 3 Data linkert responden.....	116
Lampiran 4 Nilai frekuensi dan statistik	119
Lampiran 5 Uji regresi linier dan ganda.....	122
Lampiran 6 Frekuensi dan analisa grafik	125
Lampiran 7 Tabel korelasi ganda.....	131
Lampiran 8 deskripsi dan distribusi frekuensi variabel	132
Lampiran 9 uji validasi supervisi akademik	134
Lampiran 10 uji validasi belajar era RI 4.0	135
Lampiran 11 uji validasi kompetensi profesional guru	136



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi program supervisi akademik dan program belajar era revolusi industri 4.0 terhadap kompetensi profesional guru, melalui pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dengan tujuan memberikan penjelasan tentang fenomena (*explanatory research*) dan analisis data statistik deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari pengumpulan data penyebaran kuesioner berupa angket ke para guru di lingkungan SMA Swasta Kristen Bekasi. Hasil perolehan dari penelitian nilai signifikansi dua arah masing - masing variabel bebas (X_1 dan X_2) nilainya $0.000 < 0.05$, hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai 0.732 untuk X_1 dan 0.806 untuk X_2 dengan derajat hubungan korelasi masuk ke dalam kategori kuat dan analisis korelasi secara simultan memiliki hubungan signifikan (nilai Sig F $change$ $0.000 < 0.05$) dengan derajat hubungan korelasi bebas (variabel X_1 dan variabel X_2) dengan variabel terikat (Y) masuk ke dalam kategori sangat kuat (nilai $R = 0.819$). Program supervisi akademik dan program belajar era RI 4.0 berkorelasi kuat dengan kompetensi profesional guru.

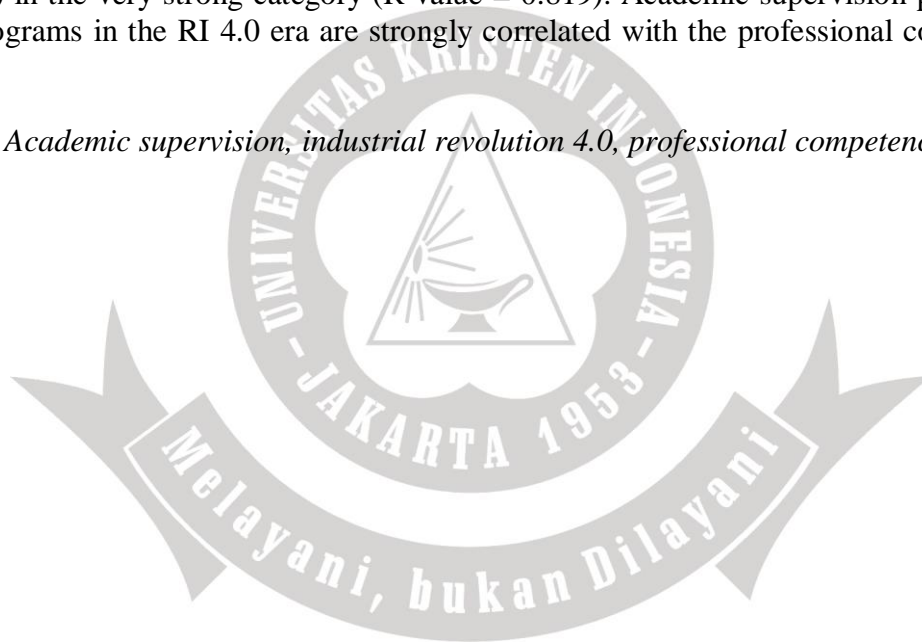
Kata Kunci: Supervisi akademik, revolusi industri 4.0, kompetensi profesional guru



ABSTRACT

This study was conducted to determine the correlation of academic supervision programs and learning programs in the industrial revolution era 4.0 to the professional competence of teachers, through a quantitative approach with survey research methods with the aim of providing an explanation of the phenomenon (explanatory research) and descriptive statistical data analysis. The source of the research data was obtained from collecting data on the distribution of questionnaires in the form of questionnaires to teachers in the SMA Swasta Kristen Bekasi. The results obtained from the study of the two-way significance value of each independent variable (X_1 and X_2) the value is $0.000 < 0.05$, the results of Pearson correlation analysis obtained a value of 0.732 for X_1 and 0.806 for X_2 with the degree of correlation in the strong category and simultaneous correlation analysis has a significant relationship (the value of Sig F change $0.000 < 0.05$) with the degree of independent correlation (variable X_1 and variable X_2) with the dependent variable (Y) in the very strong category (R value = 0.819). Academic supervision programs and learning programs in the RI 4.0 era are strongly correlated with the professional competence of teachers.

Keywords: *Academic supervision, industrial revolution 4.0, professional competence of teachers*



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi profesional guru di SMA Swasta Kristen Bekasi merupakan salah satu bagian kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh para guru. Dalam membangun kompetensi profesional yang sesuai dengan standar dari yayasan tentu sudah dirancang dengan matang. Dalam proses penerimaan guru, tahapan seleksi, pelatihan hingga menjalani pengabdian sebagai guru kompetensi profesional tetap merupakan salah satu bagian prioritas dalam menilai potensi setiap guru. Untuk melakukan penilaian kompetensi profesional guru dalam mengemban dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai pendidik, rekan kerja maupun interaksi yang dibangun dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, membantu kesulitan yang di hadapi siswa, mengarahkan, membimbing dan mendampingi para siswa tentu menjadi beberapa kriteria dalam melakukan penilaian terhadap kompetensi setiap guru yang ada. Dari berbagai program yang dilakukan yayasan dan unit satuan pendidikan melalui pimpinan atau kepala sekolah masing-masing antara lain dengan melaksanakan program supervisi akademik serta melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kecerdasan dan kompetensi guru menggunakan program belajar sesuai dengan era revolusi industri 4.0 saat ini. Setiap guru diharapkan memiliki kemauan selalu belajar dan meningkatkan kompetensinya sesuai kebutuhan para siswa di lingkungan sekolah dalam mengoperasikan media elektronik dengan berbagai aplikasi yang mendukung profesinya.

Untuk mewujudkan kualitas pengajaran seorang pendidik yang memiliki kapabilitas yang baik, kualitas, serta pengabdian tulus untuk melaksanakan setiap tanggung jawabnya secara profesional sangatlah penting. Pendidik adalah pemegang peran yang sangat penting di lingkungan sekolah. Tingkah laku serta pelayanan seorang pendidik adalah cerminan kondisi sebuah sekolah. Jika sekolah tidak memiliki pendidik dengan kualitas profesional yang baik maka kualitas pengajaran juga akan berkualitas rendah. Pelayanan dengan kualitas sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta selalu berupaya meningkatkan pengembangan pelayanan sesuai dengan perubahan zaman tentu akan menghasilkan kualitas pengajaran yang bermutu. (Wachidi, dkk., 2020).

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik tentunya tidaklah perkara mudah, seorang pendidik haruslah menunjukkan perilaku, tanggung jawab,

pengabdian yang tulus serta memiliki kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti halnya para guru yang melayani dan mengabdikan di SMA Swasta Kristen Bekasi, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan sebelum ditempatkan di unit satuan pendidikan maka terlebih dahulu diberikan pelatihan terhadap sikap dan kualitas sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Pembekalan sikap dan moral dilakukan dalam waktu seminggu yang mengedepankan nilai-nilai kristiani dan pembekalan serta menjamin kualitas sebagai pendidik setelah melewati seleksi maka dalam waktu dua hingga tiga bulan akan mengikuti pelatihan dan pembekalan materi pembelajaran yang di ampu. Kegiatan ini merupakan salah satu program yayasan dalam menghasilkan pendidik yang berkompentensi secara profesional.

Pendidik adalah pekerjaan atau profesi yang harus memiliki kemampuan yang spesifik terlebih sebagai pendidik, karena pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa memiliki latar belakang keilmuan sebagai pendidik. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab memberikan didikan, memberikan pengajaran serta memberikan latihan kepada muridnya. Memberikan didikan merupakan kemampuan dalam melanjutkan serta pengembangan moral. Memberikan pengajaran merupakan kemampuan membagikan wawasan, materi ajar, dan keterkaitannya dengan IPTEK. Memberikan latihan merupakan kemampuan dalam menggali potensi murid dengan pengadaan praktik dan simulasi pelajaran. Seorang pendidik dinyatakan jika mampu mewujudkan seluruh tugas dan tanggung jawabnya untuk memberikan kemudahan dan peningkatan potensi muridnya. (Afriyani and Sabandi, 2020).

Dalam upaya mempertanggungjawabkan profesi dan pelayanan sebagai pendidik. Setiap pendidik yang mengabdikan di SMA Swasta Kristen Bekasi dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selain membimbing setiap muridnya dengan materi sesuai kurikulum yang berlaku juga membekali para murid dengan nilai-nilai moral kristiani. Setiap murid diajarkan perilaku yang sesuai dengan teladan Kristus juga dengan pembekalan materi ajar yang baik. Setiap pendidik mendampingi murid sebagai fasilitator, motivator dan penggerak secara profesional dalam menggali setiap potensi dan talenta yang dimiliki para murid. Guru yang berkompentensi tentunya akan menghasilkan murid-murid yang berpotensi pula.

Profesionalisme merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan pada saat ini. Dengan adanya perubahan zaman yang sangat cepat maka tentunya juga sejalan dengan adanya daya saing yang tinggi juga. Hal ini tidak lepas dari kondisi potensi profesional seorang pendidik. Upaya mengembangkan potensi seorang pendidik tentu diikuti dengan kemampuan menyampaikan pengajaran yang selalu berinovasi dan kreatif kepada muridnya. Mampu mengorganisasi, menguasai, menggunakan serta mengkomunikasikan materi ajar dengan menggunakan sarana teknologi sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. (Kristiawan & Rahmat, 2018).

Pendidik yang mengabdikan diri di SMA Swasta Kristen Bekasi secara berkesinambungan selalu melakukan pelatihan dalam menggali, meningkatkan dan menguasai sarana teknologi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Para pendidik ditantang dan dibekali untuk menggunakan media elektronik atau sarana digital dalam menyampaikan proses pembelajaran. Kegiatan belajar menjadi lebih menarik, lebih canggih serta berinovasi dengan tantangan kreatifitas yang berkesinambungan saat menyampaikan pembelajaran.

Pendidik adalah pekerjaan dengan tanggung jawab memberikan pertolongan terhadap muridnya untuk mengasah, menciptakan, dan mengembangkan sikap, pengetahuan, perilaku sesuai dengan tuntutan setiap perubahan zaman. Sehingga setiap muridnya akan mampu mengikuti dan menaklukkan setiap perubahan sesuai dengan kemampuan yang lebih trampil di lingkungan dia berada. (Ag, U. M. S., Adabiah, R., dkk., 2020).

Kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai aplikasi teknologi elektronik di dalam menyajikan pembelajaran yang senantiasa turut berkembang dari masa ke masa tentunya juga memberikan dampak yang baik bagi para murid dalam mengikuti pembelajaran. Mereka semakin antusias karena model pembelajaran disesuaikan dengan era dan kebutuhan mereka. Kompetensi pendidik yang mau senantiasa bergerak membenahi diri dalam mendukung proses pembelajaran terhadap murid-murid menunjukkan nilai positif dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang profesional bagi setiap pendidik di SMA Swasta Kristen Bekasi.

Seluruh aspek pengajaran membutuhkan keterbukaan dan siap menerima adanya perubahan setiap era yang ada tanpa mengesampingkan proses pertumbuhan, peningkatan dan pengembangan yang selalu mengalir cepat. Bidang pendidikan harus membuka diri terhadap setiap perubahan zaman dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang demikian cepatnya.

Setiap adanya sumber berupa info dengan cepat dicermati dan dalam perolehannya semakin dimudahkan dengan adanya perkembangan digital yang sangat pesat. Hal ini sangat membantu memudahkan perolehan hanya dengan mengupayakan akses perangkat digital yang sangat mendukung kebutuhan dengan cepat yang sudah disediakan oleh para produsen yang mampu memenuhi setiap kebutuhan berbagai lini di khalayak ramai dan tak terkecuali di ranah pendidikan. Di zaman revolusi industri 4.0. bidang pengetahuan diharapkan mempunyai terobosan-terobosan dan proses yang penuh inovasi sehingga setiap guru haruslah melek teknologi dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam setiap perubahan yang terjadi. Berbagai rintangan dapat ditaklukkan dengan mantap karena sudah memenuhi SDM yang sesuai kebutuhan zaman. Potensi setiap guru harus dikelola dan membutuhkan persiapan yang matang dalam menaklukkan setiap perkembangan digitalisasi yang pesat. Potensi setiap Kualitas tenaga pendidik haruslah dipersiapkan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi yang terus bergulir pendidik diupayakan mencapai acuan kualifikasi kompetensi guru haruslah dimaksimalkan dan disesuaikan kebutuhan dan acuan yang ada sehingga mampu mempersiapkan anak didik dengan sebaik-baiknya dalam mencerdaskan generasi bangsa dengan potensi yang baik dari setiap angkatan generasi kini dan masa mendatang.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan setiap kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, memiliki pola rencana dalam menciptakan kondisi belajar dalam kegiatan pengajaran sehingga seluruh siswa dengan aktif mengupayakan pengembangan kompetensi setiap siswa yang meliputi penguatan spiritual keagamaan, proses pengendalian terhadap diri sendiri, nilai kepribadian, tingkat kecerdasan, sikap akhlak mulia, serta trampil dalam mengembangkan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai makhluk sosial dan sebagai warga negara yang unggul. Arah dunia pendidikan dan pembelajaran merupakan satu upaya dalam menentukan rumusan sesuai harapan para murid sebagai subjek dalam pembelajaran, menentukan tujuan setiap kegiatan belajar mengajar yang dijalankan di setiap pelaksanaannya.

Pendidik yang profesional memiliki kesadaran tugasnya dengan mandiri, mengetahui batas kemampuannya, mau meningkatkan potensi diri, memiliki kepekaan terhadap setiap tantangan atau kasus yang muncul ketika berlangsungnya kegiatan pengajaran, tanggap mengatasi kondisi yang tidak terkendali, tanggap mengupayakan pengembangan setiap potensi muridnya, tanggap terhadap perubahan IPTEK maupun bakat muridnya, membangun

hubungan komunikatif yang sehat dan menyenangkan, membangun daya dukung dalam berpikir kritis dan mengaplikasikan setiap pengetahuan yang baru bagi peningkatan potensi setiap bidang bagi muridnya. (Pandiangan, A. P. B.,2019).

Setiap pendidik ditantang untuk mempunyai kemampuan atau kompetensi profesional yang unggul menjadi salah satu tolak ukur penting dalam mewujudkan setiap tingkatan pendidikan dengan kualitas yang mumpuni. Seorang guru di era industri 4.0 dituntut untuk memahami setiap informasi dan membangun jembatan komunikasi yang baik dalam setiap rangkaian pembelajaran yang bukan hanya proses mentransfer ilmu ke para siswa (*transfer of knowledge*) namun dituntut juga mempunyai keahlian yang berkualitas di dalam mengatur tata laksana kegiatan belajar mengajar dengan model *e-learning* sehingga dapat memberikan bahan acuan para siswa menyongsong masa depan mereka di kemudian hari. Di SMA Swasta Kristen Bekasi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menaklukkan tantangan di era RI 4.0 maka dilakukan pelatihan secara berkesinambungan dalam memperkenalkan dan penguasaan penggunaan aplikasi pembelajaran dengan media elektronik yang digunakan dalam proses pembelajaran yang ada.

Dengan adanya acuan pada seluruh usaha peningkatan kualitas dan potensi setiap pendidik haruslah berhubungan baik dengan adanya tuntutan zaman yang termasuk dalam setiap bidang yang dituliskan dalam PP RI No19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan setiap pendidik harus memiliki empat kompetensi yang terdiri dari:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dalam pengelolaan proses belajar mencakup kemampuan memahami para siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar, mengevaluasi perolehan belajar, dan upaya mengembangkan potensi para siswa dalam mengekspresikan segala keunggulan mereka.
- 2) Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi sikap pribadi yang unggul, memiliki kestabilan yang baik, matang, bijak, dan penuh wibawa serta memiliki kemampuan keteladanan terhadap para siswa dengan sikap akhlak yang mulia.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kompetensi para guru yang menjadi bagian lingkungan sosial di sekitarnya mampu membangun interaksi komunikasi yang baik, berinteraksi dengan baik dan tepat terhadap para siswa, dengan rekan para guru atau rekan sejawat, dengan karyawan di lingkungan pendidikan, para wali atau orang tua para siswa, dan seluruh stakeholder di lingkungan pekerjaan.

- 4) Kompetensi profesional merupakan kompetensi dalam menguasai seluruh bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan dan tidak terbatas dan dikuasai dengan baik serta kedalaman materi yang mumpuni di setiap pembimbingan kepada para siswa. (Febriana, R., 2021).

Kompetensi profesional tenaga pendidik mencakup seluruh perangkat kompetensi yang dapat dikuasai setiap tenaga pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Seluruh kompetensi profesional tenaga pendidik dalam menyampaikan pembelajaran haruslah mencakup kompetensi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengevaluasian proses belajar, dan kompetensi pengembangan kegiatan belajar mengajar.

Ketika melaksanakan setiap tanggung jawabnya sebagai pendidik, setiap pendidik wajiblah memahami dan melaksanakan seluruh konsep dan acuan guru profesional, adalah: 1) mempunyai talenta, hobi, tanggung jawab alami serta keseimbangan yang mantap, 2) mempunyai janji yang kuat terhadap diri sendiri dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, memiliki iman yang teguh, takwa terhadap TYME dan berakhlak mulia, 3) mempunyai pedoman secara akademis serta memiliki dasar pendidikan yang selaras terhadap tanggung jawab yang diembankan, 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, 5) mempunyai pertanggungjawaban terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan penuh tanggung jawab yang profesional, 6) menerima hasil kinerja berupa upah yang tentunya berdasarkan dengan hasil kinerja yang sudah dilakukan, 7) mempunyai peluang dalam pengembangan profesi yang dimiliki secara kontiniu dan menerapkan pembelajaran tanpa batas usia, 8) mempunyai pedoman dalam menerima penjaminan terhadap badan hukum saat pelaksanaan tanggung jawab dalam profesionalismenya, 9) mempunyai wadah komunitas pekerjaan yang di sandang dengan adanya wewenang dalam mengurus setiap perihal keterkaitan tanggung jawab berdasarkan beban profesionalismenya sebagai pendidik. (Wijaya, I. 2018).

Mengusahakan kondisi pendidik yang mantap dengan usaha meningkatkan kualitas setiap pendidik, demikian juga halnya di lingkungan SMA Swasta Kristen Bekasi. Pada era sekarang memiliki usaha yang baik dengan mengupayakan dan melakukan berbagai tehnik dalam pelaksanaan program supervisi akademik dari pimpinan sekolah dan para wakilnya serta tenaga pendidik dengan kompetensi supervisor. Untuk mempersiapkan kegiatan supervisi

akademik dilakukan perumusan untuk tahapan perencanaan yang meliputi perlengkapan setiap bahan administrasi setiap guru, kompetensi pedagogik, pengaturan kondisi ruang belajar maupun penggunaan aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan dalam proses penilaian dan menjadi bagian perangkat pelaksanaan rancangan supervisi akademik. Program ini dilakukan setiap tahunnya secara terjadwal dengan baik untuk mengembangkan dan meningkatkan profesional tenaga pendidik dapat terlaksana terkait dengan seluruh supervisor meliputi pimpinan sekolah, pengawas sekolah demikian juga seluruh lembaga yang sudah di hujung dalam proses pelaksanaan supervisi sesuai rancangan penjadwalan bagi setiap pendidik. Beberapa acuan dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan terhadap pendidik, ini merupakan hal yang sangat perlu dalam kegiatan supervisi bagi setiap pendidik dalam upaya meningkatkan prestasi tugas dan tanggung jawabnya. Supervisi akademik ini akan sangat membantu setiap pendidik, mempertahankan dan merangsang proses meningkatkan profesi pendidik. Pada waktunya sesuai dengan rancangan yang ada akan membentuk seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesionalisme dalam mempertanggungjawabkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dan juga memiliki kemampuan yang baik dalam bermasyarakat sebagai makhluk pribadi dan dalam kelembagaan yang formal dalam upaya menghasilkan lulusan dengan pendidikan dan kemajuan teknologi serta membentuk karakter sebagai ciptaan Tuhan yang tepat dengan menjadi manusia bagi sesama.

Supervisi akademik salah satu kegiatan yang dibutuhkan untuk tolak ukur terhubung langsung terhadap kualitas setiap pendidik dapat dipantau kompetensinya sebaik-baiknya untuk setiap pendidik di lingkungan SMAS Kristen Bekasi untuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan tepat, aman terkendali juga memiliki tujuan dalam meningkatkan kemampuan setiap siswa yang dibimbing. Kemampuan yang dimiliki oleh pendidik merupakan sarana mengukur kompetensi pada setiap pendidik yang bersinergi dengan apa yang diperlukan lingkungan sekolah disesuaikan dengan aturan bagian kurikulum, kebutuhan publik, dan upaya dalam mengembangkan IPTEK. Jika dalam pelaksanaan kunjungan supervisi akademik ditemukan adanya kekurangan ketika pelaksanaan kunjungan kelas dalam rangka membangun potensi yang mengalami kekurangan maka saat proses belajar mengajar dilanjutkan dengan pendampingan stabil secara kontiniu agar setiap pendidik mampu meningkatkan kemampuannya dengan baik. Hal-hal tersebut merupakan sarana pelaksanaan program supervisi akademik dalam rangka mengupayakan meningkatkan potensi yang dinilai

melalui nilai penyaringan kemampuan, pengelompokan sesuai potensi, nilai potensi, hasil kerja dan tanggung jawab, serta nilai sesuai apa yang dibutuhkan oleh lembaga terkait di zaman sekarang maupun di zaman berikutnya yang secara keseluruhan dirancang dengan baik dari proses rencana, penjadwalan yang berkesinambungan sesuai dengan program kerja yang mumpuni.

Supervisi akademik adalah program kerja yang merupakan salah satu upaya menolong proses pengembangan potensi setiap pendidik yang dirancang sedemikian rupa mengupayakan pencapaian kualitas pendidikan. Supervisi akademik merupakan kegiatan untuk menilai bagaimana proses kerja yang dilakukan oleh seorang pendidik pada kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Pimpinan setiap unit pendidikan dalam merencanakan penjadwalan kunjungan kelas maka sangat dibutuhkan perencanaan, meliputi sarana administrasi pengajaran, penjadwalan kunjungan kelas, instrumen kunjungan kelas, pola dan tehnik kunjungan kelas, proses menganalisa kunjungan kelas. Dalam penilaian yang dilakukan selama kunjungan kelas supervisi dilakukan proses menilai kinerja para pendidik didalam mengatur dan merancang proses belajar mengajar dan proses menentukan nilai akan ditarik sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan kebutuhan dengan aspek yang sudah ditentukan. Dengan demikian pengembangan potensi guru melalui kunjungan supervisi di lingkungan sekolah membutuhkan perhatian yang spesial, diharapkan mampu menolong dalam pencarian dan penentuan program kunjungan kelas yang lebih efisien dan tepat sasaran.

Pimpinan tiap satuan unit pendidikan diharuskan berkemampuan baik dan memahami seluruh aspek dan tahapan program supervisi dengan tepat dan baik serta seluruh kebutuhan secara trampil meliputi defenisi, manfaat, tujuan, konsep-konsep, asas, serta seluruh tahapan dan bagian dari pelaksanaan supervisi dikuasai secara teoritis maupun praktiknya dengan sebaik-baiknya. Pendeskripsian seluruh potensi dan kualitas dalam pelaksanaan supervisi mengikuti tahapan demi tahapan yang sudah disusun dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi seluruh program untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi profesional tiap pendidik, pelaksanaan supervisi akademik bagi setiap pendidik akan dilakukan dengan pertimbangan yang tepat dan metode model dan pola supervisi yang sesuai, ideal kemudian dilakukan pendampingan dalam upaya melakukan rangkaian yang berkelanjutan dari hasil yang diperoleh bagi setiap pendidik dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan potensi serta kualitas kompetensi profesionalnya.

Pendidik adalah orang yang berperan sangat penting mendukung dunia pendidikan, jika para pendidik tidak turut langsung dalam menindak lanjuti peranannya, maka keputusan yang terbaik sekalipun tidak akan memiliki arti apa-apa. Dengan demikian beberapa topik yang layak untuk dipelajari dan diteliti adalah pelaksanaan proses pembelajaran di ruang lingkup yang paling kecil yaitu proses kerja pendidik. Selain ini merupakan topik yang penting juga esensial dimana negara kita berda di posisi lima besar dari sepuluh negara yang ada di Asia Tenggara. Tampubolon, M., & Sihotang, H. (2019).

Pendidik merupakan seseorang dengan profesi yang unik dan kompleks karena selain memberikan pengajaran dan membagikan ilmu seorang pendidik juga harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, menarik, menyenangkan dan menjadikannya sebuah kegiatan yang dinantikan muridnya. Mengusahakan pengembangan mutu para guru serta karyawan di lingkungan sekolah agar semakin baik, berdayaguna, dan memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungannya, maka seorang pendidik haruslah mampu menguasai bahan pengajaran dengan maksimal, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan setiap tantangan yang ada, melaksanakan tanggungjawab dengan profesional. Pendidik yang profesional akan menjunjung tinggi martabat, profesinya, tanggung jawabnya, dan kualitasnya di dalam membangun hubungan yang sehat di lingkungan dia berada. (Fitria,dkk., 2019).

Salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas profesional tenaga pendidik, unit satuan pendidikan menyusun rancangan jadwal dalam melaksanakan supervisi akademik biasanya dilakukan dua kali atau sekali untuk setiap guru per tahun ajaran yang sedang berlangsung. Dalam pelaksanaan program ini untuk persiapan, kunjungan kelas, dan evaluasi para supervisor baik itu pimpinan satuan pendidikan, para wakil dan beberapa guru yang sudah dianggap mampu menjadi pelaksana supervisor. Namun ada kalanya pelaksanaan supervisi tidak lengkap dan berlangsung sebagaimana seharusnya, ada yang hanya memperhatikan perangkat kelengkapan administrasi, dan ada yang hanya berupa formalitas sebagai kunjungan kelas biasa dan tanpa adanya pengamatan yang disesuaikan tagihan dari instrumen kegiatan supervisi itu sendiri. Kadang-kadang kunjungan kelas tidak berlangsung baik yang

seharusnya ada kegiatan lengkap setiap tahapan tidak dilakukan dengan baik. Bahkan hanya merupakan pertemuan antara supervisor dengan guru yang seharusnya dikunjungi dan dilakukan pengamatan dan pemeriksaan kelengkapan admistrasi dalam proses pembelajaran saja, jika sudah lengkap maka tidak dilanjutkan ke pengamatan proses belajar mengajar di

kelas dan jika tidak memenuhi kelengkapan perangkat kegiatan belajar maka akan dilakukan penagihan saja namun tidak melaakukan kunjungan kelas, pengamatan kegiatan belajar dan evaluasi yang benar terhadap tenaga pendidik. Hal ini tentunya tidak baik karena tidak dapat dijadikan salah satu tolak ukur terhadap kompetensi seorang pendidik dengan benar. Jika pelaksanaannya tidak sesuai tagihan hal ini bisa saja menimbulkan pertentangan dan terjadinya interaksi antara supervisor dan tenaga pendidik yang tidak sehat karena merasa tidak adanya keterbukaan, kesesuaian, dan integritas yang rendah karena pihak guru akan merasa tidak diberikan keadilan sesuai dengan kemampuan yang dia miliki.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab yang esensial sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan melakukan evaluasi terhadap para siswa di tingkat pembelajaran di usia dini baik dengan proses pembelajaran yang formal, pendidikan tingkat dasar, dan pendidikan tingkat menengah. Seseorang dikatakan memiliki kualitas yang profesional merupakan setiap orang yang mampu melakukan setiap tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan tagihan yang ada, sesuai dengan kebutuhan dimana tentunya membutuhkan ukuran yang sesuai kualitas , potensi, standarisasi, dan tata cara yang sudah ada yang diinginkan meliputi penguasaan suatu bidang, ahli di bidangnya, mahir dibidangnya serta cakap dibidangnya, merupakan satu pekerjaan yang menghasilkan upah sebagai imbalan sesuai kinerja yang dilakukan seseorang. Kompetensi merupakan suatu sarana pembelajaran kognitif, pembelajaran psikomotor yang trampil, dan pembelajaran afektif meliputi sikap, tata krama serta tingkah laku yang baik situntut agar mampu menghayati, menguasai setiap medan atau tantangan ketika seorang pendidik memahami dan merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya memenuhi kualitas profesionalismenya.

Melihat pentingnya kegiatan supervisi yang menjadi satu acuan sebagai perangkat yang sangat esensial untuk pemetaan, pengevaluasian serta peningkatan kualitas serta potensi yang memenuhi standar seorang pendidik. Kegiatan supak adalah urutan pelaksanaan program berdasarkan kemampuan dengan mengupayakan peningkatan potensi dimensi pengetahuan atau pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Di samping kegiatan supak mendukung pengembangan potensi setiap pendidik, kegiatan pembelajaran di zaman revolusi industri 4.0 merupakan program yang juga sangat esensial dan membutuhkan perhatian yang utuh untuk

menolong lingkungan pendidikan serta lembaga-lembaga yang terkait menjawab dan menundukkan setiap tuntutan maupun rintangan yang harus dihadapi pada saat ini. Perjalanan setiap tahapan bukan hanya menyampaikan materi keilmuan saja, setiap tenaga pendidik haruslah melek teknologi dan mampu menaklukkannya karena hal ini sangat dibutuhkan menjadi bagian kualitas serta kemampuan menjadi pilihan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setiap tenaga pendidik memiliki penguasaan terhadap kemajuan teknologi menuju generasi abad 21 yang sudah sangat maju sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran seorang guru sekaligus mampu beradaptasi dengan setiap perkembangan teknologi yang ada.

Pada masa revolusi industri 4.0 yang awalnya disampaikan komunitas mewakili para ahli dari Jerman di Hannover Trade Fair 2011. Revolusi industri 4.0 merupakan cikal bakal berkembangnya setiap perubahan sebagai revolusi dari masa ke masa. Revolusi industri 3.0 adalah titik tolak masa perubahan zaman digitalisasi yang menggunakan teknologi IT. Masa revolusi industri 4.0 adalah masa yang benar-benar menantang konsep *Artificial Intelligence (AI)*, *Big Data*, *Robotic*, serta yang menjadi puncaknya merupakan *Internet of Things (IoT)* yang familiar dengan adanya fenomena inovasi disruptif. (Baenanda dalam Rofiki, M., 2019).

Setiap tenaga pendidik ditantang untuk memahami bahwa perkembangan dan peningkatan kinerja haruslah secara berkesinambungan belajar dan beradaptasi terhadap kemajuan teknologi sehingga mampu menelurkan peserta didik dengan berkualitas. Para pendidik ditantang untuk memiliki insting yang tajam terhadap model pembelajaran yang menggunakan media elektronik dan mampu menerapkan materi – materi yang penuh kreatifitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar.

Di zaman revolusi industri 4.0 setiap tenaga pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam mengatasi, menanggulangi dan memberikan tanggapan terhadap setiap adanya perkembangan dan perubahan di lini pendidikan baik itu sistemnya, tingkatan kualitasnya, penyeleksiannya menuju perubahan – perubahan dengan menggunakan media elektronik dan teknologi yang semakin canggih. Memiliki kesadaran penuh dalam mendukung peningkatan potensi yang terus menerus, mengupayakan pengembangan diri menuju tenaga pendidik yang berkualitas, modern, energik, kreatif, inovatif, terbuka dengan perubahan zaman, memiliki ide-ide yang cerdas, selalu berusaha mencoba sesuatu yang baru, menemukan cara atau konsep-konsep baru yang menyenangkan dalam menaklukkan setiap tantangan yang pasti dihadapi

dalam memperjuangkan kualitas setiap anak didik yang dibimbing dengan mengaplikasikan teknologi dengan baik. (Harto, 2018).

Menggeluti tanggung jawab sebagai pendidik di zaman revolusi industri 4.0 tentunya bukan hal baru lagi dalam menggunakan dan mengaplikasikan program – program yang ada di teknologi elektronik karena mau tidak mau, suka tidak suka para pendidik wajib beradaptasi dengan setiap perubahan yang ada. Setiap pendidik di lingkungan unit SMAS Kristen Bekasi haruslah mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang tak terbatas di masa digital ini karena lingkungan atau lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengaruh atau dampak kemajuan zaman yang terus bergerak maju dengan cepat. Kegiatan yang merupakan program-program penting di lingkungan pendidikan seperti program supervisi akademik, program pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, memiliki kreatifitas yang baik, mampu berinovasi dengan baik, mampu menaklukkan setiap masalah yang dihadapi dan menemukan solusinya karena mampu menggali sesuatu dengan kritis dan positif serta bekerjasama dengan tim yang ada dalam upaya pengembangan diri yang sesungguhnya. Proses pembelajaran dihubungkan dengan kemampuan tenaga pendidik yang memfasilitasi, mendorong, memberi semangat kepada setiap peserta didik dalam menggali potensi mereka sebagai generasi abad 21 yang mampu memahami, menguasai bahkan memiliki keahlian khusus dalam memecahkan setiap kasus, menganalisis dengan baik, hingga mencapai pemikiran di tingkat kritis dan logika menyelesaikan temuan-temuan yang ada dengan HOTS (*High Order Thinking Skills*) serta trampil dalam ilmu pengetahuan dan sikap yang baik.

Di bidang pendidikan setiap program yang ada tak terkecuali program supervisi akademik memiliki keterkaitan yang erat, memiliki hubungan atau korelasi dengan program belajar di era revolusi industri 4.0. Setiap tenaga pendidik memiliki kemampuan menemukan suasana pembelajaran yang mampu mengatasi setiap tantangan, mendukung para siswa untuk mengekspresikan dirinya, memberikan dukungan dan dorongan sehingga para siswa memiliki semangat yang tinggi menganalisis dan menuntaskan setiap kasus yang ditemukan, menggali kreatifitas dan kemampuan para siswa berpikir kritis, menaklukkan media teknologi elektronik menjadi bagian dari sumber dan media belajar yang tidak terbatas, mendampingi para siswa dalam mengembangkan kecakapan mereka bahkan hingga memfasilitasi media belajar mereka dengan baik.

Kompetensi profesional seorang pendidik yang baik akan memberikan dampak yang baik juga di dalam memberikan dorongan kepada muridnya. Pendidik profesional akan memiliki siasat yang selalu jitu dan tepat dalam mengembangkan proses pengajaran sehingga setiap murid memiliki motivasi dalam memahami, menguasai dan memiliki orientasi yang baik terhadap pembelajaran yang dibagikan oleh gurunya. Kompetensi pendidik pada suatu sekolah akan berbanding lurus dengan kualitas murid-muridnya. (Sulastri, S., Fitria, H., dan Martha, A., 2020).

Terlepas dari kemampuan menaklukkan era revolusi industri 4.0 setiap pendidik di SMA Swasta Kristen Bekasi haruslah tetap mempertahankan kualifikasi penyelenggaraan pembelajaran dengan belajar sepanjang hayat agar tingkat kemampuan pengetahuan secara akademik, juga tetap menjaga tatanan sikap maupun perilaku yang terpuji, bijaksana dan ber hikmah, mampu membuka diri dari pemikiran klasik ke masa modern, tanggap terhadap perubahan zaman, dan tidak pernah berhenti dalam meningkatkan dan mengembangkan potensinya sehingga menjadi pendidik dengan menjunjung tinggi dimensi profesionalismenya dalam mengemban tanggung jawab sebagai pendidik anak bangsa yang bergerak di masa digitalisasi abad 21 ini. Karena tugas dan tanggung jawab para pendidik tidaklah semakin mudah namun dengan terus mau mengembangkan potensi diri maka setiap pendidik mempersiapkan dirinya menjadi teladan bagi para siswa baik secara keilmuan, perilaku dan keprofesionalannya.

Pelaksanaan program supervisi akademik yang sudah terencana dengan baik setiap tahunnya demikian juga dengan penggunaan media elektronik yang disesuaikan dengan perkembangan yang semakin canggih dan serta kebutuhan murid-murid di setiap proses kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh yang baik mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional pendidik. Dengan adanya pelaksanaan program supervisi akademik yang dilaksanakan setiap tahunnya di SMA Swasta Kristen Bekasi maka penilaian terhadap setiap pendidik tentunya akan menjadi salah satu yang mendeskripsikan kualitas seorang pendidik dalam mempertanggungjawabkan setiap proses pengajaran yang berlangsung, pelaksanaan program supervisi dilakukan secara berkala sesuai dengan rancangan penjadwalan yang sudah disusun di awal tahun pelajaran. Dalam pelaksanaan proses pengajaran setiap pendidik juga diwajibkan menggunakan sarana yang difasilitasi oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan pengajaran abad 21 dengan mengoperasikan media dan sumber belajar digital.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah ini maka peneliti ingin meneliti bahwa pelaksanaan program SUPAK dan program pembelajaran sesuai perubahan zaman era RI 4.0 yang berkesinambungan serta selalu mengupayakan proses pengembangan pendidik memberikan korelasi atau hubungan dalam upaya peningkatan kompetensi profesional setiap pendidik yang ada.

Dengan melihat berbagai kondisi yang ada di lingkungan dan lembaga pendidikan di SMA Swasta Kristen Bekasi saat ini maka penulis mempelajari banyak hal dalam upaya meningkatkan potensi, kualitas atau kompetensi dari setiap pendidik. Dengan adanya program supervisi akademik yang mengacu pada perencanaan, penjadwalan, pelaksanaan, pengawasan hingga pengevaluasian yang sesuai dengan kebutuhan setiap unit satuan pendidikan maka program SUPAK ini juga terkait dengan kemampuan setiap pendidik mengembangkan diri seturut dengan perubahan zaman yang terus bergulir tanpa henti. Dimasa revolusi industri 4.0 ini proses pelaksanaan SUPAK yang menggali setiap kompetensi profesional pendidik dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas belajar, bahkan melalui dunia maya tentu membutuhkan keahlian dan penguasaan bidang yang di ampu dan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya para pendidik memiliki rasa kepedulian, pertanggungjawaban yang tinggi secara profesi kerja maupun sosial kepada para siswa dan orang tua siswa. Dalam penyampaian pengetahuan di pembelajaran mengaitkan dengan perubahan-perubahan yang ada dan menggunakan sarana yang terhubung dengan media elektronik dengan teknologi yang semakin maju.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah dalam upaya menggali kompetensi profesional guru yang meliputi program supervisi akademik dan program belajar di era revolusi industri 4.0 di dalam pelaksanaannya masih seringkali memunculkan berbagai tanggapan yang menarik di evaluasi dan dicermati untuk melihat adanya korelasi antara satu dengan lainnya:

- 1) Ada guru yang belum memahami betapa pentingnya membangun kompetensi profesional dalam menjalankan tugasnya
- 2) Ada guru yang belum memahami pelaksanaan supervisi akademik merupakan salah satu program yang penting dalam membantu meningkatkan kompetensi profesionalnya

- 3) Ada guru memandang supervisi akademik sebagai beban dan muncul berbagai alasan supaya tidak dikunjungi saat mengajar di kelas.
- 4) Ada guru masih beranggapan supervisi akademik sebagai sesuatu yang menakutkan, tidak nyaman dan alergi tidak siap untuk dikunjungi saat mengajar di kelas, dan bukan bagian yang penting dalam meningkatkan kompetensinya
- 5) Ada guru yang belum mengaitkan pembelajarannya dengan revolusi industri 4.0 dan belum menyadari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0 mendukung meningkatkan kompetensi profesionalnya
- 6) Ada beberapa guru yang menganggap melek teknologi hanya bagi sekelompok guru yang masih muda saja, pasrah dan tidak memiliki semangat dalam menghadapi tantangan program belajar era revolusi industri 4.0 menggunakan teknologi belajar dengan media elektronik

C. Batasan Masalah

Beragamnya identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan dan untuk memfokuskan bahasan yang jelas maka peneliti melakukan batasan terhadap masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dalam rangka mengupayakan peningkatan dan pengembangan kompetensi profesional guru yang memiliki korelasi atau pengaruh melalui rangkaian kegiatan program supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan program belajar berbasis teknologi menggunakan elektronik sesuai dengan era revolusi industri 4.0.

D. Rumusan Masalah

- 1) Apakah program supervisi akademik memiliki korelasi dengan kompetensi profesional guru?
- 2) Apakah program belajar era revolusi industri 4.0 memiliki korelasi dengan kompetensi profesional guru?
- 3) Apakah program supervisi akademik dan program belajar era revolusi industri 4.0 secara bersama-sama memiliki korelasi dengan kompetensi profesional guru?

E. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan korelasi program supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru dan besar kontribusi supervisi akademik menghasilkan profesional guru.
- 2) Mendeskripsikan korelasi program belajar era revolusi industri 4.0 dengan kompetensi profesional guru dan besar kontribusi belajar era revolusi industri 4.0 menghasilkan profesional guru.
- 3) Mendeskripsikan korelasi program supervisi akademik dan program belajar era revolusi industri 4.0 dengan kompetensi profesional guru serta besar kontribusi supervisi akademik dan besar kontribusi belajar era revolusi industri 4.0 menghasilkan profesional guru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menjadi salah satu bagian sumber yang menyediakan bahan untuk dikaji yaitu tentang Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru. Bermanfaat dan menjadi salah satu sumber yang dapat memberikan pengaruh yang baik khususnya bagi sekolah dan lembaga terkait yang melaksanakan program supervisi akademik sebagai salah satu program yang berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di masa era revolusi industri 4.0

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah menjadi salah satu sumber dalam memetakan dan mengevaluasi Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru.

Bagi peneliti sangat memberikan tambahan ilmu dan wawasan di dalam mempelajari dan memahami Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru.

3. Bagi pembaca

Menjadi bagian salah satu sumber yang sarat informasi dan menambah wawasan pengetahuan tentang Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru.



BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang meliputi nilai keilmuan dan nilai ketrampilan diperoleh dari proses menjalani hidup baik secara sosial maupun kinerja yang diterima, dipahami, serta dapat diperuntukkan menjadi indikator dalam menghasilkan penilaian terhadap tanggung jawab kinerja dengan baik. (Hartanto, 2018). Kompetensi diperoleh dari competency (bahasa Inggris) meliputi pengertian mampu (*ability*), sanggup (*capacity*), ahli (*proficiency*), cakap (*qualification*), diakui (*eligibility*), siap (*readness*), mahir (*skill*), dan sesuai (*adequency*). (Febriana, R., 2021). Kompetensi merupakan potensi yang ditemui dalam diri setiap orang. Menurut KBBI menjelaskan kompetensi merupakan otoritas atau wewenang dalam menarik satu kebijakan atau keputusan terhadap suatu hal. Kompetensi adalah adanya penggabungan antara keselarasan dari berbagai indikator apakah itu kognitif, afektif, psikomotor, dan value yang dapat diaplikasikan dengan membiasakan melakukan sesuatu atau memikirkan sesuatu dan sangat terhubung terhadap potensi setiap individual.

Tenaga pendidik menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian kesuksesan proses belajar mengajar mampu terlaksana dengan efisien, tepat, menyenangkan, memunculkan kenyamanan, dalam proses pembelajaran sehingga para siswa merasa tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Tenaga pendidik selain mampu menguasai materi pembelajaran yang diampu juga memiliki kemampuan melakukan pendekatan yang baik dalam upaya membangun perilaku yang baik membangun dimensi sosial, pribadi yang memiliki norma yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2b tentang Sisdiknas, guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan sangat strategis dan menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya guru akan memberi dampak positif yaitu pertama, penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar; kedua, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat; dan ketiga, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Guru profesional akan terlihat melalui tanggung

jawabnya sebagai seorang guru dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru merupakan kemampuan dari seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Seorang guru yang inovatif, produktif, dan kreatif merupakan guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru dan mutakhir untuk kepentingan kualitas pembelajaran di kelas. (Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N., 2019).

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab yang esensial sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan melakukan evaluasi terhadap para siswa di tingkat pembelajaran di usia dini baik dengan proses pembelajaran yang formal, pendidikan tingkat dasar, dan pendidikan tingkat menengah. Seseorang dikatakan memiliki kualitas yang profesional merupakan setiap orang yang mampu melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tagihan yang ada, sesuai dengan kebutuhan dimana tentunya membutuhkan ukuran yang sesuai kualitas, potensi, standarisasi, dan tata cara yang sudah ada yang diinginkan meliputi penguasaan suatu bidang, ahli di bidangnya, mahir dibidangnya serta cakap dibidangnya, merupakan satu pekerjaan yang menghasilkan upah sebagai imbalan sesuai kinerja yang dilakukan seseorang. Kompetensi merupakan suatu sarana pembelajaran kognitif, pembelajaran psikomotor yang trampil, dan pembelajaran afektif meliputi sikap, tata krama serta tingkah laku yang baik dituntut agar mampu menghayati, menguasai setiap medan atau tantangan ketika seorang pendidik memahami dan merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya memenuhi kualitas profesionalismenya.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan kepada peserta didik. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005

yang menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Kompetensi profesional seorang guru merupakan daya upaya dalam penguasaan dan pengembangan bahan belajar yang luas serta detail yang mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada para murid dan sesuai dengan standar kompetensi yang telah diatur oleh pemerintah. (Duma, S., Limbong, M., & Kailola, L. G., 2021).

Dengan mengacu beberapa pengertian di atas maka kompetensi merupakan keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari lingkungan kehidupan sosial dan kerja yang diserap, dikuasai dan digunakan sebagai instrumen untuk menciptakan nilai dengan cara menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Dan kualitas seorang pendidik yang profesional adalah pendidik yang berkualitas dalam penguasaan materi ajarnya, kreatif dan mampu membangun interaksi yang menarik, nyaman dan menyenangkan bersama muridnya serta mampu menjadi teladan bagi muridnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas maka dapat disintesis kompetensi adalah keahlian, kemampuan, potensi atau keunggulan yang dimiliki oleh seorang guru memenuhi kualifikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap di dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan sepuh hati. Kompetensi guru dinilai sebagai gambaran profesional tidaknya pendidik (guru) tersebut dan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai peserta didiknya.

2. Standar Kompetensi Guru

Tiap tenaga pendidik haruslah memiliki potensi yang unggul, supaya ketika melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru memiliki tujuan yang jelas arahnya. Kompetensi diartikan memiliki keahlian dan potensi. Selain mempunyai potensi juga dikatakan Selain memiliki arti kemampuan, kompetensi dinyatakan sebagai *the state of being legally competent or qualified*, yang berada pada kondisi memiliki wewenang dan diakui secara legal oleh lembaga yang menaunginya. (Setiawan, D., Saputra, H. D., Muslim, M., & Chandra, R., 2020).

Di dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan setiap tenaga pendidik harus mempunyai empat kompetensi yang mencakup:

- 1) kompetensi pedagogik merupakan potensi dalam mengkoordinasikan kegiatan belajar mengajar yang mencakup potensi guru dalam memahami setiap muridnya dan menyusun rencana dan melaksanakan program belajar, mengevaluasi nilai pembelajaran siswa, dan mampu mengembangkan potensi siswanya dalam mewujudkan seluruh kemampuan yang mereka punya;
- 2) kompetensi kepribadian merupakan potensi dan kualitas diri meliputi nilai pribadi yang unggul, matang, tetap, adil, bijaksana, memiliki kharisma, serta menjadi panutan terhadap siswanya dan memiliki perangai atau perilaku yang mulia;
- 3) kompetensi profesional merupakan potensi menguasai tiap bahan ajar dalam memberikan bimbingan kepada siswanya dengan lugas, luas dan dalam; dan
- 4) kompetensi sosial merupakan potensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik menjadi bagian masyarakat membangun interaksi komunikasi, menjalin pergaulan dengan efektif bersama para siswa, dengan rekan sejawat, karyawan bagian kependidikan, para orang tua atau wali murid, dan lingkungannya.

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru, menjelaskan isi dari standar Kompetensi pedagogik meliputi :

- 1) Memahami karakter yang dimiliki setiap siswa baik segi fisik, sikap, sosial, budaya, emosi, dan daya pikir,
- 2) Memahami proses belajar secara teoritis serta konsep – konsep proses belajar serta memberikan didikan,
- 3) Menyusun pengembangan kurikulum terhubung mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu,
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar dan memberikan didikan,
- 5) Menggunakan IPTEK serta komunikasi dalam memenuhi kebutuhan kegiatan belajar,
- 6) Mendukung proses peningkatan kualitas setiap siswa dalam mengaplikasikan semua kualitas yang siswa punya,
- 7) Membangun interaksi yang baik, memiliki empati, serta sopan terhadap siswa,
- 8) Mengadakan pemetikan nilai serta mengevaluasi seluruh rangkaian pemetikan nilai serta mengevaluasi setiap produk pembelajaran,
- 9) Menggunakan proses penilaian serta pengevaluasian bagi setiap kebutuhan kegiatan belajar, dan,

10) Memberikan perlakuan yang reflektif dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan belajar.
(Astuti, S., 2016).

Undang Undang Tentang Guru dan Dosen menyatakan kompetensi tenaga pendidik adalah rangkaian kognitif, psikomotor, dan afeksi yang membutuhkan penghayatan, dan penguasaan yang dimiliki oleh para tenaga pendidik untuk mengaplikasikan tenaga pendidik dengan profesionalismenya. Kompetensi ini dapat dimiliki dengan adanya pelatihan dan pendidikan profesi, meliputi:

Kompetensi pedagogik merupakan potensi dari setiap tenaga pendidik yang terhubung dengan karakter setiap peserta didik yang dapat ditinjau berupa aspek perilaku, emosi, serta daya pikir. Semua akan terlaksana jika tenaga pendidik mempunyai potensi penguasaan terhadap materi ajar serta konsep-konsep pelajaran, sebab peserta didik mempunyai karakteristik, sifat, ciri, ketertarikan beragam. Berhubung dalam proses kegiatan kurikulum, setiap pendidik diharapkan memiliki potensi meningkatkan bagian kurikulum pada unit satuan pendidikan serta mampu memberikan penyesuaian apa yang dibutuhkan lingkungan internal. Tenaga pendidik memiliki kemampuan memosisikan hingga optimal bagi setiap kemampuan yang dimiliki para murid dalam mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dan kuasai pada saat kegiatan belajar, serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan rangkaian pemetikan nilai di setiap proses belajar yang sudah berlangsung. Potensi pada setiap pendidik merupakan potensi terhadap setiap nilai-nilai yang membutuhkan pengamatan. (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008):

Memahami karakter setiap anak didik meliputi penilaian fisik, perilaku, interaksi sosial budaya, karakter emosi serta ilmu pengetahuan setiap guru haruslah:

- 1) Memahami rangkaian materi ajar serta aspek-aspek yang penting dalam kegiatan belajar bertujuan memberikan didikan yang baik.
- 2) Memiliki kemampuan dalam proses pengembangan bidang kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Mampu menjadi penyelenggara proses pembelajaran yang dikembangkan untuk memberikan didikan yang baik.
- 4) Menggunakan IPTEK yang diselenggarakannya pada program peningkatan rangkaian pembelajaran terdidik.

- 5) Menyediakan sarana dalam upaya mengembangkan kualitas setiap siswa dalam mengekspresikan seluruh kompetensi diri mereka.
- 6) Membangun komunikasi yang baik, memiliki empati, bertatakrama yang baik terhadap seluruh siswa.
- 7) Memastikan dalam pemetikan nilai serta ujian terhadap rangkaian pembelajaran berfaedah dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar.
- 8) Merefleksikan dalam praktik setiap pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Kompetensi kepribadian merupakan kualitas nilai diri secara mandiri bernilai baik, perilaku yang baik, memiliki wibawa dan menjadi panutan bagi anak murid. Dalam melaksanakan tanggung jawab tenaga pendidik memiliki dukungan yang mantap atas rada tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang diemban baginya dalam mendampingi dan membentuk manusia unggul dari masa sekarang hingga di masa mendatang sebagai anak bangsa. Jadi setiap tenaga pendidik mempunyai tujuan dan visi yang matang sebagai panduan hidup yang tampak dalam perilaku yang menjunjung tata krama yang santun, kepribadian, sikap, cara menempatkan diri, serta penguasaan materi pembelajaran memberikan pengaruh tata krama setiap anak murid menjadi bagian berdampak positif di lingkungan manapun dia berada. Tenaga pendidik diharuskan memiliki kemampuan untuk memberikan bekal pembelajaran yang baik kepada siswanya baik itu membangun nilai kedisiplinan yang tinggi, literasi yang baik, gemar membaca, mampu mengatur waktu dengan baik, selalu memiliki keinginan menggali pengetahuan, menjalankan setiap kebijakan serta peraturan sekolah, dan melatih diri dalam bertingkah laku yang baik. Kriteria yang menjadi tantangan bagi setiap tenaga pendidik tersebut akan dapat dikategorikan tercapai dengan sempurna jika setiap tenaga pendidik selalu berlandaskan kedisiplinan ketikan menjalankan setiap tanggung jawabnya dengan kerelaan hati. Setiap tenaga pendidik dituntut memiliki keahlian yang baik terhadap prinsip diri serta menjunjung tinggi nilai kesesuaian antara ucapan dan tindakan sebagai pribadi yang penuh tanggung jawab sebagai tenaga pendidik dengan kualitas pribadi yang mantap. Beberapa nilai atau indikator sebagai seorang pendidik dalam pengamatan ketika melakukan tindakan berlandaskan aturan dalam agama, bidang hukum, bidang sosial kemasyarakatan, serta nilai budaya bangsa Indonesia meliputi: (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008)

- 1) Menunjukkan kepribadian yang menjunjung nilai kejujuran, berperilaku yang santun, serta menjadi panutan terhadap siswa dan bagian dari lingkungan dimana dia berada.
- 2) Menunjukkan kepribadian yang trampil, terasah, mencapai kedewasaan yang matang, adil, memiliki wibawa dan harga diri yang baik.
- 3) Menunjukkan budaya kinerja yang baik, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menjunjung tinggi profesi sebagai tenaga pendidik, serta kepercayaan diri yang baik.
- 4) Menunjukkan rasa bangga terhadap kode etik tenaga pendidik.

Kompetensi sosial merupakan keunggulan yang dimiliki tenaga pendidik dalam membangun interaksi komunikasi yang berlangsung dengan baik, tepat, mantap dan harmonis terhadap para siswa, rekan kerja, orang tua maupun wali siswa, dan seluruh stakeholder yang ada. Seorang pendidik jika ditinjau dari pandangan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya maupun para siswanya dijadikan contoh dan panutan yang pantas ditiru dalam interaksi sosial. Pentingnya tenaga pendidik mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan serta berinteraksi sebagai makhluk sosial yang baik pula sehingga mendukung kegiatan belajar yang tepat dan sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan kondisi tersebut tentunya akan sangat mendukung interaksi yang baik terjalin antara lingkungan pendidikan dengan lingkungan masyarakat sekitar akan harmonis, berimbang adanya, setiap adanya kebutuhan yang harus disampaikan kepada para orang tua murid ataupun walinya sebaliknya juga akan terjalin sedemikian baik, pihak sekolah tidak akan mengalami hambatan dalam menyampaikan kebijakan dan informasi yang ada. Kompetensi bersosial tentunya mencakup kualitas tenaga pendidik membangun komunikasi, menjadi tim sekerja yang baik, mampu menjalin silaturahmi yang akrab serta luwes dalam menjalin kekerabatan yang sehat dan nyaman. Indikator tata kerja tenaga pendidik yang memiliki sosial yang baik meliputi: (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008)

- 1) Melakukan tindakan tepat sasaran adil dan berimbang, dan mengesampingkan rasa pilih kasih berdasarkan gender, keyakinan, suku, keberadaan fisik, lingkungan keluarga serta jenjang atau kasta secara tingkat materi dalam masyarakat.
- 2) Membangun komunikasi yang tepat, memiliki rasa menghormati satu dengan yang lain, dan sopan terhadap rekan kerja, karyawan, orang tua/wali, serta seluruh stakeholder yang ada di sekitar lingkungannya berada.

- 3) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau daerah penempatan untuk berkarya mencakup penyesuaian terhadap kebhinekaan budaya yang merupakan bagian dari NKRI.
- 4) Mampu membangun komunikasi sesama rekan kerja di lingkungan yang sama atau dengan karyawan atau dengan orang lain yang berada di lembaga pekerjaan yang berbeda serta mampu menjaga sikap kesantunan dalam bertutur kata maupun dalam bentuk tindakan lainnya.

Kompetensi profesional merupakan kualitas dan potensi dalam menguasai bidang yang diampu dengan sangat baik. Kompetensi ini meliputi potensi dan kualitas dari seorang tenaga pendidik menentukan segala sesuatunya di setiap tahapan dalam mengatur tugas dan tanggung jawabnya dari merancang program kerja, melaksanakan programnya dengan baik sehingga menghasilkan kegiatan belajar yang tertata dan berkualitas ketika materi belajar disampaikan kepada para siswanya. Tenaga pendidik memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan tidak kaku menghadapi setiap perkembangan teknologi yang sangat pesat, mampu memahami bahkan menaklukkan setiap perubahan terutama yang mendukung sumber materi ajar sehingga dalam kegiatan belajar mampu memaparkan dan menyampaikan materi ajar dengan menarik, aktual, terkini, dan teruji kebenarannya. (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008)

Indikator tata kerja tenaga pendidik meliputi potensi profesionalismenya ini meliputi:

- 1) Memiliki penguasaan yang mumpuni terhadap materi mata pelajaran yang diampu, berkolaborasi dengan mata pelajaran lainnya dan menguasai materi yang memiliki nilai esensi yang pokok.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap kawasan mata pelajaran yang diampu dan selaras dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Memiliki pemahaman tentang bentuk, prinsip serta tata cara pengetahuan yang merupakan payung pada tiap indikator pelajaran yang di ampu.
- 4) Memiliki pemahaman dalam mengkaitkan prinsip ilmu pengetahuan yang diampu dalam kenyataan hidup.
- 5) Memiliki penguasaan mencakup tahapan penelitian, bahasan yang membutuhkan pemikiran yang kritis agar mampu menguasai cakupan ilmu pengetahuan yang diampu dengan baik, dalam, dan aktual. (Andina, E., 2018).

Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 mencakup kebijakan standar kompetensi tenaga pendidik dimana dinyatakan potensi atau kualitas profesional tenaga mendidik adalah:

- 1) penguasaan bahan, bentuk, urutan, prinsip serta rancangan dalam membangun cara berpikir terhadap ilmu pengetahuan yang memberikan keterkaitan dukungan bagi bidang pelajaran sesuai tanggung jawabnya,
- 2) penguasaan sesuai dengan tolak ukur potensi dan tujuan atau materi utama sebagai acuan dalam bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya,
- 3) melakukan pengembangan terhadap bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya dengan kreatifitas dan komunikasi yang mantap,
- 4) melakukan pengembangan terhadap profesinya dengan berkesinambungan dan menindaklanjuti secara praktis, dan
- 5) pemanfaatan IPTEK dalam pengembangan pribadi yang mantap.

Tenaga pendidik yang profesional merupakan tenaga pendidik dengan kemampuan pengenalan diri sendiri secara mendalam, memiliki keterpanggilan hati sebagai pendidik ketika memberikan pendampingan dan bimbingan kepada para muridnya. Setiap tenaga pendidik memiliki jiwa yang senantiasa mau belajar meningkatkan potensinya dalam mendalami bidang ilmu yang diampu sehingga mampu menanggulangi setiap tantangan dalam menghadapi muridnya, berkomitmen senantiasa menemukan solusi mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi para muridnya secara aktif sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman. Kepribadian baik, terbuka dan mau membangun maupun mengembangkan dirinya ke arah yang semakin baik dari waktu ke waktu dalam menghargai serta mendalami profesinya sebagai pendidik. Sedianya memberikan kesempatan dan peluang bagi dirinya sebagai pendidik yang sesungguhnya. Jika seorang pendidik menolak mendalami dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran sebagai pendidik sesungguhnya bukanlah seorang pendidik yang hakiki, merasa sebagai pendidik adalah beban hidup bukan panggilan mulia yang memberikan ketenangan dan menghargai profesinya sebagai pendidik yang sangat membutuhkan profesionalisme yang baik. Menyandang guru atau pengajar yang menghargai profesinya tentunya haruslah mempunyai potensi dan kualitas keprofesionalannya. Seorang pendidik memiliki potensi dan berkualitas sebagai SDM mantap dan berkompeten secara profesional sebagai pendidik memiliki peran penting sebagai kriteria menghasilkan potensi pendidikan dengan mutu yang dapat dipertanggungjawabkan bersama berbagai kriteria lainnya yang saling mendukung. (Bagou, D. Y., & Suling, A., 2020).

Dengan demikian dapat disintesis kompetensi yang harus dimiliki setiap guru sebagai standar nasional meliputi:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam penguasaan dan pemahaman bahan ajar yang diampunya dan berkualitas saat penyelenggaraan kegiatan belajar sehingga para murid mampu menyerap pengajaran yang diberikan.

Kompetensi kepribadian seorang pendidik adalah kemampuan atau potensinya dalam membangun interaksi yang bermartabat, santun berperilaku, memiliki tanggung jawab tinggi, mampu mengolah emosi serta memiliki tata krama yang baik sebagai panutan bagi murid dan lingkungannya.

Kompetensi sosial seorang pendidik adalah kemampuan dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial kepada para murid, rekan sejawat, masyarakat, dan orang tua murid dengan berimbang, adil dan harmonis.

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang pendidik dalam mempertanggungjawabkan tugas dan kewajibannya dalam menguasai dan memahami tugasnya, mampu mengendalikan diri dan mengenali kemampuannya, memiliki keterampilan yang selalu meningkatkan kualitas diri untuk mewujudkan pengabdianya.

3. Pengertian Profesional dan Kompetensi Profesional Guru

Profesional merupakan tindakan sadar oleh manusia serta merupakan wadah yang menghasilkan materi dalam memenuhi kebutuhan hidup, membutuhkan keahlian dan ketrampilan dalam mencapai kualitas maupun aturan spesifik dan membutuhkan pembelajaran maupun pelatihan keahlian di bidang ilmu tertentu. Defenisi profesional yang dinyatakan Uzer Usman dalam kutipan Rusman merupakan tindakan kinerja profesionalisme membutuhkan penguasaan terhadap bidang pengetahuan yang secara sadar membutuhkan pembelajaran serta akan di praktikkan dan berdayaguna untuk masyarakat.

Kompetensi profesional guru merupakan potensi menguasai bahan ajar dengan detail dan sangat lengkap sehingga berpeluang dalam proses pembimbingan terhadap siswanya mencapai tolak ukur dan kualitas sesuai kebijakan yang ada sesuai indikator kebijakan pemerintah nasional. Profesional menegaskan terhadap daya kemampuan menguasai bidang ilmu maupun potensi mengatur pola atau taktik dalam mengaplikasikannya, profesional tidak hanya sebatas IPTEK dan ilmu manajemen namun mencakup afeksi, mengembangkan

keprofesionalannya dari teoritis yang ada hingga mencapai tingkat terampil dalam profesi dan perilaku yang santun sebagai salah satu syarat yang penting.

Pendidik profesional mempunyai potensi yang mapan. Potensi tersebut sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan serta bantuan bagi para siswanya menempuh pembelajaran yang diadakan. Pencapaian para siswa yang cemerlang tentunya tidak terlepas dari dukungan dan pendampingan para pendidik yang memiliki potensi cemerlang serta dengan nilai profesionalisme yang tinggi. (Ahmad Susanto, 2016).

Kunandar menyatakan beberapa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional meliputi kemampuannya menguasai bidang ilmu yang diajarkannya adalah:

- 1) Memiliki pemahaman terhadap bahan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku
- 2) Memiliki pemahaman terhadap bentuk, prinsip, serta tata cara ilmu pengetahuan yang memberikan naungan yang selaras dengan bahan pembelajaran
- 3) Melakukan penerapan prinsip-prinsip bidang pembelajaran dalam aplikasi hidup yang sesungguhnya
- 4) Memiliki pemahaman dalam mengaitkan prinsip pembelajaran dengan bidang ilmu salingtenas
- 5) Memiliki kemampuan penguasaan terhadap tahapan penelitian serta bahasan ilmu secara kritis dengan tujuan mendalami pembelajaran atau bahan ajar mata pelajaran

Syarat-syarat kompetensi pendidik yang profesional mampu menguasai bahan ajar meliputi:

- 1) Penguasaan prinsip bidang pengajaran yang merupakan acuan bahan ajar
- 2) Penguasaan materi pembelajaran yang diampu
- 3) Penguasaan keilmuan mencakup sifat atau karakter para murid
- 4) Penguasaan keilmuan meliputi filsafat serta tujuan pengajaran
- 5) Penguasaan keilmuan dan menguasai tata cara dan pola pengajaran
- 6) Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran,
- 7) Penguasaan pembelajaran pada proses pemetikan nilai, menyusun perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung lancarnya pembelajaran.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan bahan ajar dalam kegiatan belajar yang luas dan dalam dan wajib dimiliki oleh tenaga pendidik meliputi bahan ajar di lingkungan pendidikan yang sesuai kurikulum yang berlaku serta mencakup bagian pengetahuan sebagai

payung bahan ajar tersebut, menguasai bentuk dan struktur pola pengetahuan. Bagian sub pembahasan dengan syarat penting dalam pendelegasiannya terhadap siswa.

Penguasaan terhadap bagian pengetahuan terhubung mata pelajaran yang selaras. Pendidik seyogyanya memiliki pemahaman bahan pelajaran sesuai kurikulum pendidikan. Pemahaman bentuk, prinsip, serta pola pengetahuan sejalan dengan mata ajar yang saling tenas dalam naungan yang sama. Pemahaman terhadap keterkaitan antara mata pelajaran satu dengan lainnya dalam aplikasinya serta terapanannya dalam kehidupan sehari-hari pada kegiatan pembelajaran. Penguasaan bentuk dan pola pengetahuan ini disesuaikan dengan tahapan serta pola pembahasan dalam mendalami bidang ajar terhadap pengertian mengembangkan profesinya meliputi:

- 1) Kemampuan mengembangkan setiap aplikasi kurikulum
- 2) Kemampuan ikut dalam perkembangan IPTEK
- 3) Kemampuan beradaptasi dengan tantangan yang muncul pada kegiatan pembelajaran
- 4) Kemampuan dalam proses pengembangan dan penggunaan sarana dan prasarana, pola serta bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran
- 5) Kemampuan dalam pengembangan mata pelajaran yang diampu
- 6) Kemampuan dalam pemahaman terhadap setiap manfaat dari lingkungan pendidikan
- 7) Kemampuan penguasaan terhadap bagian penting pengetahuan salingtenas
- 8) Kemampuan pemahaman bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- 9) Kemampuan pemahaman pola, prinsip, pola pengetahuan memberikan naungan yang selaras bahan pelajaran
- 10) Kemampuan pemahaman dalam menghubungkan antar bidang studi pelajaran yang ada
- 11) Kemampuan penerapan prinsip- prinsip pengetahuan di kehidupan nyata
- 12) Kemampuan penguasaan bentuk dan pola pengetahuan
- 13) Kemampuan penguasaan tahapan pengamatan serta bahasan yang mendalam di bahan ajar

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) syarat dan ketentuan kompetensi profesional meliputi:

- 1) Kemampuan penguasaan bahan ajar, bentuk, prinsip, serta metode yang meliputi daya analisa terhadap pengetahuan saling mendukung dalam pelajaran.
- 2) Penguasaan batasan bahasan dan bahasan pokok pada bidang studinya
- 3) Pemahaman syarat batasan bahasan bidang studinya

- 4) Pemahaman syarat batasan bahasan pokok bidang studinya
- 5) Pemahaman terhadap sasaran bidang studinya
- 6) Pengembangan bahan ajar yang penuh kreatifitas bidang studinya
- 7) Pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan upaya pengembangan siswa bidang studinya
- 8) Pengelolaan bahan ajar bidang studinya dengan penuh kreatifitas sesuai pengembangan setiap siswa
- 9) Pengembangan profesi yang berkesinambungan dan mengaplikasikan dalam perbuatan
- 10) Menyatakan tanggung jawabnya dalam praktik mendukung meningkatkan profesionalisme
- 11) Menggunakan pengaplikasian bidang ajar untuk meningkatkan profesionalisme
- 12) Melaksanakan pengamatan dan tindakan kelas meningkatkan profesionalisme
- 13) Mendukung perkembangan sesuai eranya dan disesuaikan dengan kebutuhan sebagai sumber pembelajaran
- 14) Pemanfaatan IPTEK mendukung pengembangan dirinya
- 15) Pemanfaatan IPTEK dalam membangun komunikasi pembelajaran

Proses belajar ditujukan memberikan didikan terhadap pengertian prinsip utama dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan, serta menerapkan, melaksanakan dan mengembangkan pengetahuan. Mengembangkan nilai kepribadian dan nilai profesionalnya yang meliputi upaya mengembangkan kepercayaan dalam agama, nasionalisme, afeksi serta upaya mengembangkan potensi diri dan kualitasnya.

Dengan demikian dapat disintesis kompetensi profesional guru adalah potensi atau kemampuan seorang pendidik dalam menguasai materi ajar yang diampunya, membagikan ilmu dan wawasannya dalam proses pengajaran, mengembangkan diri sesuai perubahan dan kebutuhan zaman, penguasaan IPTEK sebagai salah satu bagian penting dalam proses pengajaran serta menjunjung tinggi profesinya sebagai pendidik.

4. Tanggung Jawab Guru

Para siswa wajib menyanggupi syarat - syarat makhluk sosial, memiliki tanggung jawab serta meneruskan nilai, aturan dan kebajikan dari komunitas sekarang dan masa depan agar rancangan perbaikan norma yang ada di masa kini dapat mendukung norma yang berkembang sesuai zamannya. (Mulyasa, 2017). Pertanggungjawaban terhadap kinerjanya para pendidik mampu mendeskripsikan potensi yang lebih terperinci sebagai berikut:

- a) Pertanggungjawaban yang dimiliki pendidik memberikan penghayatan tingkah laku dan nilai kesopanan yang disesuaikan terhadap Pancasila serta melakukannya dan mengaplikasikan di kehidupan nyata.
- b) Pertanggungjawaban pada lembaga kependidikan unit satuan pendidikan, setiap pendidik memiliki kemampuan terhadap penguasaan ruang belajar dalam kegiatan pembelajaran yang tepat sasaran, melakukan pengembangan kurikulum, penyusunan silabus, rencana pembelajaran ketika melakukan kegiatan belajar, mampu menjadi panutan bagi siswanya, mengarahkan siswanya, mengevaluasi serta menggali potensi siswanya.
- c) Pertanggungjawaban terhadap instansi yang ada di masyarakat setiap pendidik ikut berpartisipasi mendukung perkembangan bangsanya dan mengabdikan di lingkungannya berada
- d) Pertanggungjawaban ilmu pengetahuan para pendidik turut berperan meningkatkan pengetahuan, dalam upaya pelatihan, penelitian dan pengembangan yang lebih terperinci

5. Peran dan Fungsi Guru

Peranan dan fungsi pendidik memiliki pengaruh bagi kesuksesan kualitas pengetahuan di satuan unit pendidikan. Adapun peranan dan fungsi dari pendidik meliputi:

- a) Seorang guru mempunyai kemampuan mengendalikan diri, berupaya meningkatkan kualitas muridnya, memiliki sikap apa adanya, menjunjung kejujuran serta membuka diri bagi lingkungannya, memiliki sensitifitas mengembangkan potensi muridnya sesuai yang diampunya.
- b) Seorang guru merupakan bagian dari komunitas masyarakat atau lingkungannya sehingga dituntut mampu menjalin pergaulan yang sehat antar sesama. Seorang guru wajib memiliki penguasaan perilaku masyarakat dan membangun interaksi yang sehat antar sesama.
- c) Seorang guru memiliki kepemimpinan dengan nilai pribadi, penguasaan pengetahuan serta konsep menjalin silaturahmi dengan sesama
- d) Seorang guru mampu menyusun administrasi yang benar dan menurut kesesuaian atau kebijakan yang berlaku, mempunyai kepribadian dengan menjunjung kejujuran, memiliki ketelitian dan merancang siasat dan mengatur pembelajaran dengan baik
- e) Seorang guru mampu mengelola proses kegiatan belajar, penguasaan bahan ajar dengan model belajar yang bervariasi, dan pemahaman yang baik dalam perubahan kondisi kegiatan belajar di berbagai kondisi dan tidak bergantung tempat.

6. Kode Etik Guru

Undang-undang nomor 8 Tahun 1974 menyatakan hal Pokok Kepegawaian, dari Pasal 28 dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kode etik yang menjadi acuan perilaku, afeksi, dan tindakan untuk pelaksanaan tanggung jawab dalam keseharian. Dengan demikian dapat disintesis kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan, dalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari-hari. Dengan mengacu pada pidato Ketua umum PGRI Kongres Pendidikan XIII disimpulkan bahwa kode etik pendidik di Indonesia meliputi 2 bagian pokok merupakan: acuan norma dan acuan perilaku. Tujuan dengan adanya kode etik adalah:

- a) Menjaga harkat dan martabat dengan menjaga profesinya
- b) Memelihara tingkat kesejahteraan bagi setiap bagian organisasinya
- c) Menjaga dan mengembangkan pengabdian bagi seluruh peserta organisasinya
- d) Peningkatan kualitas profesionalisme
- e) Peningkatan kualitas himpunan profesi (R.Hermanwan S., dalam Kesumawati.S., 2021).

Aturan etika di lingkungan pengajar menetapkan adanya wadah himpunan profesi pendidik dan diberlakukan dalam rangka menghimpun setiap pesertanya. Dengan menetapkan aturan dalam kode etik melalui kongres himpunan profesional itu sendiri. Bagi anggota komunitas yang melanggar kebijakan yang ada tentu akan dikenakan hukuman atau teguran kode etik serta norma kemasyarakatan, jika pelanggaran yang terjadi terlalu berat maka dapat dikeluarkan oleh komunitas. Dengan adanya aturan yang jelas dalam komunitas pendidik menunjukkan komunitasnya sudah baik. Kode etik tenaga pendidik di Indonesia telah merumuskan komunitas berdasarkan perilaku sosial serta kriteria profesi tenaga pendidik disusun dengan teratur, terarah, dengan kinerja yang baik. Kode etik ini dijadikan tolak ukur perilaku, moral, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diembannya.

Dengan demikian dapat dianalisis kompetensi seorang pendidik saling melengkapi dan terkait antar satu dengan lainnya, kemampuan dalam penguasaan pengetahuan bidang ajar yang diampunya, kemampuan dalam membangun interaksi yang baik dan selaras dengan murid, rekan kerja, dan seluruh stakeholder yang ada serta orang tua murid maupun masyarakat, kemampuan dalam membangun esensial diri dengan kepribadian yang dapat dijadikan teladan serta kemampuan dalam mempertanggungjawabkan tugasnya dengan sepenuh hati dan komitmen dengan panggilan hati sebagai pendidik yang profesional. Guru

yang memiliki kemampuan atau potensi profesional adalah guru yang mampu mempertanggungjawabkan setiap tugasnya sebagai pendidik, mantap dalam ilmu, santun berperilaku, dan menguasai bidang ajar yang diampunya sesuai dengan kebutuhan dan berdampingan dengan perubahan zaman yang ada.

Kompetensi guru yang unggul tentunya sudah memenuhi standar kualifikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang unggul, kompetensi sebagai guru juga memenuhi seluruh aspek kompetensi pedagogik berpotensi dalam mengkoordinasikan kegiatan belajar mengajar; kompetensi kepribadian memiliki potensi dan kualitas unggul, adil, bijaksana, memiliki perangai atau perilaku yang mulia serta menjadi panutan terhadap siswanya; kompetensi profesional memiliki potensi menguasai tiap bahan ajar dalam memberikan bimbingan kepada siswanya dengan lugas, luas; dan kompetensi sosial berpotensi dalam membangun interaksi komunikasi dengan para siswa, rekan sejawat, karyawan, para orang tua atau wali murid. Memiliki profesionalisme yang tinggi, bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik, memahami kode etik guru sebagai acuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya memenuhi panggilan nurani sebagai pendidik, memahami tugas, fungsi maupun perannya sebagai pendidik yang profesional.

B. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi merupakan kata yang terambil dari bahasa Inggris yaitu *supervision* memiliki pengertian berupa mengawas atau memeriksa. Setiap orang yang menjalankan supervisi adalah supervisor dan jika berada di lingkungan satuan pendidikan disebut sebagai supervisor pendidikan. Kata supervisi merupakan gabungan dari dua suku kata berupa *super* memiliki arti atas dan lebih sedangkan *visi* diartikan sebagai monitoring atau mengamati. Sebagai supervisor yang mengamati rekan atau orang lain yang di supervisi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan orang atau rekan yang dikunjungi dalam kegiatan supervisi. Tanggung jawab meliputi mengamati, meninjau, dan melakukan pengawasan bagi orang yang dikunjungi. Soewadji Lazaruth mengutip tulisan Kimball Wiles menyimpulkan pengertian supervisi di buku yang berjudul *Supervision for Better Schools* adalah *Supervision is assistance in the development of a better teaching-learning*

situation. Hal ini memberikan pengertian bahwa segala hal yang dilakukan untuk menolong serta meningkatkan kondisi kegiatan belajar baik.

Supervisi ditinjau dari segi asal usulnya adalah *to supervise* yaitu melakukan pengawasan. Yang menunaikan tanggungjawab dalam supervisi adalah supervisor. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Merriam Webster's Collegiate Dictionary *supervise* adalah *a critical teaching and directing*. Supervisi adalah kegiatan dalam rancangan yang spesifik dalam mengupayakan memberikan bantuan kepada tenaga pendidik dalam menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, supaya mampu mengaplikasikan ilmunya serta potensinya dalam pelayanan yang tepat kepada para orang tua maupun para wali dari murid yang di ajar, dan mengupayakan unit satuan pendidikan menjadi satuan interaksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. (Mulyasa, 2017).

Supervisi akademik adalah kegiatan yang menjadi bagian dari tanggung jawab seorang pimpinan unit satuan pendidikan. Pelaksanaan program ini sebagai salah satu usaha menolong, mendampingi, memberikan arahan, memberikan bimbingan dari pimpinan terhadap para rekan pendidik agar mampu mengembangkan potensi mereka dalam melaksanakan tugas dan profesinya dengan baik. Dengan demikian seorang pemimpin satuan unit pendidikan diharuskan mempunyai potensi serta trampil baik dalam merancang konsep program, hubungan antar individual, dan secara tehnik sebagai contoh bagi pendidik yang menjadi rekan sekaligus bawahannya. Di samping hal tersebut di dalam melaksanakan program supervisi sebagai wadah penilaian kinerja para pendidik ini juga menjadi ajang dan kesempatan untuk memotivasi dan memfasilitasi tenaga pendidik dalam meningkatkan posisinya, dimana dengan adanya pelaksanaan program ini pimpinan dapat meninjau, mengamati dan mendampingi tingkat profesional seorang pendidik saat kegiatan pembelajaran dalam ruang belajar. Keseluruhan pelaksanaan program ini dapat mencakup pengawasan dan penilaian kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mampu mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi persaingan yang semakin tinggi. (A. Syukri, Nuzuar, dan I Warsah, 2019).

Supervisi merupakan pengawasan kinerja tenaga pendidik yang bertanggung jawab mendidik para muridnya. Kegiatan program ini mampu membangun dan mengembangkan peluang kegiatan pembelajaran yang baik, sepenuh hati dan totalitas. Pimpinan wajib mengacu konsep-konsep kegiatan supervisi sesuai yang semestinya, meliputi: (1) kegiatan program

supervisi berguna memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingan serta menghindari memberikan kritikan yang tidak membangun; (2) pelaksanaannya dengan sepenuh hati, bersemangat, dan menjalin hubungan kerja tim pimpinan dengan para pendidik; (3) pelaksanaan program ini berlangsung tepat sasaran, berkesinambungan dan terarah; (4) meliputi praduga dan plot dalam pelaksanaannya; (5) indikator yang digunakan dalam proses memberikan nilai transparan disampaikan kepada setiap pendidik. Pelaksanaan program ini berlangsung saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam kunjungan kelas, dimana suasana yang dibangun di ruang belajar merupakan kondisi yang sangat esensial. Beberapa pengertian supervisi sesuai dengan pendapat yang dinyatakan para ahli antara lain:

Menurut M. Ngalim Purwanto memberikan pengertian supervisi secara universal, yaitu seluruh tindakan berupa membantu agar seluruh stakeholder yang berada di lingkungan pendidikan. Apakah itu mendorong, membimbing, memberikan peluang untuk mengembangkan karier dan kualitasnya para pendidik yang menunjang peningkatan kemampuan mengajar, mendidik, memilih sarana prasarana mengajar, menentukan model dan pola pembelajaran semakin sesuai tantangan, menentukan pola evaluasi dan pemetikan nilai dari setiap aspek penilaian sepanjang proses kegiatan belajar serta hal lain yang mendukung pembelajaran dengan baik. Singkatnya program ini merupakan kegiatan yang bertujuan membina dengan merancang pelaksanaan program yang matang dalam upaya menolong tenaga pendidik dan kependidikan menanggungjawab terhadap tugasnya dengan baik dan tepat.

Menurut Ibrahim Bafadal memberikan pengertian program supervisi merupakan kegiatan untuk memberikan nilai kinerja pendidik sesuai kriteria yang sudah ditentukan dengan tujuan mengamati dan meninjau kekurangan yang dimiliki para pendidik agar dapat dibeikan pendampingan dan penyediaan wadah untuk memperbaikinya jadi tidak melulu hanya mengevaluasi kinerjanya saja.

Menurut Haris dan Benssent memberikan pengertian supervisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pejabat di lingkungan pendidikan bersama seluruh stakeholder yang ada serta dukungan sarana prasarana yang ada sehingga mampu melakukan pemeliharaan, perubahan pola kegiatan yang ada baik langsung ataupun tidak langsung memberikan pengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Daryanto dan Mohammad Farid memberikan pengertian program supervisi merupakan rangkaian kegiatan dalam mengupayakan memberikan bimbingan pimpinan

kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk mengelola kegiatan belajar terhadap siswa, mensiasati kondisi kegiatan pembelajaran yang nyaman, menarik serta menyenangkan tanpa mengesampingkan tujuan mendidik para murid dengan potensi dan kualitas yang mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan ini merupakan salah satu tanggung jawab seorang pimpinan unit satuan pendidikan sebagai supervisor.

Supervisi akademik adalah kegiatan yang memerlukan perencanaan untuk menolong para pendidik aktivitas yang dirancang dalam rangka membantu para pendidik meningkatkan kompetensi profesinya dalam upaya menyampaikan materi belajar yang berkualitas. Mutu dalam PBM oleh para pendidik merupakan bagian terpenting pada kegiatan supervisi akademik, hal ini akan mempengaruhi hasil akhir atau penilaian terhadap peserta didik sebagai bukti dampak dari pembelajaran dari guru yang berkualitas. Supervisi akademik adalah salah satu tugas pokok dari seorang pemimpin satuan unit pendidikan dalam upaya melakukan pembinaan dan pendampingan bagi peserta didik dalam melaksanakan tanggungjawabnya mengatur pola PBM yang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. (Tengko, F., Limbong, M., & Kailola, L. G., 2021).

Setiap pendidik memiliki peranan esensial dalam upaya pencapaian kualitas dan tujuan dilakukannya kegiatan belajar. Potensi setiap pendidik dalam menyikapi dan malakukan tanggung jawabnya wajib memiliki ruang dan potensi merubah pola tanggung jawab yang diemban tidak melulu sebatas memberikan ilmu, pengajaran, namun juga memberikan didikan kepada para muridnya agar berperilaku santun sebagai makhluk sosial ciptaan Tuhan di tengah-tengah masyarakat dimana dia berinteraksi. Seorang pendidik tidak melulu berupa suatu jabatan namun meliputi kecintaan terhadap apa yang menadi pilihannya secara profesional. Tingkat profesional di lingkungan sekolah mengharuskan setiap bagian yang termasuk dalam komunitasnya wajib mengembangkan potensinya serta melayani seluruh bagian konsumen semaksimal mungkin.

Dengan demikian para pendidik wajib mempunyai empat kompetensi pendidik. Kualitas dan potensi setiap pendidik wajib diberikan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas tinggi. Usaha ini bisa direalisasikan dengan melaksanakan program supervisi akademik. Tanggung jawab pimpinan unit satuan pendidikan antara lain sebagai supervisor dalam pelaksanaan program supervisi. Dengan demikian seorang pimpinan sekolah haruslah memiliki potensi dalam

menguasai prinsip, pola, tujuan, dan model program supervisi untuk dijadikan acuan melaksanakan sebagian dari tanggung jawabnya. (Baharudin, 2017).

2. Tujuan, Prinsip, Fungsi, dan Langkah – langkah Supervisi

Yang merupakan sasaran supervisi akademik meliputi: meningkatkan daya profesionalisme, monitoring mutu, serta menumbuhkan dorongan untuk seluruh tenaga pendidik yang dideskripsikan di bawah ini:

a. Meningkatkan profesionalisme

Melaksanakan supervisi akademik bertujuan memberikan pertolongan kepada pendidik untuk pengembangan potensi profesional mereka untuk menguasai pembelajaran, suasana di ruang belajar, pengkondisian kegiatan belajar, meningkatkan kualitas dan kebolehannya dengan cara memperbaharui pola dan model pembelajaran sesuai dengan tuntutan secara trampil.

b. Monitoring mutu

Melaksanakan kegiatan supervisi akademik bertujuan mengawasi proses pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan mengunjungi ruang belajar dengan proses pembelajaran aktif oleh pendidik, melakukan bincang-bincang interpersonal, interaksi dengan rekan kerja serta dengan para muridnya.

c. Menumbuhkan dorongan

Melaksanakan program supervisi akademik memberikan motivasi untuk mewujudkan potensinya sebagai pendidik, memotivasi pendidik meningkatkan kualitasnya secara mandiri, memberikan dorongan untuk menjaga dan menyelami setiap kewajibannya sebagai pendidik secara fokus. (Izhar, M., Zakaria, Z., & Djuwita, P., 2017).

Melaksanakan supervisi akademik bertujuan memberikan pertolongan yang nyata kepada para pendidik dalam pencapaian terhadap apa yang diinginkan oleh dunia pendidikan berupa pemberian bimbingan untuk menambah wawasan dalam mengajar, menyediakan sarana dan prasarana sesuai apa yang dibutuhkan para murid, memberikan bantuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, melakukan pembinaan perilaku kinerja secara mandiri dalam lingkung hidupnya serta melakukan pembinaan dilingkungan satuan pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan sesuai kebijakan yang ada. Rangkaian kegiatan pembelajaran adalah bentuk kerja pendidik dalam menelurkan para murid berkualitas.

Seluruh rancangan kerja pendidik disesuaikan dengan sasaran yang harus dicapai. Tanggung jawab yang diemban merupakan bagian penting untuk mendeskripsikan tingkat yang sudah dicapai untuk rancangan kerja atau kegiatan yang ada selaras dengan visi, misi dan sasaran sekolah. (Mulyadi, 2018).

Prinsip supervisi akademik meliputi:

- a) instan yaitu program supervisi akademik dalam pelaksanaannya sesuai dengan segala situasi, berdayaguna maksudnya memiliki peranan sebagai bagian yang menyediakan info,
- b) elevansi yaitu pelaksanaan program supervisi akademik sesuai dan memberikan dukungan mengatasi tantangan yang harus diterapkan,
- c) ilmiah yaitu dalam merancang program supervisi akademik haruslah dirancang dengan baik serta berkelanjutan, tidak subjektif, memberlakukan seluruh tahapan proses dan indikator yang terpercaya,
- d) prinsip demokrasi yaitu program supervisi akademik harus memiliki satu konsep yang paten dalam memutuskan suatumufakat atau kebijakan secara bermusyawarah,
- e) harus membangun suasana yang kooperatif dalam timnya, membangun, dan memiliki kreatifitas yang mapan.

Pimpinan satuan unit pendidikan wajib menguasai konsep dari program supervisi akademik sebagai supervisor yang handal, seorang pendidik juga wajib memiliki potensi memberikan dorongan kepada muridnya agar semangat dalam menimba ilmu serta selalu memprioritaskan adanya kegiatan bekerjasama yang baik agar tingkah laku setiap murid dapat dievaluasi, terukur dengan baik sehingga tampak saat kegiatan belajar berlangsung para murid berperan secara interaktif dan saling mendukung. (Rasmita, D., 2019).

Fungsi manajemen terhadap kepala sekolah terdiri dari empat fungsi yaitu: Perencanaan: untuk merancang aksi dalam upaya menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah; Pengorganisasian: aksi untuk mengkoordinasi setiap anggota dan sarana prasarana supaya sesuai dengan rancangan yang ada; Penggerakan: aksi untuk memberikan dorongan terhadap seluruh stakeholder yang ada sehingga semangat dan bertanggungjawab sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dan; Pengendalian: kemampuan untuk mengarahkan seluruh kinerja tim tetap sesuai dengan perencanaan yang ada. (Prasetio, S., Tampubolon, M. P., & Sihotang, H., 2018).

Sesuai pernyataan Gregorio dalam Aryati, S. (2021), ada 5 peranan prioritas program kegiatan supervisi yaitu:

- 1) peranan inspeksi meliputi partisipasi di setiap kondisi pembelajaran berlangsung di lingkungan pendidikan secara formal, instansi pendidikan, tanggung jawab supervisor meliputi melaksanakan pengamatan seluruh lingkungan pendidikan mencakup stakeholder yang ada tanpa terkecuali beserta seluruh murid, sasaran pembelajaran, model dan pola kegiatan belajar, serta bidikan dari kunjungan atau pengawasan tujuan sekolah dengan cara merumuskan masalah melalui tahapan observasi, wawancara, kuisisioner, kunjungan serta adanya indikator-indikator yang di nilai.
- 2) peranan penelitian merupakan bagaimana menemukan solusi atas setiap kasus yang muncul sebagai temuan. Pengamatan terhadap rumusan masalah yang ditemukan melalui tahapan yang tepat, yaitu perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, menyusun analisa hingga menentukan simpulannya sesuai dengan apa yang sedang terjadi serta merancang siasat menyelesaikan kasus yang diamati. Peranan melatih di sini adalah mengupayakan solusi terhadap temuan kasus yang ada, bagaimana menghadapinya, serta menuntaskannya dengan pola-pola yang terkini dan sesuai dengan tantangan dalam proses pembelajaran. Pengembangan diri melalui pelatihan meliputi simulasi kegiatan belajar, pelatihan, diklat, seminar, pengamtan, mandiri, bersama dengan komunitas, dan penilaian melalui supervisi.
- 3) peranan bimbingan individual adalah hal yang diupayakan dalam memberikan motivasi, dorongan secara mandiri atau bersama dengan ekan kerja atau komunitas lainnya sehingga memiliki kemauan, motivasi, pengarahan untuk menstimulus dengan tidak takut melakukan eksperimen dana penerapan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan tantangan zaman seturut masanya.
- 4) peranan penilaian merupakan kegiatan menilai ketercapaian yang dituntut untuk dilakukan sesuai dengan kebijakan yang ada. Proses evaluasi dan menilai dapat ditarik melalui tujian, penentuan standar atau batasannnya, menilai progres setiap murid, merujuk penilaian sekolah sebagai salah satu acuan yang esensial dengan proses berdasarkan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan Permen Diknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Yang menjadi tolak ukur penilaian potensi dalam program supervisi

akademik harus terdiri dari: Merancang program supervisi akademik bertujuan meningkatkan kreativitas profesionalnya untuk meningkatkan keprofesionalannya sebagai pendidik. Ketika terjadi penggabungan pada suasana khusus maka seorang pendidik diharapkan memiliki potensi pada pelaksanaan supervisinya sesuai model dan cara pengawasan atau kunjungan dengan baik dan tepat sasaran dalam upaya melakukan tindakan lanjutan dari penilaian bagi setiap pendidik untuk mengembangkan keprofesionalnya. Upaya yang dilakukan untuk menuntaskan dan memberikan penilaian berdasarkan kenyataannya.

Supaya pelaksanaan program supervisi akademik berlangsung lancar sesuai dengan kebijakan yang sudah diputuskan meliputi: konsep praktis sangat cocok dipergunakan di segala keadaan; konsep fungsional dimana SUPAK menjadi salah satu asal muasal info yang sangat penting dalam menggali proses pengembangan dalam mengatur pendidikan dan peningkatan proses belajar mengajar; konsep relevansi merupakan kegiatan pengawasan yang disesuaikan kondisi yang sedang terjadi; konsep demokrasi adalah pelayanan dengan adanya upaya membantu sesuai apa yang disampaikan berupa konsep yang didasari adanya interaksi manusia yang didasari interaksi yang baik dengan penuh keakraban, rasa kepedulian sebagai manusia, beradaptasi saat melakukan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.

SUPAK dilaksanakan tim supervisor dengan catatan sebagai berikut: menguasai dengan baik tentang prinsip, thema, konsep, dasar pembelajarannya, penciriannya, untuk pembelajaran yang memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan mengikuti perubahan dari masa ke masa dengan cepat, pentingnya belajar yang jujur, memiliki kreasi yang tinggi, menyelesaikan kasus dengan tuntas melalui solusi yang tepat, memiliki jiwa untuk membuka usaha mandiri; memberikan bimbingan kepada pendidik untuk merancang silabus di setiap bagian untuk mengembangkan lingkungan pendidikan serta bidang studi yang ada berdasarkan standar isi maupun KI dan KD sesuai dengan aturan yang berlaku di kurikulum nasional 2013 baik itu di sekolah umum maupun madrasah; memberikan bimbingan kepada pendidik untuk menentukan pilihannya terhadap pola atau model maupun teknik kegiatan belajar dalam menupayakan proses pengembangan mutu serta kualitas para murid; memberikan bimbingan untuk melakukan seluruh program kegiatan belajar serta pendampingan bagi murid di ruang belajar, praktikum maupun belajar di luar ruang kelas langsung belajar di alam sekitar yang bertujuan meningkatkan kualitas para murid;

memberikan bimbingan kepada para pendidik untuk mengkoordinasikan, pengembangan, pemeliharaan, maupun penggunaan seluruh sarana prasarana dalam melaksanakan kegiatan belajar; memberikan dorongan kepada pendidik dalam menggunakan IPTEK di setiap kegiatan belajar.

Kompetensi supervisi akademik pada dasarnya merupakan upaya memberikan pembinaan kepada pendidik untuk menaikkan kualitas melalui kegiatan belajar. Fokus dari SUPAK meliputi inti dari setiap bagian bidang studi, menyusun silabus pelajaran, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, menentukan prinsip, siasat, pola kegiatan proses belajar, sarana prasarana dengan menggunakan IPTEK pada kegiatan belajar, mengevaluasi dan pemetikan nilai terhadap pencapaian kegiatan belajar yang sudah dilakukan, dan melakukan PTK. (Lalupanda, E. M., 2019).

Supervisi adalah rangkaian kegiatan dengan menerapkan langkah – langkah dalam pelaksanaannya agar setiap pendidik mampu mengamati dan mengaplikasikan proses pengembangan kualitas diri terhadap pencapaian kegiatan belajar. Secara praktis dalam praktiknya ada beberapa tahapan yang harus dipahami para pendidik:

1) Perencanaan Supervisi Akademik

Menyusun rencana atau rancangan program SUPAK pada unit satuan pendidikan merupakan hal yang sangat esensial untuk menentukan setiap indikator-indikator atau syarat-syarat yang jelas sehingga dapat menuntun para supervisor melaksanakan tanggung jawabnya dimana rancangan yang disusun merupakan penuntun bahkan acuan yang membatasi pengamatan dan penilaian yang dilakukan sehingga tidak mengalami ketidakjelasan dan tetap berada pada jalurnya. Penyusunan rancangan SUPAK dipakai di setiap masa setahun ajaran berlangsung. Dan di akhir tahun ajaran biasanya akan dilakukan kajian terhadap kekurangan atau kelebihan sebagai temuan dipelaksanaan program tersebut.

a. Pengorganisasian Supervisi Akademik

Perorganisasian SUPAK meliputi suatu lembaga pendidikan formal baik itu dioperasikan secara individu tau pribadi ataupun secara berkelompok atau himpunan beberapa orang dalam lembaga tersebut serta memiliki tugas maupun tanggung jawab sesuai porsinya.

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pada periode pelaksanaan SUPAK ini adalah kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh para supervisor yang biasanya terdiri dari pimpinan lembaga pendidikan, para wakilnya serta beberapa pendidik yang dianggap mumpuni membantu tugas pemimpin lembaga pendidikan tersebut. Pimpinan lembaga pendidikan dalam menjalankan SUPAK haruslah memiliki cara atau kiat ketika melakukan pendekatan saat melaksanakan kunjungan. Banyak cara yang biasanya digunakan dalam melaksanakan pendampingan, pembimbingan maupun penilaian terhadap para pendidik yang akan dikunjungi sehingga memberikan pengaruh positif dalam upaya meningkatkan potensi para pendidik kearah yang lebih baik. Rangkaian dalam pelaksanaan kunjungan ini dapat dilakukan dengan cara pribadi atau interpersonal individual maupun secara berkelompok meliputi: supervisi sekaligus pengamatan ruang belajar, wawancara secara dua arah atau pribadi, melakukan diskusi dalam kelompok, simulasi proses pengajaran, maupun perpustakaan profesional.

c. Evaluasi Supervisi

Penilaian atau pengevaluasian adalah langkah untuk menentukan nilai terhadap pendidik yang di supervisi dengan melakukan pengamatan serta penilaian yang meliputi setiap tahapan yang dirancang dari proses menyusun rencana program, praktik kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk memetakan setiap situasi yang ada sebagai acuan menindaklanjuti kegiatan tersebut dikemudian hari dengan baik dan teratur. (Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D., 2021).

Evaluasi supervisi akademik terdiri dari: pengamatan terhadap pelaksanaan program SUPAK tersebut; pengamatan serta keakuratan setiap indikator: produk dari kegiatan kunjungan yang sudah dilakukan, dan tantangan atau hambatan yang muncul serta solusi penyelesaiannya.

Pada hakikatnya pelaksanaan SUPAK yang dilakukan selalu menemui tantangan sehingga tidak selalu berlangsung sesuai apa yang direncanakan sehingga kualitasnya tidak optimal. Pada kenyataannya apa yang tertulis tidak sesuai dengan praktiknya apakah adanya ketidaksesuaian antara supervisor terhadap rekan yang di supervisi. Hal ini akan mempengaruhi penilaian yang dilakukan terhadap murid tidak maksimal, ada beberapa pendidik yang tidak profesional melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, rendahnya

kesadaran di beberapa pendidik dalam mengembangkan kualitas dirinya, dan kurangnya inisiatif dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran. (Maunah, Binti., 2017).

3. Model, Pendekatan dan Teknik Supervisi Akademik

Model merupakan bagian yang akan dilakukan atau yang akan direncanakan sesuai apa yang menjadi sarannya. Di proses pembelajaran sangat dibutuhkan model atau pola kunjungan atau supervisi. Melaksanakan program supervisi terdiri dari berbagai pilihan yang dapat digunakan sebagai acuan di dalam pelaksanaannya:

1) Model Supervisi Konvensional (Tradisional)

Kerangka atau konseptual ini dalam pelaksanaannya biasanya berlangsung dengan kaku atau diktatorial. Dimana dahulu konsepnya berdasarkan kesewenangan sehingga memberikan pengaruh yang kurang baik pada para prngajar yang dikunjungi karena merasa kurang nyaman, takut, malu dan merasa tertekan. Para supervisor melakukan kunjungan untuk mengamati kekurangan atau kelemahan para pendidik tidak memberikan pendampingan maupun pembimbingan yang baik. Sehingga pada akhirnya kekuatan atau kelebihan yang dimiliki para pendidik yang dikunjungi bukan menjadi fokus utama dalam penilaian, hal ini bahkan menjadi sesuatu yang tidak teramatai atau tidak ditemukan. Penilaian terhadap kekurangan atau kelemahan yang diunggulkan sehingga pada kenyataannya proses pendampingan, pembinaan serta upaya pengembangan potensi para pendidik terabaikan, upaya perbaikan terhadap kekurangan dalam kegiatan belajar tidak dibina.

2) Model Supervisi Klinis

Kerangka atau konsep ini merupakan acuan dalam melakukan kunjungan oleh supervisor. Terlebih dahulu akan dicermati kekurangan atau kelemahan pendidik yang dikunjungi, dilakukan pengamatan untuk memperoleh catatan yang komplit apakah dari pengalaman, praktik yang dilakukan atau sumber lainnya. Laboratorium supervisor merupakan: catatan praktik kegiatan pengajaran yang sudah pernah diamati sebelumnya, pengamatan dari penilaian kunjungan yang sudah pernahh dilakukan, kendala atau tantangan spesifik serta bersifat genting, konseptual pengajaran yang digunakan apakah berupa video, rekaman pembelajaran atau yang lainnya, dan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Data pendidik yang dikumpulkan supervisor bersumber:

tenaga pendidik yang dikunjungi guru sendiri, rekan kerja yang ada pimpinan, dan para murid yang di ajar.

Jika catatan yang diinginkan untuk memberikan telaah atau kajian terhadap kekurangan atau problema yang ditemukan akan menjadi acuan di saat mengawali proses pengamatan yang diselenggarakan seturut langkah - langkah pelaksanaan supervisi klinis yaitu: pertemuan pra kunjungan pengamatan, pertemuan saat kunjungan pengamatan, dan pertemuan pasca kunjungan pengamatan.

3) Model Supervisi Ilmiah

Kerangka atau konsep ini biasanya dipilih oleh supervisor dalam mengupayakan mengumpulkan catatan ketika melakukan penilaian terhadap kerja lembaga pendidikan serta para pendidik melalui penyebaran kuisioner. Tipe konsep ini dilakukan sebagai proses pengawasan sesuai dengan perkembangan pengorganisasian secara formal pada lingkungan pabrik atau perindustrian. Pada lembaga pendidikan konsep ini digunakan untuk menilik kelemahan atau kegagalan yang dialami oleh para pendidik mengacu pada kebijakan-kebijakan yang dirumuskan oleh pendidik. Sehingga pada pengamatan proses belajar dan mengajar sebagai dasar penilaian untuk membantu pengembangan para pendidik dengan maksimal. Dalam praktiknya dapat dibantu dengan memberi tanda atau kode bagian indikator yang sudah dilaksanakan begitu juga sebaliknya dengan bantuan para murid. Tanggapan atau pemberian nilai dari kode para murid akan menjadi salah satu sumber acuan untuk memberikan pendampingan pada pendidik tersebut dalam meningkatkan potensinya jika ditemukan kekurangan. Penilaian dengan konsep ini juga sering dilakukan dengan bantuan perekaman selama kegiatan belajar berlangsung untuk menguatkan proses penilaian walaupun sesungguhnya bukan harga mati karena kunjungan langsung ke kelas belajar itu lebih akurat.

4) Model Supervisi Artistik

Kegiatan pengajaran merupakan kegiatan ilmiah yang berlandaskan ilmu (*knowledge*), membutuhkan suatu keahlian (*skill*), dan juga strategi atau seninya seorang pendidik (*art*). Seiring tanggung jawab sebagai pendidik maka program supervisi merupakan proses yang kompleks dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan apa yang dinyatakan Gordon dalam Luk-Luk Nur Mufidah bahwa supervisi meliputi seluruh rangkaian proses kerja berguna bagi banyak orang dan membangun tim bersama banyak orang. Ketika

membangun interaksi bersama banyak orang ini merupakan satu kegiatan yang memiliki siklus tak terputus dan harus berlandaskan rasa saling menghargai dan menghormati sebagai landasan pokok antar sesama. Interaksi yang terjadi membangun keselarasan dan saling menerima keberadaan orang disekitarnya tanpa adanya kemunafikan. Interaksi yang sehat dan harmonis akan menunjukkan bahwa rasa saling menghargai, membutuhkan, membangun kepercayaan, pengertian serta pemahaman yang berimbang sesuai kenyataannya. Dengan demikian interaksi akan menunjukkan kondisi menerima kekurangan yang ada tanpa merendahkan dan berupaya memperbaikinya tanpa meras tertekan.

Dengan menggunakan konsep ini setiap pendidik yang diamati akan merasa nyaman, terbimbing, tertolong, terdorong serta diterima sebagaimana seharusnya. Perilaku dan tindakan menerima atau terbuka dengan memahami curahan hati para pendidik dengan kekurangan atau kegagalannya, membantu memberikan solusi terhadap problema yang tidak mampu mereka atasi sehingga dengan dukungan dan perhatian yang diberikan mereka akan merasa dianggap dan diperhatikan. Grant, Margot dan Crawford memberikan pernyataan tindakan pengawasan dalam supervisi wajib berlandaskan interaksi yang sehat sesama rekan. Dengan membangun interaksi yang sehat dan dapat diterima oleh akal sehat akan menjadikan hubungan yang baik dan simpati. Dengan melakukan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi rintangan yang ada dengan baik.

Sergiovani dalam Suhertian menyatakan beberapa kriteria kunjungan konsep artistik: 1) sebagai pendengar yang baik, penuh kepedulian; 2) mampu memberikan pemahaman terhadap keperluan yang ada; 3) memprioritaskan talenta dan mutu yang spesial bersumber dari pendidik untuk pengembangan pengajaran para murid; 4) membutuhkan pengamatan yang objektif saat kunjungan kelas dan proses belajar mengajar; 5) melakukan transparansi dan keterbukaan antara supervisor dan pendidik yang diamati sesuai dengan posisi masing-masing secara proporsional; 6) memberikan deskripsi atau penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti melalui bahasa yang lugas, singkat dan terarah sehingga terhindar dari kesalahpahaman; 7) membutuhkan keahlian menjelaskan pengertian dari setiap kejadian yang disampaikan; 8) menjelaskan pada kenyataannya kegiatan program pengamatan yang dilakukan secara interpersonal dan khusus, memiliki kemampuan menyelaraskan dengan banyaknya pengalaman dalam pernyataan indikator di kondisi yang sedang berlangsung

serta memberikan manfaat yang nyata terhadap para pendidik yang diamati. (Halik, A., 2021).

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Walid dalam proses pelaksanaan pengamatan konsep artistik dibutuhkan: memberikan kesempatan mau dengar-dengaran akan keluh kesah para pendidik dan sedikit bicara; memberikan rasa empati dan kepedulian yang tinggi dalam upaya mengerti akan kondisi para pendidik, memprioritaskan keunggulan yang dimiliki para pendidik dalam upaya pengembangan anak bangsa di masa mendatang; mempunyai keahlian dalam penyampaian maksud dan tujuan dengan lisan yang baik, teratur dan terarah; mempunyai keahlian dalam mencerna dan mempertimbangkan arti dari setiap kejadian berdasarkan apa yang sudah pernah dialami dan memberikan penghargaan untuk segala sesuatu yang menyumbangkan pengetahuan dari proses belajar. (Halik, A., 2021).

5) Model Supervisi Akademik

Konsep atau kerangka dengan jenis ini merupakan perilaku dari pengamatan oleh supervisor dalam mempertanggungjawabkan kedudukannya mengunjungi para pendidik untuk memahami, mencermati dan penilaian penanganan setiap tantangan yang ditemukan saat proses pembelajaran.

Konsep ini terdiri dari pola direktif, kolaboratif, dan nondirektif. Direktif merupakan pola dimana pertanggungjawaban pengamatan lebih dititikberatkan kepada para supervisor, kolaboratif merupakan pola pertanggungjawaban yang berimbang antar supervisor dan pendidik yang diamati, sedangkan pola non direktif merupakan pola pertanggungjawaban lebih di tujukan atau berfokus kepada pendidik yang diamati.

1. Pendekatan Direktif

Konsep ini dibangun secara tatap muka ketika pengamatan dilakukan diruang belajar sepanjang proses pengajaran berlangsung, penilaian ketrampilan pendidik secara langsung. Pada saat kunjungan pengamat akan menuliskan segala sesuatu yang menjadi acuan untuk di nilai dengan mengamati serta mencermati baik kaunggulan maupun kelemahan saat proses pengajaran berlangsung. Melalui konsep ini dapat diperoleh titik tengah untuk

membangun hubungan yang sehat mengatasi setiap kekurangan yang ada dengan memberikan solusi untuk memperbaikinya menjadi lebih sempurna.

2. Pendekatan Non direktif

Konsep ini dibangun dengan melakukan penilaian ataupun pengamatan secara tidak langsung. Seluruh tingkah laku dan kebijakan yang menjadi bagian supervisor saat menjelaskan dan memaparkan proses pengamatan dengan melakukan wawancara terlebih dahulu untuk mengumpulkan hal-hal yang menjadi kendala yang dirasakan oleh pendidik yang diamati. Pengamat akan melakukan pencatatan terhadap setiap hasil perbincangan yang menjadi kendala dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini dapat diutarakan dalam bincang-bincang bersama dan merumuskan bersama solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan bagi pendidik dalam upaya memperbaiki kualitasnya.

3. Pendekatan Kolaboratif

Konsep ini dibangun dengan membangun interaksi yang berimbang antara pengamat dengan pendidik yang diamati. Dalam pelaksanaan program ini maka akan secara mufakat akan merumuskan cara, bentuk, pola, pelaksanaan serta indikator kendala yang ditemukan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Para pendidik yang diamati akan membuka diri dan berterus terang tentang kendala yang dihadapinya saat mengajar para murid. Pihak pengamat seturut dengan konsep ini akan mengajukan beberapa solusi yang tepat dalam menangani setiap kendala yang ada secara tepat. (Utami, N. R., dkk., 2021).

Konsep supervisi akademik memiliki kriteria tingkah laku yang harus dimiliki oleh supervisor:

- 1) *Clarifying* (melakukan klarifikasi) dimana pola ini dalam memberikan klarifikasi terhadap kendala yang dihadapi akan dilakukan dengan sudut pandang yang sedikit berbeda. Pola direktif pengamat mampu memberikan penjelasan terhadap seluruh kendala yang dihadapi oleh pendidik secara langsung, pola non direktif memiliki kemampuan memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi pendidik melalui pendataan dan pencatatan yang lengkap dan dilakukan penjelasan ulang terhadap apa yang dialami pendidik, dan pola kolaboratif pengamat mengajukan pertanyaan seputar kendala yang dihadapi dan merumuskan solusinya secara bersama.

- 2) *Presenting* (memberikan paparan) hal ini juga mencakup setiap konsep pengamatan diman pada pola direktif pengamat akan mendeskripsikan bahan yang akan dibahas kepada pendidik yang diamati, pola non direktif pengamat akan mengajukan solusi atau pendapat dalam mengatasi kendala jika pendidik memintanya, dan pola kolaboratif pengamat dan pendidik yang diamati merumuskan kesepakatan solusi yang akan dibutuhkan untuk menyelesaikan kendala yang ada.
- 3) *Directing* (memberikan arahan) kondisi atau perlakuan dimana cara ini hanya berlaku pada pola khusus direktif, karena pengamat memiliki wewenang penuh dalam merumuskan kriteria atau kebijakan yang penting dalam mengupayakan mengatasi setiap kendala yang dialami oleh para pendidik.
- 4) *Demonstrating* (memberikan simulasi) perlakuan ini merupakan konsep yang berlaku khusus di pola direktif karena pengamat memiliki wewenang untuk memberikan contoh atau simulasi kepada pendidik tentang segala hal yang akan dilaksanakan
- 5) *Setting the Standards* (penetapan indikator acuan) pada bagian ini pengamat bertanggung jawab merumuskan acuan sebagai indikator atau standarisasi batasan yang harus dicapai oleh pendidik untuk pencapaian hasil kegiatan pengajaran yang maksimal
- 6) *Reinforcing* (pemberian penguatan) proses ini memberikan arti pengamat akan mendukung pendidik dengan menyumbangkan materi, material maupun saran sesuai yang dibutuhkan para pendidik
- 7) *Listening* (pendengar aktif) pada kondisi ini pengamat bersama dengan pendidik mengatasi masalah yang dihadapi. Pada pola kolaboratif pengamat akan menjadi pendengar yang baik serta mampu mencermati setiap detail kendala yang dihadapi sesuai dengan napa yang diutarakan oleh pendidik yang diamati, pada pola non direktif pengamat akan memahami keluhan kesah pendidik yang diamati dengan memosisikan diri sebagai pendengar yang baik.
- 8) *Problem Solving* (menemukan solusi masalah) kondisi ini merupakan perilaku yang dibangun pengamat dengan pendidik yang diamati sebagai tim yang masing-masing memberikan pendapatnya untuk menanggulangi masalah yang ada dan pengamat akan menentukan cara yang akan digunakan sebagai solusi menangani kendala yang ada. Pendidik sebagai rekanan akan memberikan kewenangan dan memberikan kepercayaan terhadap apa yang diputuskan oleh pengamat.

- 9) *Negotiating* (melakukan kompromi) pada kondisi ini pengamat dan pendidik yang diamati akan bersama-sama menemukan serta merumuskan proses pemecahan terhadap kendala yang ditemukan serta secara kompromi atau merundingkan penentuan kebijakan yang tepat secara mufakat.
- 10) *Encouraging* (memberikan kekuatan dorongan) pada kondisi ini pengamat akan memberikan dorongan, penguatan dan usaha untuk memahami setiap kendala yang ditemukan secara terperinci dan ini meliputi pola non direktif.

4. Macam-macam Supervisi Pendidikan

1. Supervisi akademik

Supervisi akademik merupakan pengamatan yang dilakukan terfokus terhadap kendala atau tantangan di ranah akademik dalam proses kegiatan pengajaran di ruang belajar saat memberikan materi dan penguasaan materi serta ketrampilan menguasai kelas belajar terhadap murid secara langsung oleh pendidik yang diamati.

2. Supervisi administrasi

Supervisi administrasi merupakan pengamatan yang memfokuskan kajiannya terhadap bidang-bidang atau bagian administrasi yang memberikan dukungan penting dalam melancarkan setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Bagian ini meliputi tata laksana pembelajaran, kurikulum yang menjadi acuan, pendidik yang mengampu bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikannya, rancangan periode kegiatan belajar mengajar, laporan hasil belajar para murid, daftar kehadiran pendidik, tenaga kependidikan dan para murid, pencapaian kemampuan akademik dan non akademik murid, dan latar belakang pendidikan stakeholder yang terkait.

3. Supervisi lembaga

Supervisi lembaga merupakan pengamatan dengan mengadakan pemberian daftar acuan yang diamati oleh para pengamat yang berlaku ke semua stakeholder yang ada di bagian lembaga atau lingkungan pendidikan. Apabila SUPAK bertujuan memberikan penguatan dalam meningkatkan mutu atau potensi pendidikan sehingga pengamatan konsep ini bertujuan menjaga dan menunjukkan kualitas serta keunggulan yang dimiliki oleh satu satuan unit pendidikan tertentu.

Pimpinan lembaga pendidikan ketika pelaksanaan program SUPAK mampu memberikan pertimbangan, kebijakan terhadap segala sesuatu prinsip atau acuan SUPAK itu sendiri dengan membangun komunikasi yang berimbang, bekerjasama dengan baik, menjadi sosok yang memahami bawahannya dan tidak bersikap tirani, seluruh pengaturan dalam lembaga dilakukan secara demokrasi, berfokus pada para pendidik dan memiliki profesionalisme sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara proporsional terhadap para pendidik. (Rahabav, 2016).

Pengamatan yang dilakukan secara kompleks, lengkap bagi para pendidik dapat memiliki kriteria yang dapat dipercaya dalam membantu mengatasi kendala yang dijumpai. Proses peningkatan, pengembangan dan memperbaiki setiap kekurangan pendidik yang diamati saat kegiatan kunjungan langsung ke ruang belajar saat kegiatan belajar mengajar akan menjadi penilaian yang objektif terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik yang diamati dalam rangka menentukan kebijakan atau solusi yang akan digunakan dalam mengatasi setiap kendala yang ditemukan saat pengamatan berlangsung. Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah meliputi SDM yang ada, solusi yang ditemukan, upaya meningkatkan profesionalisme dan kualitas yang menjadi kebutuhan setiap pendidik secara pribadi. Berdasarkan sasaran pelaksanaan SUPAK setiap pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan yang maksimal, menyenangkan, aman terkendali, pengelolaan ruang belajar yang mantap, penguasaan bahan ajar yang disampaikan, dan membangun kondisi belajar yang memenuhi kriteria kurikulum. Dengan adanya SUPAK setiap pendidik mampu menganalisa dan menguasai tugas serta tanggung jawabnya sebagai sosok yang mendidik para muridnya. Seorang pendidik sangat penting dalam mengendalikan serta memacu peningkatan kualitas pengajaran terhadap potensi yang dimiliki dan dicapai muridnya. Pada masa sekarang sangat dibutuhkan tenaga pendidik yang handal tidak saja secara kognitif atau kemampuan wawasan pengetahuan namun juga harus memiliki kompetensi profesional yang mantap dalam mengemban tugasnya di dalam mengupayakan SDM yang handal di masa mendatang dengan sikap perilaku terpuji. (Siti, A., 2021).

5. Instrumen Supervisi

Supervisi akademik merupakan tugas dan tanggung jawab dari pimpinan sekolah. Perangkat berupa pernyataan yang dirumuskan merupakan kriteria bagi para supervisor ketika melakukan supervisi selama kunjungan kegiatan belajar untuk mengamati kelebihan dan kekurangan yang ada sehingga dapat merumuskan nilai bagi setiap pendidik yang diamati.

Perangkat yang digunakan pada kegiatan SUPAK adalah: perangkat atau alat SUPAK pengamatan kunjungan kelas atau yang berlaku umum biasanya dipakai dalam SUPAK yang dilakukan ke setiap para pendidik tanpa mengelompokkan bidang ajar serumpun dengan supervisor, dan perangkat atau alat pengamatan klinis atau yang bersifat khusus biasanya dipakai untuk pengamatan kepada para pendidik yang bidang ajarnya sama atau serimpun dengan supervisornya. (Utami,N.R., dkk., 2021).

Metode atau gaya pengawasan yang dipilih biasanya dengan mempertimbangkan kegunaan dari pelaksanaan pengawasan itu sendiri sehingga mampu memberikan dorongan, arahan, stimulus serta upaya pengembangan setiap pendidik yang dikunjungi memenuhi kriteria yang ada dalam kurikulum yang berlaku. Dalam mencirikan setiap kendala atau tantangan yang saling terkait dan ditemukan dalam proses kegiatan pengajaran, serta upaya dalam menguasai dan memahami setiap keadaan pada kegiatan pembelajaran. Beberapa gaya atau metode yang dapat menjadi acuan dalam melakukan pengawasan adalah: (1) metode individual yaitu untuk melakukan upaya mengembangkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan tahapan kunjungan ruang belajar, pengamatan langsung di ruang belajar, wawancara interpersonal, menjadwalkan kunjungan kelas secara berkala, serta penilaian terhadap diri sendiri; dan (2) metode kelompok dilakukan untuk mengembangkan lembaga sekolah yang mencakup adanya MGMP bidang studi, menyusun kepanitiaan setiap program yang akan dilaksanakan, adanya pertemuan dan rapat pendidik yang terjadwal, kesempatan pendidikan para pendidik, adanya pertemuan antar kelompok bidang ajar yang beda, berbagi pengalaman serta mengikuti pelatihan maupun diklat untuk mengembang diri.

6. Metode Supervisi Individual

Metode pengawasan individual melaksanakan pengawasan secara pribadi, jadi hanya adanya pengawasan atau kunjungan yang dilakukan supervisor ke pendidik secara pribadi

atau khusus, sehingga dalam prosesn pengamatan dan penilaian disesuaikan dengan perangkat yang ada dan pengamatan searah saja.

Metode pengawasan secara individu ini adalah melaksanakan pengamatan dan pengembangan terhadap kualitas seluruh pendidik yang ada dan dilakukan dengan cara personal dalam kunjungan kelas, pengamatan, penilaian diri secara personal hingga pengevaluasian yang didampingi oleh supervisor yang dihunjuk. Dalam metode individu ini akan kita akan kulik setiap bagiannya yaitu:

1. Kunjungan Kelas

Kegiatan melakukan kunjungan kelas merupakan metode yang menjadi langkah penting dalam melakukan pendampingan dan pengembangan pendidik yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan, supervisor yang ditugaskan, dan setiap orang yang ditunjuk dalam membina, mendampingi dan pengamatan selama proses kegiatan belajar sehingga dapat ditentukan catatan – catatan meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pendidik yang diamati. Melaksanakan langkah ini merupakan upaya dalam memberikan bantuan, dukungan dan upaya mengarahkan solusi terhadap kendala yang ditemukan sehingga dapat diselesaikan atau diatasi dengan baik. Melakukan pengamatan yang mendalam sehingga memacu kemampuan dalam mengatasi masalah yang ada sebagai kemampuan *problem solving* yang baik. Dalam mengatasi setiap kendala dapat dilakukan dengan adanya komunikasi antara pengawas dan pendidik yang diawasi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan kunjungan kelas ini meliputi: langkah persiapan dimana pengawas akan merancang penjadwalan, tujuan pengamatan serta gaya pengamatan yang akan dipilih dalam pengamatan langsung ke ruang belajar saat kegiatan belajar berlangsung. Langkah pengamatan yaitu ketika pengamatan langsung dilakukan terhadap pendidik di ruang belajar. Langkah kunjungan untuk menyusun rumusan Ketiga, tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, sedangkan tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

Ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik, yaitu: Mempunyai sasaran yang jelas; mampu menenukan kelemahan-kelemahan serta solusinya bagi pengembangan pendidik; memiliki perangkat pengamatan yang valid untuk menentukan nilai pengamatan; mampu membangun hubungan yang selaras antara pengamat dengan pendidik yang

dikunjungi; saat melakukan pengamatan kunjungan kelas kegiatan belajar tetap mengutamakan kondisi ruang belajar kondusif, dan menindaklanjuti program setelah melakukan kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah tahapan yang esensial yang menjadi bagian tanggung jawab pimpinan sekolah. Melakukan pengamatan dan pengawasan dengan santun ketika berada di ruang kelas belajar. Ketika ditemukan kelemahan selama kunjungan maka akan dilakukan perbincangan secara interpersonal secara pribadi untuk menemukan solusi sehingga pendidik tersebut tetap merasa diperlakukan dengan baik. Pimpinan unit satuan pendidikan dengan pendampingan serta pengamatan yang dilakukan untuk menemukan cara dalam mengatasi setiap kendala yang ditemukan dengan kreativitas yang baik, membangun kerjasama yang berimbang, dan memiliki alur dengan tahapan yang terarah. Untuk pelaksanaan pengawasan dan pengamatan terhadap pendidik secara keseluruhan tentunya dijadwalkan dengan baik agar waktu yang digunakan dapat terpakai dengan efisien. Dengan demikian dalam melaksanakan program ini merancang penjadwalan yang matang untuk setiap pendidik harus benar-benar dilakukan sesuai dengan rumusan rencana yang sudah diputuskan agar tidak menjadi beban yang tertunda bagi para pengawas yaitu pimpinan sekolah dan timnya. Mengingat pelaksanaan program ini merupakan kegiatan yang sangat esensial dilakukan minimal sekali dalam satu tahun pelajaran untuk setiap pendidik sehingga dapat diupayakan proses pengembangan diri dan meningkatkan potensinya dari waktu ke waktu semakin sempurna. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun profesionalisme para pendidik dengan terarah dan bertahap.

2. Observasi Kelas

Kegiatan pada tahapan ini merupakan kegiatan pengamatan dan pengawasan yang sesungguhnya terhadap seorang pendidik dengan mencermati setiap fase yang terjadi. Pengamatan dan pengawasan langsung ke ruang belajar saat kegiatan pembelajaran berlangsung memiliki satu kesinambungan dalam memperoleh catatan-catatan dan kondisi yang benar-benar terjadi tanpa adanya manipulasi dan ini menjadi salah satu pilihan gaya yang diterapkan oleh para pengawas dalam memberikan simpulan nilai atas kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh pendidik yang diamati. Dengan demikian seluruh nilai-nilai yang menjadi temuan akan menjadi masukan yang valid bagi pengamat. Beberapa hal yang penting dicermati ketika pengamatan kelas berlangsung: rangkaian seluruh kegiatan yang

dibangun oleh pendidik yang diamati selama kegiatan belajar; metode dan alat yang digunakan di proses kegiatan belajar; umpan balik yang diberikan murid kepada pendidik dalam kegiatan belajar, dan sarana dan prasarana sebahai bahan simulasi di kegiatan belajar.

Seluruh rangkaian pengamatan di ruang belajar meliputi beberapa langkah: (1) persiapan pengamatan di ruang belajar; (2) melaksanakan pengamatan rruang belajar; (3) mengakhiri kegiatan belajar di ruang belajar; (4) merumuskan nilai dari pengamatan di ruang belajar; dan (5) melakukan tindak lanjut terhadap pengamatan. Dalam kegiatan ini agar memperoleh hasil maksimal yang valid dan objektif sebaiknya menuliskan tanda atau kode untuk setiap indikator penilaian agar mempermudah para pengamat ketika merumuskan penilaiannya.

3. Pertemuan Individual

Adanya percakapan pribadi dengan membangun interaksi personal baik dengan menjadwalkan bincang-bincang, diskusi, berbagi, dan membangun keterikatan yang baik antara pengawas dengan yang pendidik yang diawasi. Hal ini dilakukan tentu dengan adanya sasaran yang harus dicapai berupa: (1) adanya peluang untuk mengembangkan posisi atau kedudukan di lembaga pendidikan dengan adanya kemampuan dalam mengatasi kendala yang ditemukan; (2) selalu melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar; (3) berusaha untuk mengatasi setiap kelemahan sehingga mampu meningkatkan potensinya; dan (4) membangun interaksi yang harmonis tidak memiliki rasa saling curiga satu dengan yang lain.

Pembagian pola percakapannya secara pribadi meliputi:

- a) *classroom-conference*, merupakan wawancara atau komunikasi secara pribadi pada saat para murid tidak berada di ruang belajar
- b) *office-conference*, merupakan komunikasi pribadi dilakukan di ruang khusus dengan sarana yang memadai dan mendukung untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan pendampingan pendidik
- c) *causal-conference*, merupakan komunikasi pribadi yang sifatnya tidak terlalu resmi karena adanya pertemuan yang tidak dijadwalkan dengan pendidik
- d) *observational visitation*, merupakan komunikasi pribadi yang dilakukan ketika proses pengamatan di kunjungan ruang belajar dan penilaian berakhir.

Ketika melakukan komunikasi secara pribadi dilakukan sebaiknya pengamat memberikan arahan yang membangun dan menghargai setiap kelebihan yang dimiliki pendidik yang tetap harus dikembangkan, memberikan motivasi yang positif untuk mengatasi kendala yang dihadapi pendidik, serta mendampingi, mengarahkan serta pencerahan terhadap kondisi tantangan yang ditemukan pasti dapat ditanggulangi dan diperbaiki hingga mencapai kualitas yang baik.

4. Kunjungan Antar Kelas

Langkah ini merupakan metode bagian dari metode supervisi individual setiap pendidik saling mengunjungi kelas belajar sesama rekan pendidik di satuan unit satuan pendidikan itu secara internal. Melalui ini para pendidik dapat saling berbagi untuk memberikan pelayanan dan pengajaran yang baik kepada anak murid, saling berbagi ilmu sesama rekan.

Untuk memahami langkah ini memberikan peranan untuk membangun potensi para pendidik dengan penyusunan jadwal yang tepat dalam mengupayakan peningkatan kualitas setiap pendidik tentunya. Acuan yang perlu menjadi perhatian pengamat untuk metode ini adalah:

- a) Menyaring pendidik yang layak untuk dikunjungi dengan seobjektif mungkin sehingga akan bernilai valid dan berdayaguna sekali bagi rekan yang berkunjung dan memberikan pembelajaran yang baik kepada rekannya.
- b) Memilih rekan pendidik yang melakukan kunjungan
- c) Menyediakan sarana prasarana yang mendukung kegiatan ini
- d) Pengamat turut serta dalam kegiatan ini untuk mencermati setiap masukan-masukan yang menjadi catatan penting untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama
- e) Menindaklanjuti pertemuan setelah diadakannya pengamatan kelas belajar
- f) Memberikan ruang dan kesempatan bagi pendidik yang berkunjung untuk mempraktikkan pengalaman yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan
- g) Secara berkesinambungan merancang kegiatan saling berkunjung untuk meningkatkan kemampuan pendidik
- h) Melakukan penilaian secara objektif secara mandiri

Penilaian yang dilakukan secara mandiri adalah bagian dari metode individu dalam SUPAK di lingkungan sekolah. Menilai diri secara mandiri adalah salah satu cara untuk meningkatkan potensi profesionalisme pendidik. Dengan adanya proses ini tentunya akan

menggambarkan potensi seorang pendidik dari dirinya sendiri secara otentik, lebih nyata dan akurat sebagai acuan bagaimana pendidik tersebut melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar di seluruh rangkaian kegiatan belajar dan hal yang tak kalah pentingnya tentu hal ini memberikan peluang bagi setiap pendidik untuk berekspresi dalam membagikan ilmunya bagi anak muridnya. Adanya kebebasan untuk menilai dirinya dan memberikan peluang tentu akan memberikan dorongan motivasi yang kuat bagi setiap pendidik untuk lebih menggali dan meningkatkan nilai profesionalismenya. Penilaian yang diberikan secara mandiri kepada dirinya sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah dilakukan karena menyangkut menilai dirinya di ranah potensinya dalam membagikan ilmunya kepada muridnya dengan baik, melakukan penilaian terhadap anak didiknya, dan juga dirinya. Beberapa kriteria sebagai acuan untuk melakukan penilaian secara mandiri.

Dengan memberikan tugas atau evaluasi terhadap para anak didiknya dengan membuat satu acuan penilaian yang objektif, memberikan pernyataan terbuka maupun tertutup, memberikan penilaian terhadap pendidik bersangkutan dengan menuliskan saran maupun kritik tanpa menyertakan identitas para murid sehingga mereka akan lebih objektif dalam memberikan penilaian tanpa adanya tekanan, tidak lupa menuliskan setiap kegiatan yang dibangun bersama para anak didik dalam sebuah tulisan pengingat dalam kegiatan individu maupun dengan adanya tim, dan melakukan analisa dan pemahaman bagi setiap evaluasi maupun ujian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

7. Metode Supervisi Kelompok

Metode dengan pengawasan dan pengamatan secara berkelompok merupakan kegiatan program pengamatan yang dilakukan dengan dasar munculnya atau ditemukannya kendala-kendala dalam kegiatan mengajar dari beberapa orang pendidik yang bekerjasama dalam mengupayakan mengatasi setiap temuan yang menjadi tantangan atau kelemahan secara bersama sehingga akan saling melengkapi antara satu dengan lainnya dan tentunya dapat memberikan keringanan serta pencerahan bagi para pendidik dalam mengembangkan dirinya. Berdasarkan temuan kendala maka setiap pendidik akan diberikan pendampingan serta pemahaman terhadap solusi masalahnya masing-masing. Beberapa cara yang dapat membantu pelaksanaan pengamatan dan pengawasan secara kelompok:

- a. Melakukan rapat (*meeting*)

Cara ini tentu menjadi salah satu upaya dalam membangun interaksi pada suatu pengorganisasian unit satuan pendidikan tertentu dengan memberikan peluang yang sama antara seluruh stakeholder yang ada dalam menyatakan idenya tanpa terkecuali, menyampaikan segala sesuatu yang penting dengan tepat sasaran dan efisien waktu, menyampaikan pemberitahuan terhadap info dengan tepat, dan segala sesuatunya dijalankan dengan atiran yang sudah dirumuskan. Di sini seorang pimpinan unit satuan pendidikan harus memahami tanggung jawabnya secara penuh sebagai pemberi arahan (*directing*), memberikan pengaturan (*coordinating*) serta membangun interaksi komunikasi dan (*communicating*) dengan para pendidik maupun tenaga kependidikan sesuai penjadwalan yang sudah dirancang.

b. Menyelenggarakan pertemuan kelompok

Sesuatu yang dilakukan berkesinambungan dalam pertemuan secara berkelompok jika memiliki cara dalam merumuskan catatan yang dianggap penting. Dengan adanya pengumpulan catatan yang penting ini diperoleh dengan adanya pertemuan tanya jawab dan hasilnya akan dikumpulkan serta menjadi materi pilihan dalam sebuah tim. Dengan adanya agenda pertemuan maka ini dapat menjadi kesempatan saling berbagi antara pimpinan dengan bawahan maupun sesama rekan. Atau mengagendakan pertemuan yang lebih tertutup khusus antar pimpinan dengan individual. Pengelompokan saling berbagi ini ada kalanya dilakukan antara sesama pengampu bidang ajar yang serumpun, tim kolaborasi lintas bidang ajar, kepanitiaan tertentu maupun program kegiatan yang sdh diagendakan di dalam satu satuan periode pelajaran.

c. Menyelenggarakan pelatihan

Untuk mengembangkan kualitas atau potensi dari para pendidik dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan yang terkait dengan temuan kelemahan atau kekurangan yang ada pada pendidik sehingga dapat memiliki kemampuan dan wawasan yang baru dalam mendukung pengembangan dirinya. Mengikuti pelatihan dapat juga menjadi salah satu syarat di dalam mempersiapkan para pendidik untuk meningkatkan kemampuan pelayanan pribadi maupun pelayanan terhadap orang lain dan masyarakat dan pengangkatan menjadi karyawan tetap. Penyelenggaraan pelatihan sering diagendakan menjadi salah satu program yang wajib atau rutin dilaksanakan di satu lembaga pendidikan dengan menghadirkan pembicara sesuai dengan materi kebutuhan bersama. Dengan

demikian seluruh stakeholder dapat bersama-sama mengikuti pelatihan dan memperoleh wawasan yang sama.

d. Seminar

Dengan ditetapkannya peraturan dari lembaga pemerintah terkait di lingkungan pendidikan bahwa setiap pendidik di dalam mengembangkan posisi maupun tugas fungsional, para pendidik diminta untuk memenuhi berbagai syarat antara lain adalah pemenuhan nilai yang mencakup batasan nilai acuan yang diperoleh dari surat penghargaan mengikuti berbagai pertemuan dalam bentuk seminar. Dengan adanya dicantumkan nilai setiap sesi yang sudah dijadwalkan oleh penyelenggara. Dengan demikian ini akan menjadi kumpulan nilai kredit yang diperoleh oleh setiap pendidik yang menunjang pengembangan maupun peningkatan posisi atau jabatannya. Sebagai peserta yang baik maka barang tentu para pendidik menjadi peserta yang aktif di setiap sesi yang diselenggarakan oleh panitia pelaksanaannya. (Agustin, J., & Afriansyah, H., 2020).

Dengan demikian berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disintesisakan supervisi akademik adalah kegiatan rancangan spesifik yang merupakan bagian dari tanggung jawab seorang pimpinan unit satuan pendidikan dimana seluruh tindakan berupa proses kegiatan mengawasi, mengamati, menilai serta upaya menolong yang dilakukan oleh pimpinan sekolah terhadap para pendidik dalam mengembangkan potensinya serta tanggung jawabnya sebagai pendidik yang unggul dalam penguasaan materi, perilaku dan pemanfaatan sarana prasarana pendukung profesinya.

Supervisi akademik merupakan urutan proses pelaksanaan program yang merupakan tanggung jawab pimpinan menilai kegiatan belajar yang berlangsung di ruang belajar oleh pendidik sesuai dengan penjadwalan yang telah dirumuskan. Supervisi akademik juga mampu memberikan pertolongan pada proses pelayanannya untuk perbaikan, pengembangan dan peningkatan kegiatan pembelajaran.

Supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengamat atau supervisor untuk mengamati, mengawasi, dan memberikan penilaian terhadap kinerja para guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik ketika melakukan kegiatan belajar terhadap murid, sehingga diperoleh catatan penting berupa kekuatan maupun kekurangan setiap guru.

Dalam kegiatan supervisi akademik perlu dipahami setiap tujuan, prinsip, fungsi, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Hal ini untuk mengetahui tingkat profesional para guru, kualitasnya, dan pengembangan motivasinya melalui proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap program supervisi tersebut dilakukan. Seluruh rangkaian supervisi ini tidak luput dari pemilihan macam atau jenisnya, modelnya, pendekatan maupun tehnik pelaksanaan supervisi itu sendiri dengan menyusun indikator sebagai instrumen yang digunakan dalam pengamatan, pengawasan hingga penilaian melalui setiap tahapan proses supervisi akademik tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang diperoleh maka catatan kelebihan yang ada akan tetap di kembangkan sedangkan catatan kekurangan pendidik yang ditemukan akan ditindaklanjuti dengan melakukan pendampingan, pelatihan maupun rangkaian kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional setiap pendidik.

C. Belajar di Era Revolusi Industri 4.0

1. Perkembangan Era Revolusi Industri

Perubahan - perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan tentunya sangat didukung adanya perubahan atau revolusi industri karena disadari ataupun tidak pergolakan dan perkembangan ini tentu sangat mendominasi pengaturan perekonomian, pendidikan, teknologi di setiap negara dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda di dunia ini. Perkembangan atau perubahan atau tahapan revolusi industri adalah: Revolusi Industri 1.0 sekitaran abad 18an dengan ditemukannya mesin uap dan mengawali adanya produk industri yang jumlahnya dalam kisaran yang besar; Revolusi Industri 2.0 sekitaran abad 20an dengan ditemukannya energi listrik yang mampu menekan pendanaan menjadi lebih irit; Revolusi Industri 3.0 sekitaran tahun 1970an dengan adanya temuan computer sebagai media penting dalam perkembangan media, dan Revolusi Industri 4.0 sekitaran dengan adanya penemuan modifikasi dan adanya kemajuan di bidang rakitan surel dunia maya serta temuan manipulasi terhadap daya intelegensia. Temuan ini menjadi acuan utama yang mengatur jaringan dunia maya atau internet yang dibangun antara manusia dan motor penggerak berupa rangkaian dari jejaring digital. (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Setiap guru di masa RI 4.0 dituntut untuk memahami dan terus mengembangkan potensi diri dan memperkaya wawasannya melalui ranah literasi digital. Dengan adanya penguasaan terhadap setiap informasi yang layak diberikan kepada murid-muridnya baik itu

temuan masalah beserta solusinya melalui media literasi digital. Dengan adanya penguasaan yang baik tentu akan mampu membangun kerjasama lintas pelajaran untuk menentukan arah pendidikan di masa yang akan datang. Dengan adanya perubahan pola kerja pada hirarki pendidikan yang memacu meningkatkan daya analisa yang kritis serta mahir dalam menggunakan aplikasi digital sesuai kebutuhan. Tampubolon, M. P. (2019).

2. Ciri Perkembangan Revolusi Industri

Sasaran utama dalam pengembangan lembaga pendidik di abad kini (abad 21) setiap peserta didik juga pendidik memiliki 4Cs yaitu meliputi: kemampuan memiliki kreatifitas yang tinggi (*creativity*), memiliki pola pikir yang kritis tinggi (*critical thinking*), mampu berkomunikasi dengan baik (*communication*), dan memiliki kemampuan membangun kerjasama yang baik (*collaboration*).

Pada masa kini hampir seluruh lembaga pendidikan formal maupun informal agar mempersiapkan para muridnya menguasai potensi penting di abad ini. Potensi setiap murid yang trampil serta menguasai tuntutan zaman (*21st Century Skills*). Potensi atau kualitas ini tentunya ketika murid diperhadapkan pada satu tantangan atau kendala mereka mampu menemukan solusi yang tepat karena memiliki pola pikir yang kritis yang tinggi, mampu membangun interaksi yang berimbang dengan komunikasi yang sehat dan berkualitas saat berkolaborasi dalam kelompok belajar tertentu, memiliki daya kreativitas dan inovasi yang baik di dalam menyelesaikan satu tagihan pembelajaran yang terkait dengan IPTEK. Di dalam menyelesaikan setiap tantangan maka peserta didik dan pendidik mampu mengaplikasikan atau menggunakan teknologi digital dengan tingkat ketrampilan atau kemampuan yang tinggi dan mampu menaklukkan maupun menyeimbangkan dengan kemajuan teknologi yang maju pesat. Disamping kemampuan abad 21 yang di kuasai, era sekarang menuntut setiap kita mempunyai potensi: kepemimpinan (*leadership*), daya literasi dengan media elektronik (digital literacy), daya membangun komunikasi yang baik (*communication*), kemampuan menata emosi (*emotional intelligence*), daya berwirausaha (*entrepreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), mampu mengatasi masalah (*problem solving*) serta membangun kerjasama dalam satu tim kerja yang baik (*team-working*). Pengembangan unsur penting di era sekarang ini di negara kita sendiri yang menjadi hal pokok penilaian dan pelayanan dengan adanya pengajaran yang menitikberatkan karakter, pengajaran vokasi atau ketrampilan serta berinovasi. (Wibawa, 2018).

Menggali dan mengembangkan potensi diri melalui pendidikan ataupun dengan adanya aktivitas yang mendukung. Agar mampu mempertanggungjawabkan tugasnya sebagai seorang pendidik, pemerintah dan instansi terkait menyusun kebijakan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik yaitu standar profesionalisme guru. Walaupun masih banyak permasalahan yang masih harus diselesaikan, perkembangan zaman tidak dapat dihindarkan. Kini kita sudah masuk ke masa pendidikan RI 4.0 dengan pola pendidikan yang menggunakan aplikasi digital yang canggih untuk mendukung konektivitas, hubungan sosial, dengan produk digital serta komunikasi melalui dunia maya. Sihotang, H., Limbong, M., Simbolon, B. R., Tampubolon, H., & Silalahi, M. (2019).

Perubahan dan perkembangan IPTEK masa kini menjadikan keberadaan yang dibatasi wilayah tempat tinggal yang berbeda antar umat manusia nyaris tanpa batas karena adanya media teknologi yang sangat canggih membuat adanya pertemuan tanpa batas dan waktu. Ini tidak hanya pada satu wilayah kepulauan atau satu negara tertentu tetapi berlaku global bagi setiap manusia yang ada di belahan bumi ini. Era revolusi 4.0 merupakan sesi atau babak perubahan industri yang mencakup kemajuan IPTEK yang sangat berkembang cepat, pesat dan canggih. Hal ini tentu sangat memberikan pengalaman yang terus harus mengikuti perubahan zaman dan memiliki kemampuan untuk menaklukkannya. Hampir seluruh kegiatan dan pekerjaan yang digeluti oleh setiap orang tidak terlepas dengan era revolusi ini tanpa terkecuali para murid dan pendidik. Pada era 4.0.; lingkungan pendidikan dan lembaga terkait dituntut menguasai setiap perubahan yang terjadi dengan adanya pengupayaan peningkatan SDM yang berkompentensi tinggi sehingga mampu membangun kolaborasi bahkan menaklukkan setiap tahapan atau sesi perkembangan yang ada, seorang pendidik harus memiliki keahlian di dalam proses kegiatan belajar mampu menggunakan sarana prasarana yang menggunakan teknologi untuk menelurkan murid yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing secara mendunia. Kemampuan menggunakan sarana yang berhubungan dengan elektronik dan jaringan digital yang baik tentu harus dipunyai oleh setiap pendidik karena murid yang diajar merupakan generasi yang sudah sangat melek dengan dunia digital karena mereka hisap sangat berdampingan dengan era ini. Dengan demikian para pendidik tidak boleh lengah dan malas untuk belajar dan selalu menambah wawasan mengikuti dan menguasai setiap tahapan perubahan yang terjadi, aktif memperbaiki serta memperbaharui keilmuannya sesuai dengan perubahan era 4.0 yang terus berlangsung. (Dhia Fitriah dan Meggie Ulyah Mirianda, 2020).

Membahas mengenai setiap perubahan era industri 4.0 dan IPTEK yang terus berpacu tanpa mengenal batasan waktu dan pemikiran yang selalu baru akan berdampak positif dan negatif tergantung kita memandang dari sudut pandang yang mana. Agar setiap perubahan yang terjadi tidak menjadi belenggu, pembatas atau batu sandungan yang menjerumuskan ke hal yang negatif maka dunia pendidikan terlebih para pendidik diwajibkan memiliki kemampuan menyaring dan memilah setiap perubahan diarahkan ke hal yang berdayaguna untuk meningkatkan potensi diri. Setiap kemajuan dan pergolakan yang ada dijadikan pemicu untuk meningkatkan kemampuan diri di dalam membentuk dan menjadikan para pendidik yang cerdas, unggul, profesionalisme tinggi serta berkarakter Pancasila sebagai pencetak penerus generasi ke masa mendatang memenuhi kriteria sebagai penakluk unggul dengan menguasai keahlian sebagai generasi abad 21 yang berkualitas tinggi. (Risdianto, E., 2019).

Aturan kebijakan dunia pendidikan di era 4.0 ini tentunya memberikan dampak yang sangat nyata baik di dalam hal merubah kawasan media pembelajaran, merubah pola pembelajaran konvensional ke modern dengan komputersisasi yang canggih merupakan sesuatu yang esensial. Di zaman 4.0 ini tempat dilaksanakannya kegiatan belajar, media atau sarana maupun alat serta sumber pembelajaran dapat menggunakan teknologi digital sehingga proses belajar yang sesungguhnya dapat hidup berdampingan dengan berimbang antara pembelajaran konvensional dengan kemajuan IPTEK yang canggih. Pada masa sekarang hampir seluruh proses pembelajaran menggunakan IPTEK sesuai dengan kebutuhan yang ada karena memang sudah menjadi satu hal yang penting di hampir seluruh aspek kehidupan. Keberadaan para pendidik di era 4.0 ini membutuhkan pengembangan diri yang baik. Sehubungan dengan kebutuhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang membagikan ilmu pengetahuannya kepada para murid tentu harus mengikuti perubahan zaman, media pembelajaran, tempat belajar dan sumber-sumber bahan ajar nyaris tanpa batas, dengan demikian para murid dapat di berikan pola pengajaran dengan berbagai model pembelajaran dengan memberikan ruang serta sarana bagi anak murid untuk menemukan materi pembelajaran dengan media digital. Pada masa kini unit satuan pendidikan juga memfasilitasi jaringan internet yang mumpuni sehingga selain sebagai motivator, pendidik juga dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan belajar. (Bastian, Aulia Reza., 2002) dalam (Al Yakin, A., 2019).

Perubahan yang terus berlangsung dengan cepat dan begitu maju, proses pembelajaran di era digital 4.0 memberikan dukungan positif dalam menolong pendidik dan para murid dalam mendapatkan materi ajar dengan cepat, banyak pilihan, dan baik dalam pencarian materi, menyeleksi materi, mengkoordinir materi, memaparkan materi bahkan hingga mampu menolong dalam menemukan solusi yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Perkembangan era 4.0 ini akan sangat berdaya guna dengan sangat baik jika kita mampu menggunakannya dengan mengetahui batasan yang baik pula. (Sujana & Rachmatin, 2019) dalam (Cholily, Y. M., Putri,dkk., 2019).

Pengalaman dan pengaruh kemajuan IPTEK yang begitu cepat dan mutakhirnya memberikan kesempatan dan kemudahan yang luar biasa di dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses kegiatan belajar. Teknologi mampu menjadikan kegiatan belajar yang menganut proses pengajaran yang tradisional dan harus tatap muka secara luring kini dapat dilakukan secara online atau daring dengan bantuan IPTEK yang mantap. Budiman. (2017).

Proses pembelajaran menjadi lebih luwes atau tidak kaku karena tatanan yang harus dilakukan dalam membagikan materi ajar maupun tugas kepada para murid sudah dapat dilakukan melalui media interaksi komunikasi secara daring. Hal ini menjadi satu kemudahan dan solusi yang baik tanpa harus terkendala oleh tempat atau lokasi dan waktu. (Anggraeni, 2018).

Perubahan IPTEK pada abad ini mampu memberikan solusi terhadap kendala yang ditemui selama kegiatan pembelajaran, selain mengembangkan wawasan, pengetahuan juga mampu menjadikan murid menjadi lebih trampil menggunakan media teknologi canggih di dalam menyelesaikan kasus, tantangan atau kendala selama pembelajaran berlangsung. (Dinni, 2018).

Perubahan abad 21 ini juga tidak melulu menuntut peningkatan kualitas dan daya saing murid tapi juga bagi setiap pendidik juga berlaku hal yang sama. Dimana setiap pendidik dituntut agar mampu menaklukkan perubahan teknologi yang ada, senantiasa memperbaharui dan mengembangkan skillnya begitu juga wawasannya dalam menguasai bidang ajar dan sarana teknologi sesuai dengan kegunaannya. Setiap pendidik juga memiliki kemampuan untuk membentuk pemikiran setiap muridnya mampu mencapai level HOTS (*High Order Thinking Skills*) sehingga di dalam memahami, menganalisa dan menyelesaikan setiap kendala yang ada dengan pemikiran dan daya *critical thinking* yang mantap. (Hidayati, 2017)

Para pendidik memiliki kemampuan di dalam mensimulasikan dan menggabungkan pola-pola maupun teknik pengajaran yang beragam, menyenangkan, sesuai dengan tuntutan zaman sehingga para murid mampu mengembangkan keahliannya, kualitasnya, dan pengembangan materi ajar yang disampaikan oleh para pendidik. Dengan ketepatan memilih setiap sumber belajar dan pola penyampaian materi yang beragam di dalam proses pembelajaran secara online tentu wajib mempertimbangkan dampaknya bagi para murid sehingga belajar itu menyenangkan dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan proses belajar di masa kini. Teknik *SECTIONS* oleh Bates merupakan salah satu yang dapat dikembangkan di dalam melaksanakan proses belajar secara online yaitu meliputi *S-tudent* (murid), *E-ase of use* (penggunaannya tidak sulit), *C-ost* atau *Time* (perbandingan dana dan waktu), *T-eaching* (proses belajar), *I-nteraction* (membangun hubungan timbal balik), *O-rganizational Issue* (mengkoordinasikan setiap kendala), *N-etworking* (penggunaan internet), *S-ecurity and privacy* (pengamanan dan menjaga kerahasiaan). (Bates, 2019).

Keseluruhan rangkaian pembelajaran yang baik tentunya membutuhkan pertimbangan dan penentuan pilihan pola yang tepat di masa era 4.0 ini akan sangat berdampak bagi keberlangsungan pembelajaran. Pengupayaan yang dilakukan oleh pendidik dan para pemerhati pendidikan selalu mengacu pada dukungan dalam menolong dan memberikan kemudahan bagi para murid di dalam mencari bahan pelajaran di dunia maya dengan penuh pendampingan sehingga para murid berada pada arah dan cara yang benar. Perubahan teknologi yang sangat pesat dan canggih haruslah dijadikan sebagai salah satu pilihan yang tepat dan bernilai positif di dalam memberikan dukungan bagi para murid untuk menggali bakat, potensi dan kualitas mereka bahwa kini menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tidak mengenal batas waktu, tempat, dan sumber karena kapan dan dimanapun keberadaan kita belajar itu sangat memungkinkan dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. (Sudrajat, J., 2020).

Dengan berdasarkan uraian di atas disintesisikan bahwa pembelajaran era industri 4.0. adalah proses pembelajaran yang mampu bergerak seiring setiap perubahan yang terjadi. Pembelajaran di era ini membutuhkan keahlian yang relevan dengan abad 21 meliputi kemampuan berkolaborasi, kreativitas, berkomunikasi dan berpikir kritis yang tinggi sehingga mampu menemukan solusi bagi setiap temuan kendala sepanjang pembelajaran berlangsung.

Setiap pendidik tidak hanya sebatas mampu membagikan ilmunya saja namun juga memiliki kemampuan dalam membangun pemikiran dengan daya nalar atau analisis yang tinggi, berkarakter, berkualitas, serta mumpuni dalam memfasilitasi muridnya dengan penggunaan media komputerisasi atau digital dalam proses pembelajarannya. Belajar di era industri 4.0. ini tentu pengembangan diri, memperbaharui wawasan secara berkesinambungan harus terus dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung dinamis, menyenangkan, nyaman serta mendorong minat para murid untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar yang tidak terbatas ruang dan waktu karena belajar di era digital dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menaklukkan setiap perubahan era yang terjadi karena kualitas generasi mendatang menjadi tanggung jawab seorang pendidik.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

- 1) Kesumawaty, S. (2021) dalam tesisnya yang berjudul Analisis implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 5 Pematang Siantar menuliskan bahwa penilaian yang dilakukan saat supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengupayakan peningkatan potensi pendidik di SMA Negeri 5 Pematang Siantar, pelaksanaan programnya sesuai dengan rancangan yang ada, hal ini memberikan gambaran di dalam memberikan nilai atau evaluasi yang baik untuk memantau dan mengawasi proses perkembangan dan kondisi potensi setiap pendidik dengan cermat apakah sudah mampu memperbaiki diri atau masih membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan potensinya. Pengamatan, pengawasan, dan penilaian yang dilakukan saat supervisi oleh kepala sekolah terhadap para pendidik saat kegiatan belajar berlangsung tentunya akan dapat mengamati secara langsung bagaimana seorang pendidik mengelola ruang belajar, mengadakan pemetikan nilai, membangun interaksi saat pengajaran berlangsung dengan muridnya. Pada proses ini tentunya kelebihan dan kekurangan pendidik akan menjadi catatan penting bagi kepala sekolah di dalam memberikan dukungannya mengembangkan kompetensi setiap pendidik yang ada menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.
- 2) Sutrisno, (2019) dalam tesisnya yang berjudul: Implementasi supervisi akademik mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar islam terpadu Harapan Bunda Purwokerto, memaparkan beberapa catatan penting yang ditemukannya pada saat dilaksanakannya program SUPAK oleh Pengawas PAI diperoleh rata-rata hasilnya

mencapai 86 (kriteria baik), oleh Kepala Sekolah 95 (kategori sangat baik). Dengan demikian penilaian yang dilakukan dapat dijadikan acuan di dalam memberikan penilaian terhadap para pendidik PAI menjadi lebih baik dan maksimal di dalam mengembangkan proses pengajarannya. Sekolah tidak tinggal diam di dalam memberikan dukungan bagi para pendidik mengembangkan potensinya dengan menyediakan saran prasarana yang mumpuni agar proses kegiatan belajar berlangsung dengan baik dan semakin menuju sempurna.

- 3) Rahmi, (2019) dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri 2 Kota Palu menuliskan beberapa penemuannya yaitu pola atau metode SUPAK oleh kepala sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Negeri 2 Kota Palu meliputi: rancangan penjadwalan SUPAK di susun setiap semesternya; pelaksanaan SUPAK dengan konsep supervisi individu dan berkelompok; mengamati setiap kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dari setiap pendidik dan dilakukan pengevaluasian untuk menentukan proses atau langkah pengembangannya di masa yang akan datang; menemukan peluang atau strategi untuk implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Negeri 2 Kota Palu yaitu para pendidik sudah sebagian besar merupakan pendukung dilaksanakannya SUPAK, pentingnya pendampingan bagi pendidik yang mempunyai kekurangan untuk mengembangkan potensinya, program yang padat menjadi salah satu kendala di dalam mengembangkan dirinya serta beberapa pendidik yang masih memiliki sifat kepentingan pribadi lebih esensial daripada kepentingan bersama.
- 4) Eko Purnomo, (2020) dalam tesisnya yang berjudul Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (studi pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur), menyimpulkan bahwa profesionalisme guru PAI SMP YPS mencapai tingkat yang cukup baik. Pada kenyataannya para pendidik di PAI sudah memiliki kemampuan dalam penguasaan, pemahaman, pengetahuan maupun pengembangan dari setiap bagian materinya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di mata pelajaran yang diampunya masing-masing. Dengan demikian di dalam menerapkan, membagikan ilmu bidang ajarnya dapat disesuaikan pola belajarnya, pencapaian kompetensi bahan ajar yang diujikan, ruang lingkup materi ajarnya, pola atau model pembelajaran yang sesuai dan menyelaraskan

sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga hal ini akan mendukung di dalam menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para murid, menggali minat, dorongan, kenyamanan dan pola belajar setiap murid yang beda-beda mampu memperoleh pelayanan pengajaran yang baik. Penyampaian pengajaran sesuai dengan napa yang dituliskan dan dirancang di rencana pelaksanaan pembelajaran, kemampuan mengelola ruang belajar, membangun interaksi komunikasi dengan murid, penguasaan materi ajar, sistem pemetikan nilai dari kompetensi murid terhadap materi ajar yang sudah diberlangsungkan mengacu pada penarikan peilaian evaluasi yang sesuai dengan apa adanya, dan valid, mampu memberikan pelayanan pembelajaran yang beragam, menyenangkan, memfasilitasi kebutuhan murid di dalam memperoleh bahan ajar yang dibagikan oleh pendidik dengan baik, menjunjung tinggi kode etik profesinya sebagai pendidik, dan membangun hubungan yang baik dengan seluruh stake holder yang ada, dengan konsumen terlebih orang tua atau wali para murid, dan mengkomunikasikan setiap perkembangan para murid dengan orang tua atau wali mereka. keseluruhan pendidik yang ada sudah lulusan DIV/S1. Untuk membangun kepribadian yang tanggung terhadap murid dilakukan melalui program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mumpuni serta adanya program konseling dengan guru BK.

Pendidik di PAI mengupayakan pembentukan kepribadian yang mantap terhadap murid dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana, dan bidang kurikulum, seluruh pendidik, organisasi Rohani Islam (ROHIS). Namun masih ditemukan hal yang menghambat upaya tersebut berupa faktor dari dalam berasal dari para murid sendiri, pendidik PAI sebagai motivator rendah. Faktor dari luar antara lain dari luar diri para murid, latar belakang keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, perubahan teknologi dan perubahan di revolusi industri 4.0.

Beberapa tindakan dalam mengupayakan menyelesaikan kendala yang ditemui dengan mengadakan pembinaan karakter religius siswa SMP YPS Luwu Timur di era revolusi industri 4.0 melalui pemberian bantuyuan kepada murid untuk membangun interaksi komunikasi yang selaras dan harmonis antar seluruh stakeholder yang ada di sekolah dengan para murid, keluarga dan masyarakat sekitar, menyelenggarakan diklat maupun seminar kepada para pendidik dan orang tua atau wali untuk membangun

kemampuan menyikapi setiap perubahan dari perkembangan revolusi industri 4.0.

- 5) Rofiki, M. (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0. menyimpulkan di masa revolusi 4.0. tingkat rivalitas dan berkompetisi tentunya sangat tinggi dan membutuhkan keahlian yang mumpuni baik itu di dalam mendukung peningkatan jabatan atau posisi dan kompetensi profesional setiap pendidik haruslah dapat disesuaikan dengan tantangan zaman. Pendidik adalah pusat dan menjadi garda terdepan untuk menciptakan dan mencetak generasi penerus bangsa yang unggul serta berkualitas tinggi. Peningkatan potensi pendidikan tidak semata-mata untuk kepentingannya sendiri namun yang lebih terpenting adalah untuk menjaga kualitas pendidikan yang mampu mengikuti setiap perubahan dan perkembangan yang ada. Pendidik tidak hanya Sebata memiliki wawasan, pengetahuan di bidang ajar yang diampunya saja namun harus tetap membuka diri mengembangkan potensi diri secara berkesinambungan, keahlian dalam mengoperasikan peralatan atau sarana era digitalisasi, kompetensi profesional guru juga akan di bangun dengan diselenggarakannya SUPAK secara berkala. Melalui SUPAK setiap pendidik memperoleh peluang yang sama untuk menunjukkan kelebihan maupun kelemahannya. Melalui SUPAK yang terprogram atau dirancang dengan baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi peningkatan profesional pendidik.

E. Kerangka Pikir

Kajian teori yang di kembangkan terdiri dari tiga sub bagian.

- 1) Supervisi akademik adalah kegiatan yang menjadi bagian dari tanggung jawab seorang pimpinan unit satuan pendidikan. Pelaksanaan program ini sebagai salah satu usaha menolong, mendampingi, memberikan arahan, memberikan bimbingan dari pimpinan terhadap para rekan pendidik agar mampu mengembangkan potensi mereka dalam melaksanakan tugas dan profesinya dengan baik. Dengan demikian seorang pemimpin satuan unit pendidikan diharuskan mempunyai potensi serta trampil baik dalam merancang konsep program, hubungan antar individual, dan secara tehnik sebagai contoh bagi pendidik yang menjadi rekan sekaligus bawahannya. Di samping hal tersebut di dalam melaksanakan program supervisi sebagai wadah penilaian kinerja para pendidik ini juga menjadi ajang dan kesempatan untuk memotivasi dan memfasilitasi tenaga pendidik dalam

meningkatkan posisinya, dimana dengan adanya pelaksanaan program ini pimpinan dapat meninjau, mengamati dan mendampingi tingkat profesional seorang pendidik saat kegiatan pembelajaran dalam ruang belajar. Keseluruhan pelaksanaan program ini dapat mencakup pengawasan dan penilaian kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mampu mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi persaingan yang semakin tinggi. (A. Syukri, Nuzuar, dan I Warsah, 2019).

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mempertanggungjawabkan tugas dan kewajibannya dalam menguasai dan memahami tugasnya, mampu mengendalikan diri dan mengenali kemampuannya, memiliki keterpanggilan untuk selalu meningkatkan kualitas diri untuk mewujudkan pengabdianya. Untuk mengukur kompetensi profesional tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penilaian melalui program supervisi akademik yang merupakan satu program yang bertujuan untuk mengamati, menilai dan membantu kebutuhan atau kekurangan yang dimiliki oleh seorang guru.

Seperti yang dilakukan di sekolah tempat penelitian supervisi akademik sudah menjadi salah satu program yang pokok dilakukan setiap tahun pembelajaran sehingga kepala sekolah dan tim supervisor dapat memantau upaya dan proses peningkatan kompetensi seorang pendidik dari waktu ke waktu dengan terencana. Adapun kompetensi profesional guru yang didukung oleh program supervisi akademik tentunya didukung dengan kemampuan memahami dengan baik seluruh kajian teori yang meliputi pengertian supervisi, pengertian supervisi akademik, tujuan, prinsip, fungsi, dan langkah-langkah supervisi akademik yang terdiri dari tahapan perencanaan program dengan perencanaan melalui penjadwalan yang sudah ditetapkan, pelaksanaan dengan mengadakan kunjungan kelas dan tahapan evaluasi supervisi dengan melakukan penilaian dan memberikan masukan yang membangun motivasi dan percaya diri guru yang di supervisi, demikian juga dengan model, pendekatan dan tehnik supervisi akademik beserta instrumen supervisi.

Seluruh kajian dalam supervisi akademik merupakan komponen – komponen yang penting dalam membangun hubungan dengan kompetensi profesional guru yang meliputi kawasan pengertian kompetensi guru, standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dan kompetensi profesional seorang guru. Dengan memperhatikan langkah-langkah

yang dilaksanakan dalam supervisi akademik hasilnya akan menunjukkan adanya dukungan dalam meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru.

Dengan demikian patut di duga supervisi akademik berkorelasi positif terhadap kompetensi profesional guru.

- 2) Tenaga pendidik menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian kesuksesan proses belajar mengajar mampu terlaksana dengan efisien, tepat, menyenangkan, memunculkan kenyamanan, dalam proses pembelajaran sehingga para siswa merasa tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Tenaga pendidik selain mampu menguasai materi pembelajaran yang diampu juga memiliki kemampuan melakukan pendekatan yang baik dalam upaya membangun perilaku yang baik membangun dimensi sosial, pribadi yang memiliki norma yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2b tentang Sisdiknas, guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan sangat strategis dan menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya guru akan memberi dampak positif yaitu pertama, penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar; kedua, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat; dan ketiga, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Guru profesional akan terlihat melalui tanggung jawabnya sebagai seorang guru dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.

Guru profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru merupakan kemampuan dari seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Seorang guru yang inovatif, produktif, dan kreatif merupakan guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru dan mutakhir untuk

kepentingan kualitas pembelajaran di kelas. (Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N., 2019).

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mempertanggungjawabkan tugas dan kewajibannya dalam menguasai dan memahami tugasnya, mampu mengendalikan diri dan mengenali kemampuannya, memiliki keterampilan untuk selalu meningkatkan kualitas diri untuk mewujudkan pengabdianya.

Setiap guru yang bertugas di sekolah tempat penelitian penggunaan aplikasi digital merupakan salah satu tanggung jawab yang penting dalam mendukung kompetensinya. Penggunaan media belajar dengan teknologi informatika elektronik dengan berbagai aplikasi yang mendukung proses pembelajaran yang menarik, memenuhi kebutuhan proses pembelajaran sesuai masanya. Para guru didukung dengan diselenggarakannya pelatihan baik secara internal oleh unit sekolah sendiri maupun yang di dukung langsung oleh yayasan sehingga mahir dan cakap dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran yang berbasis komputer dan internet. Penggunaan media belajar digital ini digunakan selama pembelajaran daring maupun luring, dan sudah menjadi salah satu kebutuhan dan program yang mendukung pembelajaran dimasa revolusi industri di abad 21 ini.

Program belajar di era revolusi industri 4.0 merupakan bagian yang mendukung meningkatkan kompetensi profesional guru dengan memperhatikan dan penguasaan terhadap kajian teori yang menjabarkan sejarah perkembangan revolusi industri 4.0 dan ketrampilan pendidikan abad 21 serta pengaruh teknologi di masa revolusi industri 4.0. Kajian ini merupakan komponen – komponen yang mampu memberikan dukungan dan pengaruh dalam proses membangun hubungan dengan upaya peningkatan kompetensi profesional seorang guru dalam mengupayakan pendidikan yang berdayaguna dan mampu mengikuti tantangan zaman.

Dengan demikian patut diduga pembelajaran era revolusi indutri 4.0. berkorelasi positif terhadap kompetensi profesional guru.

- 3) Para pendidik wajib mempunyai empat kompetensi pendidik. Kualitas dan potensi setiap pendidik wajib diberikan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas tinggi. Usaha ini bisa direalisasikan dengan melaksanakan program supervisi akademik. Tanggung jawab pimpinan unit satuan pendidikan antara lain sebagai supervisor dalam pelaksanaan

program supervisi. Dengan demikian seorang pimpinan sekolah haruslah memiliki potensi dalam menguasai prinsip, pola, tujuan, dan model program supervisi untuk dijadikan acuan melaksanakan sebagian dari tanggung jawabnya. (Baharudin, 2017).

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mempertanggungjawabkan tugas dan kewajibannya dalam menguasai dan memahami tugasnya, mampu mengendalikan diri dan mengenali kemampuannya, memiliki keterpanggilan untuk selalu meningkatkan kualitas diri untuk mewujudkan pengabdianya. Dengan pelaksanaan supervisi akademik yang selalu mengedepankan sebagai salah satu program pengamatan, penilaian dan pendampingan terhadap setiap guru oleh kepala sekolah dan tim supervisor dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru yang ada.

Dalam menjalankan tanggungjawab sebagai seorang guru tentunya setiap guru memiliki kemampuan dalam mengoperasikan media belajar yang sesuai tuntutan zaman saat ini yaitu media belajar digital. Program supervisi akademik dan program belajar di era revolusi industri 4.0 merupakan program yang dilakukan atau diagendakan oleh setiap satuan unit pendidikan tidak terkecuali di sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Sebagai bagian yang mampu memberikan gambaran dan penilaian dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional seorang guru.

Penilaian yang sebenar-benarnya mengikuti langkah-langkah program supervisi akademik dan mengaitkannya dengan kemajuan era digitalisasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid-muridnya sebagai cerminan guru yang memiliki kompetensi profesional yang dapat dipertanggungjawabkan. Dukungan setiap guru dalam mempertanggungjawabkan profesinya sebagai pendidik supervisi akademik merupakan salah satu penilaian yang menjadi gambaran kompetensi setiap guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan kemampuan atau penguasaan terhadap media digital sebagai pendukung dalam melaksanakan tugasnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan serta memudahkan dalam menyampaikan materi ajar yang diampunya.

Dengan demikian patut diduga program supervisi akademik dan pembelajaran era revolusi industri 4.0 berkorelasi positif dengan kompetensi profesional guru.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Jika ditinjau dari aspek penggunaan metodenya termasuk jenis penelitian survei dengan tujuan memberikan penjelasan tentang fenomena (*explanatory research*) dimana memiliki tujuan memperoleh data secara alami yang diperoleh dari sumber tertentu. Peneliti mengolah pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner. Sesuai teknik pengumpulan terhadap data yang diperoleh maka jenis metode penelitian ini berbasis populasi. Cara penelitiannya merupakan non-eksperimental (tanpa melakukan percobaan), dan menggunakan pendekatan korelasi yang bertujuan untuk menemukan hubungan atau pengaruh antara sebuah variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian kuantitatif ini berlandaskan pada filsafat positivisme, berguna meneliti pada populasi atau sampel tertentu, melakukan pengambilan sampel dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik deskriptif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Kristen Bekasi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bulan Juli hingga Agustus 2022 dan tahapan penelitian dimulai dengan persiapan, observasi awal, usulan topik penelitian, usulan proposal penelitian, persiapan alat penelitian, verifikasi alat penelitian, uji alat penelitian, pengumpulan data, baik berupa dokumen administrasi maupun data dari hasil kuisisioner dari responden.

C. Populasi Penelitian

Populasi ialah semua nilai hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi

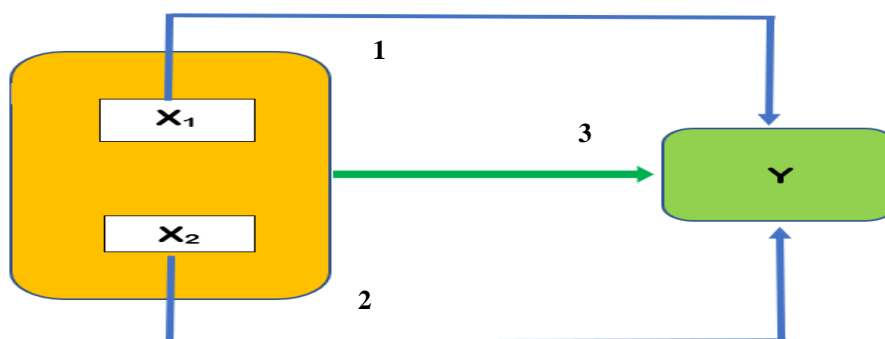
bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki. Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru yang ada di dua unit SMAS Kristen Bekasi yaitu 35 orang guru di SMAS Kristen Summarecon Bekasi, dan 45 guru di SMAS Kristen Harapan Indah. Populasi untuk uji coba kuisioner terdiri dari 20 orang guru di SMAS Kristen Jababeka.

D. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Menurut Suharsimi Arikunto (2012) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, namun jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Subjek atau guru yang ada secara keseluruhan dijadikan sampel karena tidak melebihi 100 orang guru.

E. Variabel Penelitian

Desain penelitian meliputi hubungan yang saling mendukung dari variabel penelitian yang ada seperti skema di bawah ini:



Gambar 1. Desain penelitian

Keterangan:

X_1 = Supervisi Akademik (independent/variabel bebas 1)

X_2 = Belajar Revolusi Industri 4.0 (independent/variabel bebas 2)

Y = Kompetensi Profesional Guru (dependent/variabel terikat)



1. Menunjukkan arah korelasi X_1 terhadap Y
2. Menunjukkan arah korelasi X_2 terhadap Y
3. Menunjukkan arah korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor - faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Berdasarkan dari pengertian yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel adalah inti atau objek yang akan menjadi titik perhatian dalam sebuah penelitian.

Menurut Firdaus (2012) dalam Sinambela (2022) variabel yang digunakan dalam proses penelitian ini, berdasarkan fungsinya variabel penelitian, maka variabel penelitian ini adalah:

Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Program supervisi akademik (X_1) dan Program belajar era revolusi industri 4.0 (X_2).

Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Kompetensi profesional guru (Y).

F. Teknik Kuesioner / Angket

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan angket yaitu cara mengumpulkan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan tanggapan atas daftar pertanyaan yang disajikan.

Dalam penelitian ini akan dirumuskan pernyataan-pernyataan untuk dijadikan dasar dalam memperoleh data dari responden, masing masing variabel akan dirumuskan.

Variabel Kompetensi profesional guru (Y) terdiri dari delapan belas pernyataan, variabel Program Supervisi akademik (X_1) terdiri dari tiga belas pernyataan, dan variabel Program pembelajaran era RI 4.0. (X_2) terdiri dari delapan pernyataan.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang bisa diharapkan responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang variabel bebas dan variabel terikat. Kuisisioner dari pernyataan-pernyataan yang telah dirumuskan akan disebarkan ke setiap guru yang menjadi subjek dalam proses penelitian.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian penting sebagai alat untuk mengukur nilai pada setiap variabel yang dirumuskan. Variabel penelitian ini sebagai standar perumusan yang akan diteliti. Setiap variabel-variabel yang ada diberikan definisi operasionalnya maka selanjutnya dirumuskan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka perlu diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti dan teori-teori yang mendukungnya. Penggunaan teori untuk menyusun instrumen harus secermat mungkin agar diperoleh indikator yang valid.

Variabel kompetensi profesional guru (Y) meliputi guru profesional akan terlihat melalui tanggung jawabnya sebagai seorang guru dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru merupakan kemampuan dari seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Seorang guru yang inovatif, produktif, dan kreatif merupakan guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru dan mutakhir untuk

kepentingan kualitas pembelajaran di kelas. (Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N., 2019). Kompetensi profesional guru yang dijadikan indikator pengumpulan data penelitian meliputi pengembangan diri guru, implementasi kode etik guru, peranan guru memotivasi siswa, dan penguasaan materi. Hal ini dirasakan penting karena merupakan bagian yang menjadi bagian penilaian dalam proses meningkatkan kualitas dan potensi para guru di lingkungan SMA Swasta Kristen di Bekasi.

Variabel Program Supervisi Akademik (X_1) meliputi rangkaian kegiatan dengan menerapkan langkah – langkah dalam pelaksanaannya agar setiap pendidik mampu mengamati dan mengaplikasikan proses pengembangan kualitas diri terhadap pencapaian kegiatan belajar. Secara praktis dalam praktiknya ada beberapa tahapan yang harus dipahami para pendidik:

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Menyusun rencana atau rancangan program SUPAK pada unit satuan pendidikan merupakan hal yang sangat esensial untuk menentukan setiap indikator-indikator atau syarat-syarat yang jelas sehingga dapat menuntun para supervisor melaksanakan tanggung jawabnya dimana rancangan yang disusun merupakan penuntun bahkan acuan yang membatasi pengamatan dan penilaian yang dilakukan sehingga tidak mengalami ketidakjelasan dan tetap berada pada jalurnya. Penyusunan rancangan SUPAK dipakai di setiap masa setahun ajaran berlangsung. Dan di akhir tahun ajaran biasanya akan dilakukan kajian terhadap kekurangan atau kelebihan sebagai temuan dipelaksanaan program tersebut.

b. Pengorganisasian Supervisi Akademik

Perorganisasian SUPAK meliputi suatu lembaga pendidikan formal baik itu dioperasikan secara individu tau pribadi ataupun secara berkelompok atau himpunan beberapa orang dalam lembaga tersebut serta memiliki tugas maupun tanggung jawab sesuai porsinya.

c. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pada periode pelaksanaan SUPAK ini adalah kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh para supervisor yang biasanya terdiri dari pimpinan lembaga pendidikan, para wakilnya serta beberapa pendidik yang dianggap mumpuni membantu tugas pemimpin lembaga pendidikan tersebut. Pimpinan lembaga pendidikan dalam menjalankan SUPAK haruslah memiliki cara atau kiat ketika melakukan pendekatan saat melaksanakan

kunjungan. Banyak cara yang biasanya digunakan dalam melaksanakan pendampingan, pembimbingan maupun penilaian terhadap para pendidik yang akan dikunjungi sehingga memberikan pengaruh positif dalam upaya meningkatkan potensi para pendidik kearah yang lebih baik. Rangkaian dalam pelaksanaan kunjungan ini dapat dilakukan dengan cara pribadi atau interpersonal individual maupun secara berkelompok meliputi: supervisi sekaligus pengamatan ruang belajar, wawancara secara dua arah atau pribadi, melakukan diskusi dalam kelompok, simulasi proses pengajaran, maupun perpustakaan profesional.

d. Evaluasi Supervisi

Penilaian atau pengevaluasian adalah langkah untuk menentukan nilai terhadap pendidik yang di supervisi dengan melakukan pengamatan serta penilaian yang meliputi setiap tahapan yang dirancang dari proses menyusun rencana program, praktik kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk memetakan setiap situasi yang ada sebagai acuan menindaklanjuti kegiatan tersebut dikemudian hari dengan baik dan teratur. (Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D., 2021). Proses pengumpulan data penelitian meliputi tahapan - tahapan pelaksanaan program supervisi akademik yaitu persiapan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut supervisi akademik yang meliputi evaluasi di akhir pelaksanaan supervisi akademik.

Variabel Program Belajar Revolusi Industri 4.0 (X1) meliputi perubahan dan perkembangan IPTEK masa kini menjadikan keberadaan yang dibatasi wilayah tempat tinggal yang berbeda antar umat manusia nyaris tanpa batas karena adanya media teknologi yang sangat canggih membuat adanya pertemuan tanpa batas dan waktu. Ini tidak hanya pada satu wilayah kepulauan atau satu negara tertentu tetapi berlaku global bagi setiap manusia yang ada di belahan bumi ini. Era revolusi 4.0 merupakan sesi atau babak perubahan industri yang mencakup kemajuan IPTEK yang sangat berkembang cepat, pesat dan canggih. Hal ini tentu sangat memberikan pengalaman yang terus harus mengikuti perubahan zaman dan memilikikemampuan untuk menaklukkannya. Hampir seluruh kegiatan dan pekerjaan yang digeluti oleh setiap orang tidak terlepas dengan era revolusi ini tanpa terkecuali para murid dan pendidik. Pada era 4.0 lingkungan pendidikan dan lembaga terkait dituntut menguasai setiap perubahan yang terjadi dengan adanya pengupayaan peningkatan SDM yang berkompotensi tinggi sehingga mampu membangun kolaborasi bahkan menaklukkan setiap tahapan atau sesi perkembangan yang ada, seorang

pendidik harus memiliki keahlian di dalam proses kegiatan belajar mampu menggunakan sarana prasarana yang menggunakan teknologi untuk menelurkan murid yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing secara mendunia. Kemampuan menggunakan sarana yang berhubungan dengan elektronik dan jaringan digital yang baik tentu harus dipunyai oleh setiap pendidik karena murid yang diajar merupakan generasi yang sudah sangat melek dengan dunia digital karena mereka hisup sangat berdampingan dengan era ini. Dengan demikian para pendidik tidak boleh lengah dan malas untuk belajar dan selalu menambah wawasan mengikuti dan menguasai setiap tahapan perubahan yang terjadi, aktif memperbaiki serta memperbaharui keilmuannya sesuai dengan perubahan era 4.0 yang terus berlangsung. (Dhia Fitriah dan Meggie Ulyah Mirianda, 2020). Pada proses pengumpulan data penelitian meliputi pemanfaatan media belajar dan peranan guru pada pembelajaran era RI 4.0

H. Defenisi Operasional

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu program supervisi akademik (X1) dan program belajar revolusi industri 4.0 (X2) serta variabel terikat yaitu kompetensi profesional guru (Y) yang dilakukan di lingkungan SMAS Kristen Bekasi.

Adapun setiap variabel didefinisikan seperti berikut ini:

1. Kompetensi Profesional Guru merupakan salah satu ukuran memenuhi standar kompetensi sebagai guru, memiliki profesionalisme yang tinggi, bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik, memahami kode etik guru sebagai acuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya memenuhi panggilan nurani sebagai pendidik, memahami tugas, fungsi maupun perannya sebagai pendidik yang profesional.

Indikator tata kerja tenaga pendidik meliputi potensi profesionalismenya ini meliputi:

- 1) Memiliki penguasaan yang mumpuni terhadap materi mata pelajaran yang diampu, berkolaborasi dengan mata pelajaran lainnya dan menguasai materi yang memiliki nilai esensi yang pokok.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap kawasan mata pelajaran yang diampu dan selaras dengan kurikulum yang berlaku.

- 3) Memiliki pemahaman tentang bentuk, prinsip serta tata cara pengetahuan yang merupakan payung pada tiap indikator pelajaran yang di ampu.
- 4) Memiliki pemahaman dalam mengkaitkan prinsip ilmu pengetahuan yang di ampu dalam kenyataan hidup.
- 5) Memiliki penguasaan mencakup tahapan penelitian, bahasan yang membutuhkan pemikiran yang kritis agar mampu menguasai cakupan ilmu pengetahuan yang di ampu dengan baik, dalam, dan aktual.

Tujuan dengan adanya kode etik adalah:

- a) Menjaga harkat dan martabat dengan menjaga profesinya
 - b) Memelihara tingkat kesejahteraan bagi setiap bagian organisasinya
 - c) Menjaga dan mengembangkan pengabdian bagi seluruh peserta organisasinya
 - d) Peningkatan kualitas profesionalisme
 - e) Peningkatan kualitas himpunan profesi
2. Supervisi Akademik merupakan rangkaian proses dalam satu kegiatan mengawasi, mengamati, menilai serta upaya menolong yang dilakukan oleh pimpinan sekolah terhadap para pendidik dalam mengembangkan potensinya dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang unggul dalam penguasaan materi, perilaku dan pemanfaatan sarana prasarana yang mendukung profesinya.

Secara praktis dalam praktiknya ada beberapa tahapan yang harus dipahami para pendidik:

1) Perencanaan Supervisi Akademik

Menyusun rencana atau rancangan program supervisi akademik pada unit satuan pendidikan merupakan hal yang sangat esensial untuk menentukan setiap indikator-indikator atau syarat-syarat yang jelas sehingga dapat menuntun para supervisor melaksanakan tanggung jawabnya dimana rancangan yang disusun merupakan penuntun bahkan acuan yang membatasi pengamatan dan penilaian yang dilakukan sehingga tidak mengalami ketidak jelasan dan tetap berada pada jalurnya. Penyusunan rancangan supervisi akademik dipakai di setiap masa setahun ajaran berlangsung. Dan di akhir tahun ajaran biasanya akan dilakukan kajian terhadap kekurangan atau kelebihan sebagai temuan dipelaksanaan program tersebut.

2) Pengorganisasian Supervisi Akademik

Perorganisasian supervisi akademik meliputi suatu lembaga pendidikan formal baik itu dioperasikan secara individu atau pribadi ataupun secara berkelompok atau himpunan beberapa orang dalam lembaga tersebut serta memiliki tugas maupun tanggung jawab sesuai porsinya.

3) Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pada periode pelaksanaan supervisi akademik ini adalah kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh para supervisor yang biasanya terdiri dari pimpinan lembaga pendidikan, para wakilnya serta beberapa pendidik yang dianggap mumpuni membantu tugas pemimpin lembaga pendidikan tersebut. Pimpinan lembaga pendidikan dalam menjalankan supervisi akademik haruslah memiliki cara atau kiat ketika melakukan pendekatan saat melaksanakan kunjungan. Banyak cara yang biasanya digunakan dalam melaksanakan pendampingan, pembimbingan maupun penilaian terhadap para pendidik yang akan dikunjungi sehingga memberikan pengaruh positif dalam upaya meningkatkan potensi para pendidik kearah yang lebih baik. Rangkaian dalam pelaksanaan kunjungan ini dapat dilakukan dengan cara pribadi atau interpersonal individual maupun secara berkelompok meliputi: supervisi sekaligus pengamatan ruang belajar, wawancara secara dua arah atau pribadi, melakukan diskusi dalam kelompok, simulasi proses pengajaran, maupun perpustakaan profesional.

4) Evaluasi Supervisi

Penilaian atau pengevaluasian adalah langkah untuk menentukan nilai terhadap pendidik yang di supervisi dengan melakukan pengamatan serta penilaian yang meliputi setiap tahapan yang dirancang dari proses menyusun rencana program, praktik kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk memetakan setiap situasi yang ada sebagai acuan menindaklanjuti kegiatan tersebut dikemudian hari dengan baik dan teratur.

3. Pembelajaran RI 4.0 yang merupakan proses pembelajaran yang mampu bergerak seiring setiap perubahan yang terjadi. Pembelajaran di era ini membutuhkan keahlian yang relevan dengan abad 21 meliputi kemampuan berkolaborasi, kreativitas, komunikasi dan berpikir kritis yang tinggi sehingga mampu menemukan solusi bagi setiap temuan kendala sepanjang pembelajaran berlangsung.

Setiap guru di masa RI 4.0 dituntut untuk memahami, melaksanakan dan terus mengembangkan potensi diri dan memperkaya wawasannya melalui ranah literasi

digital. Dengan adanya penguasaan terhadap setiap informasi yang layak diberikan kepada murid-muridnya baik itu temuan masalah beserta solusinya melalui media literasi digital. Dengan adanya penguasaan yang baik tentu akan mampu membangun kerjasama lintas pelajaran untuk menentukan arah pendidikan di masa yang akan datang. Dengan adanya perubahan pola kerja pada hirarki pendidikan yang memacu meningkatkan daya analisa yang kritis serta mahir dalam menggunakan aplikasi digital sesuai kebutuhan. Perubahan yang terus berlangsung dengan cepat dan begitu maju, proses pembelajaran di era digital 4.0 memberikan dukungan positif dalam menolong pendidik dan para murid dalam mendapatkan materi ajar dengan cepat, banyak pilihan, dan baik dalam pencarian materi, menyeleksi materi, mengkoordinir materi, memaparkan materi bahkan hingga mampu menolong dalam menemukan solusi yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Perkembangan era 4.0 ini akan sangat berdaya guna dengan sangat baik jika kita mampu menggunakannya dengan mengetahui batasan yang yang baik pula.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh jawaban dengan aplikasi *google form*. Setelah mendapatkan data dari penyebaran kuesioner, kemudian peneliti melakukan penilaian atau skoring terhadap data yang terkumpul berupa angka pada jawaban untuk mendapatkan data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan Skala Likert.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

Sangat Setuju (SS)	diberi skor	= 5
Setuju (S)	diberi skor	= 4
Netral (N)	diberi skor	= 3
Tidak Setuju (TS)	diberi skor	= 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	diberi skor	= 1

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut perlu dimodifikasi sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	diberi skor	= 4
Setuju (S)	diberi skor	= 3
Tidak Setuju (TS)	diberi skor	= 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	diberi skor	= 1

Pemberian skor pada model Likert diberikan skor 1 sampai 4, skor ini diberikan berdasarkan jawaban yang diberikan responden sebagai sampel dalam penelitian. Pengurangan alternatif pilihan jawaban netral atau ragu-ragu pada kuesioner didasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sutrisno:

Kategori netral mempunyai arti ganda sehingga sulit diartikan sesuai atau tidak sesuai. Kategori yang mempunyai arti ganda tentu tidak diharapkan dalam suatu instrumen penelitian.

Tersediannya jawaban ditengah dapat menimbulkan kecenderungan memilih jawaban di tengah-tengah tersebut, bagi subjek yang masih ragu-ragu atas arah kecenderungan jawaban. Maksud dari kategori SS-S-KS-TS adalah untuk melihat kecenderungan pendapat subjek ke salah satu kutub.

Tabel 1. Kisi – kisi instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan	Skala Linkert			
				SS	S	TS	STS
Kompetensi Profesional Guru (Y)	Pengembangan diri guru	1,2,3,4	4				
	Implementasi kode etik guru	5,6,7,8,9	5				
	Peranan guru memotivasi siswa	10,11,12,13,14	5				
	Penguasaan materi	15,16,17,18	4				
Program Supervisi Akademik (X₁)	Persiapan supervisi akademik	19,20,21,22	4				
	Pelaksanaan supervisi akademik	23,24,25,26,27	5				
	Tindak lanjut supervisi akademik	28,29,30,31	4				
Program Pembelajaran era RI 4.0 (X₂)	Pemanfaatan media belajar	32,33,34,	3				
	Peranan guru pada pembelajaran era RI 4.0	35,36,37,38,39	5				

Keterangan Skala Linkert:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur instrumen penelitian.

Uji validitas menggunakan uji korelasi Pearson (SPSS) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

r = koefisien validasi item yang dicari

X = skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y = skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

n = banyaknya subjek

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam kostribusi Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah:

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka item pernyataan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total artinya item angket dinyatakan valid
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka item pernyataan dalam angket tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total artinya item angket dinyatakan tidak valid

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukuran tersebut dapat reliabel. Reabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan. Uji reliabilitas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya item pernyataan
 Σa_b^2 = jumlah varian butir
 a_1^2 = varian total

uji dilakukan pada taraf signifikan α sebesar 0.05. instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai Cronbach's lebih besar dari r tabel

J. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan kajian kebenaran atau hipotesis yang telah dirumuskan, maka data yang dapat dikumpulkan atau diperoleh itu harus dianalisis. Analisa data dalam penelitian ini adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam menganalisis data menggunakan analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan kelas interval dan frekwensi dan kategori. Ada empat kategori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan keadaan hasil penelitian dari sampel yang diolah, mulai dari kategori sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang.

1. Analisa Deskriptif

Data yang diperoleh dari laporan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel. Analisis data yang dimaksud meliputi pengujian mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, kecenderungan variabel dan histogram.

a. Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi

1) Mean

Mean (M) merupakan nilai rata-rata yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada dan membagi total nilai tersebut dengan banyaknya sampel.

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : nilai rata-rata

x_i : nilai data ke-i

n : banyaknya data

2) Median

Median (Me) merupakan suatu bilangan pada distribusi yang menjadi batas tengah suatu distribusi nilai. Median membagi dua distribusi nilai kedalam frekuensi bagian atas dan frekuensi bagian bawah.

$$Md = b + p \left[\frac{1/2n - F}{f} \right]$$

Keterangan :

Md = Harga Median

b = Batas bawah kelas median, yaitu kelas dimana median akan terletak

p = Panjang kelas median

n = Banyaknya data (subyek)

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

3) Modus

Modus (Mo) merupakan nilai atau skor yang paling sering muncul dalam suatu distribusi. Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau sering muncul pada kelompok tersebut. Perhitungan modus menggunakan rumus :

$$Mo = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

Keterangan:

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval dengan frekuensi terbanyak

b_1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.

b_2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya.

4) Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah diperoleh dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi

$\sum = N$ Jumlah data/Sampel

x_i = Varians sampel

\bar{x} = Rata - rata N = Jumlah sampel

b. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi disusun bila jumlah data yang akan disajikan cukup banyak, sehingga jika disajikan menggunakan tabel biasa menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif.

Penetapan jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

1). Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah jumlah responden penelitian.

2). Rentang data = data terbesar – data terkecil

3). Panjang kelas = rentang data: jumlah kelas interval

c. Kecenderungan Variabel

Kecenderungan variabel digunakan untuk memperoleh ketegasan dalam pengkategorian variabel. Identifikasi kecenderungan variabel menggunakan kategori kecenderungan berdasarkan skor perolehan yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

No.	Kecenderungan	Kategori
1.	$> (Mi + 1,5SDi)$	Sangat tinggi
2.	$Mi \text{ s.d. } (Mi + 1,5SDi)$	Tinggi
3.	$(Mi - 1,5SDi) \text{ s.d. } > Mi$	Rendah
4.	$< (Mi - 1,5SDi)$	Sangat rendah

d. Histogram

Histogram atau grafik batang dibuat untuk menyajikan data hasil penelitian, histogram ini dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk memenuhi analisis lanjutan menggunakan analisis statistik inferensial yang dilakukan sebelum uji hipotesis pada penelitian, hal ini agar hasil analisis data benar-benar memiliki tingkat keterpercayaan yang tinggi. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan apakah hubungan antar variabelnya linear. Apabila kedua prasyarat terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik, namun apabila tidak terpenuhi maka dapat menggunakan statistik non-parametrik. Adapun uji prasyarat analisis di bawah ini:

a. Uji Linearitas

Uji linearitas yang dimaksud adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui hubungan linear atau tidaknya antara variabel bebas: program supervisi akademik (X_1) dan program belajar revolusi industri 4.0 (X_2) dengan variabel terikat adalah kompetensi profesional guru (Y) pada penelitian ini. Variabel bebas dan variabel terikat dikatakan berhubungan linear apabila bila kenaikan skor variabel bebas diikuti oleh kenaikan variabel terikat. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dengan bantuan program komputer SPSS versi 26. Hubungan antar variabel linear atau tidak dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ ($\text{sig} > 0,05$), maka hubungan antar variabel dikatakan linear.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data hasil penelitian memenuhi syarat uji linearitas. Analisis uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment. Uji hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas program supervisi akademik (X_1) dan program belajar revolusi

industri 4.0 (X_2) dengan variabel terikat adalah kompetensi profesional guru (Y). Penghitungan uji hipotesis penelitian ini dibantu menggunakan program komputer SPSS versi 26. Setelah ditemukan harga t hitung kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf signifikansi 1%, maka hipotesis diterima apabila t hitung lebih besar dari t tabel sedangkan hipotesis ditolak apabila t hitung lebih kecil dari t tabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26.

3. Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Person untuk hipotesis pertama dan hipotesis kedua. Sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik analisis korelasi ganda dengan dua variabel bebas. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Hipotesa 1

Hipotesa pertama pada penelitian ini adalah “supervisi akademik berkorelasi positif terhadap kompetensi profesional guru”. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Jika koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka hubungan tersebut signifikan. Sebaliknya jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hubungan tersebut tidak signifikan. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi linier Product Moment dari Karl Person.

Tabel 2. Ringkasan hasil korelasi product moment dari Karl Pearson ($X_1 - Y$)

Variabel	t_{hit}	t_{tab}	sig	r
Program Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Profesional Guru	2.256	1.994	0.027	0.732

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.256 > 1.994$) dan nilai signifikansi sebesar 0.027 yang bernilai lebih

kecil dari 0,05 ($0,027 < 0,05$), nilai korelasi uji r Karl Pearson bernilai 0.732 bernilai positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima atau memiliki hubungan positif**. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan atau positif antara variabel program supervisi akademik terhadap variabel kompetensi profesional guru di SMA Swasta Kristen Bekasi.

b. Uji Hipotesa 2

Hipotesa kedua pada penelitian ini adalah “pembelajaran era revolusi industri 4.0. berkorelasi positif terhadap kompetensi profesional guru”. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Jika koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka hubungan tersebut signifikan. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka hubungan tersebut tidak signifikan. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi linier Product Moment dari Karl Person.

Tabel 3. Ringkasan hasil korelasi product moment dari Karl Person (X² -Y)

Variabel	t _{hit}	t _{tab}	sig	r
Program Belajar RI 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru	5.649	1.994	0.000	0.806

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5.649 > 1.994$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), nilai korelasi uji r Karl Pearson bernilai 0.806 bernilai positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima atau memiliki hubungan positif**. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan atau positif antara variabel program belajar RI 4.0 terhadap variabel kompetensi profesional guru di SMA Swasta Kristen Bekasi.

c. Uji Hipotesa 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi berganda. Adapun hipotesa ketiga pada penelitian ini adalah “program supervisi akademik dan pembelajaran era revolusi industri 4.0 berkorelasi positif dengan kompetensi profesional guru”. Jika koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Jika koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka hubungan tersebut signifikan. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka hubungan tersebut tidak signifikan. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi Product Moment dari Karl Person. Rangkuman hasil analisis korelasi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil analisis korelasi berganda parsial dan simultan Karl Pearson

Variabel	Korelasi Pearson	Sig (2 arah) Pearson	R	Sig F _{change}
Supervisi Akademik (X ₁)	0.732	0.000	0.819	0.000
Belajar RI 4.0 (X ₂)	0.806	0.000		

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis korelasi secara parsial diperoleh hubungan signifikan antara kedua variabel bebas yaitu supervisi akademik (X₁) dan Belajar RI 4.0 (X₂) dengan variabel terikat kompetensi profesional guru (Y) dimana nilai signifikansi dua arah masing - masing variabel bebas (X₁ dan X₂) nilainya $0.000 < 0.05$, hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai 0.732 untuk X₁ dan 0.806 untuk X₂ dengan derajat hubungan korelasi masuk ke dalam kategori **kuat** dan analisis korelasi secara simultan memiliki hubungan signifikan (nilai Sig F change $0.000 < 0.05$) dengan derajat hubungan korelasi bebas (variabel X₁ dan variabel X₂) dengan variabel terikat (Y) masuk ke dalam kategori **sangat kuat** (nilai R = 0.819).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang meliputi variabel bebas terdiri dari variabel program supervisi akademik (X_1) dan variabel program belajar revolusi industri 4.0 (X_2) serta variabel terikat adalah kompetensi profesional guru (Y). Dari hasil penelitian yang diperoleh maka akan dideskripsikan seluruh data yang diolah dari masing – masing variabel serta korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut merupakan deskripsi yang lengkap meliputi hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26.

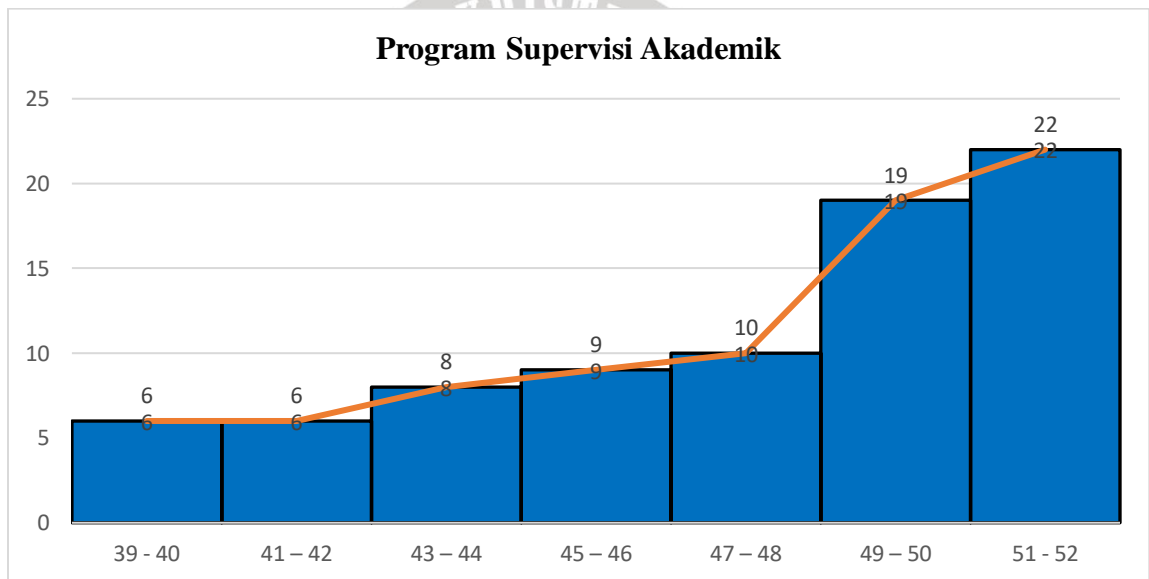
a. Program Supervisi Akademik

Dari perolehan data pada variabel program supervisi akademik melalui penyebaran kuisioner yang terdiri dari 13 item pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 80 orang guru. Melalui 4 alternatif pilihan jawaban dimana skor tertinggi bernilai 4 dan skor terendah bernilai 1. Dengan berdasarkan data variabel program supervisi akademik sebagai variabel bebas X_1 , perolehan skor tertinggi 52 dan skor terendah 39. Dari hasil analisis terhadap program supervisi akademik maka diperoleh harga Mean (M) sebesar 47.58, Median (Me) sebesar 49.00, Modus (Mo) sebesar 52.00 dan standar deviasi 4.006. dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan di ketahui bahwa nilai n adalah 80, dengan demikian diperoleh banyak kelas (K) $1 + 3.3 \log 80 = 7.28$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dapat dihitung dengan rumus nilai maksimal - nilai minimal yaitu $52 - 39 = 13$. Panjang kelas diperoleh dari (rentang) / $K = 13 / 7 = 1.85$ dibulatkan menjadi 2.00

Tabel 5. Distribusi frekuensi program supervisi akademik

KELAS	INTERVAL	f	f (%)
1	39 – 40	6	7.5
2	41 – 42	6	7.5
3	43 – 44	8	10.0
4	45 – 46	9	11.25
5	47 – 48	10	12.5
6	49 – 50	19	23.75
7	51 – 52	22	27.5
Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi variabel program supervisi akademik di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram distribusi frekuensi variabel program supervisi akademik

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 diagram batang (histogram) di atas, frekuensi tertinggi variabel program supervisi akademik berada di kelas 7 di interval 51 – 52 sebanyak 22 responden (guru) mencapai 27.5% dan frekuensi terendah berada di kelas 1 dan kelas 2 masing – masing 6 responden (guru) berada di 7.5%. Dari hasil yang diperoleh maka artinya dengan program supervisi akademik yang meliputi persiapan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dan penilaian supervisi akademik sudah terlaksana dengan baik dan para guru memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengikuti program supervisi akademik.

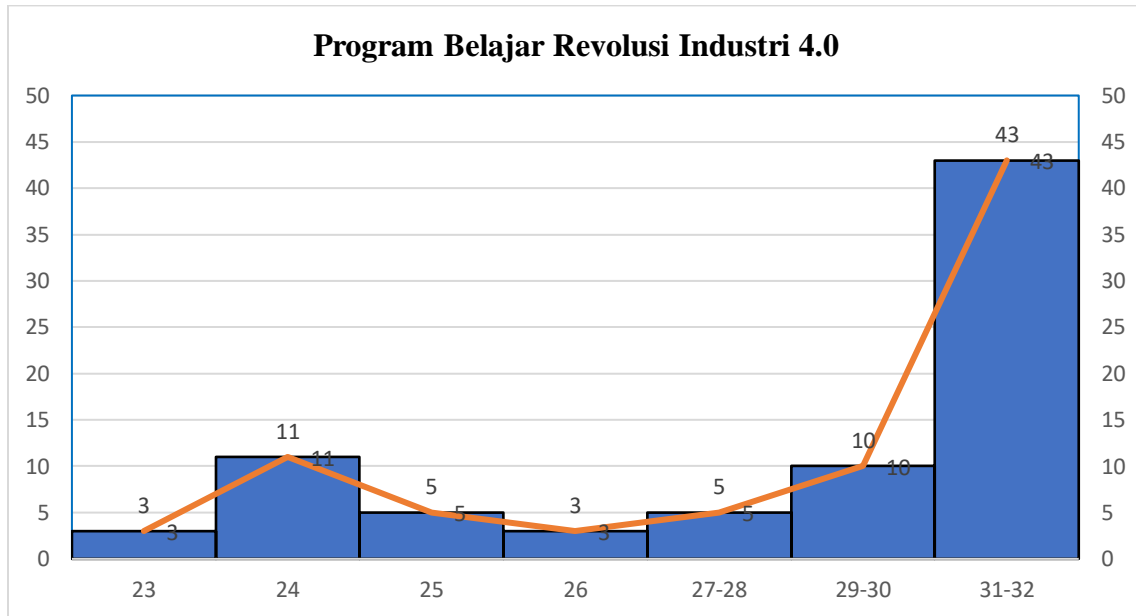
b. Program Belajar Revolusi Industri 4.0

Dari perolehan data pada variabel program supervisi akademik melalui penyebaran kuisisioner yang terdiri dari 8 item pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 80 orang guru. Melalui 4 alternatif pilihan jawaban dimana skor tertinggi bernilai 4 dan skor terendah bernilai 1. Dengan berdasarkan data variabel program belajar revolusi industri 4.0 sebagai variabel bebas X_2 , perolehan skor tertinggi 32 dan skor terendah 23. Dari hasil analisis terhadap program belajar revolusi industri 4.0 maka diperoleh harga Mean (M) sebesar 29.10, Median (Me) sebesar 31.00, Modus (Mo) sebesar 32.00 dan standar deviasi 3.212. dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan di ketahui bahwa nilai n adalah 80, dengan demikian diperoleh banyak kelas (K) $1 + 3.3 \log 80 = 7.28$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dapat dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal yaitu $32 - 23 = 9$. Panjang kelas diperoleh dari (rentang) / $K = 9 / 7 = 1.28$ dibulatkan menjadi 1.00.

Tabel 6. Distribusi frekuensi program belajar revolusi industri 4.0

KELAS	INTERVAL	f	f(%)
1	23	3	3,75
2	24	11	13,75
3	25	5	6,25
4	26	3	3,75
5	27-28	5	6,25
6	29-30	10	12,5
7	31-32	43	53,75
Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi variabel program belajar RI 4.0 di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram distribusi frekuensi program revolusi industri 4.0

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 3 diagram batang (histogram) di atas, frekuensi tertinggi variabel program belajar RI 4.0 berada di kelas ke 7 di interval 31 – 32 sebanyak 43 responden (guru) mencapai 53.75% dan frekuensi terendah berada di kelas 1 dan kelas 2 masing – masing 3 responden (guru) berada di 3.75%. Dari hasil yang diperoleh maka artinya dengan program belajar RI 4.0 pemanfaatan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan era RI 4.0 dan peranan para guru pada pembelajaran era RI 4.0 sudah terlaksanakan dengan baik berdasarkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan media teknologi dalam proses pembelajaran.

c. Kompetensi Profesional Guru

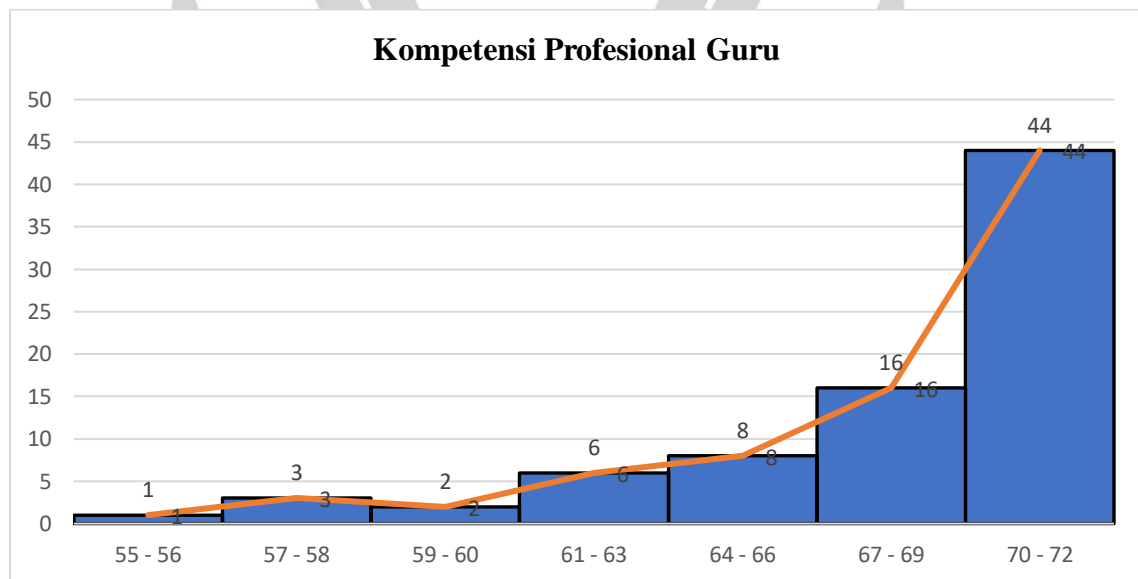
Dari perolehan data pada variabel kompetensi profesional guru melalui penyebaran kuisisioner yang terdiri dari 18 item pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 80 orang guru. Melalui 4 alternatif pilihan jawaban dimana skor tertinggi bernilai 4 dan skor terendah bernilai 1. Dengan berdasarkan data variabel kompetensi profesional guru sebagai variabel bebas Y, perolehan skor tertinggi 32 dan skor terendah 23. Dari hasil analisis terhadap kompetensi profesional guru maka diperoleh harga Mean (M) sebesar 68.44, Median (Me) sebesar 79.00, Modus (Mo) sebesar 72.00 dan standar deviasi 4.466. dalam

menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan di ketahui bahwa nilai n adalah 80, dengan demikian diperoleh banyak kelas (K) $1 + 3.3 \log 80 = 7.28$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dapat dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal yaitu $72 - 55 = 17$. Panjang kelas diperoleh dari (rentang) / $K = 17 / 7 = 2.42$ dibulatkan menjadi 2.00.

Tabel 7. Distribusi frekuensi kompetensi profesional guru

KELAS	INTERVAL	f	f(%)
1	55 – 56	1	1,25
2	57 – 58	3	3,75
3	59 – 60	2	2,5
4	61 – 63	6	7,5
5	64 – 66	8	10
6	67 – 69	16	20
7	70 – 72	44	55
Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi variabel kompetensi profesional guru di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram distribusi frekuensi Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 4 diagram batang (histogram) di atas, frekuensi tertinggi variabel kompetensi profesional guru berada di kelas ke 7 di interval 70 – 72 sebanyak 44 responden (guru) mencapai 55% dan frekuensi terendah berada di kelas 1

sebanyak 1 responden (guru) berada di 1.25%. Dari hasil yang diperoleh maka artinya kompetensi profesional guru yang meliputi pengembangan diri guru, implementasi kode etik guru, peranan guru memotivasi siswa, dan penguasaan materi sudah baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji” Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kristen Bekasi”. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1) Korelasi Program Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kristen Bekasi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara program supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru di SMA Swasta Kristen Bekasi. Hal ini dapat diketahui dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.256 > 1.994$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,027 < 0,05$). Artinya dengan semakin tinggi pelaksanaan program supervisi akademik akan semakin tinggi kompetensi profesional guru.

Dari hasil yang diperoleh maka artinya dengan program supervisi akademik yang meliputi persiapan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dan penilaian supervisi akademik sudah terlaksana dengan baik dan para guru memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengikuti program supervisi akademik berada pada kategori tinggi (61.1 %). Artinya, para guru yang mengikuti dan melaksanakan kegiatan program supervisi akademik menunjukkan kesadaran dan nilai yang tinggi dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru yang tinggi.

Supervisi merupakan pengawasan kinerja tenaga pendidik yang bertanggung jawab mendidik para muridnya. Kegiatan program ini mampu membangun dan mengembangkan peluang kegiatan pembelajaran yang baik, sepenuh hati dan totalitas. Pimpinan wajib mengacu konsep-konsep kegiatan supervisi sesuai yang semestinya, meliputi: (1) kegiatan program supervisi berguna memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingan serta menghindari memberikan kritikan yang tidak membangun; (2) pelaksanaannya dengan sepenuh hati, bersemangat, dan menjalin hubungan kerja tim pimpinan dengan para

pendidik; (3) pelaksanaan program ini berlangsung tepat sasaran, berkesinambungan dan terarah; (4) meliputi praduga dan plot dalam pelaksanaannya; (5) indikator yang digunakan dalam proses memberikan nilai transparan disampaikan kepada setiap pendidik. Pelaksanaan program ini berlangsung saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam kunjungan kelas, dimana suasana yang dibangun di ruang belajar merupakan kondisi yang sangat esensial.

Hal ini sesuai dengan tulisan Siti, A., (2021) yang mengatakan pengamatan yang dilakukan secara kompleks, lengkap bagi para pendidik dapat memiliki kriteria yang dapat dipercaya dalam membantu mengatasi kendala yang dijumpai. Proses peningkatan, pengembangan dan memperbaiki setiap kekurangan pendidik yang diamati saat kegiatan kunjungan langsung ke ruang belajar saat kegiatan belajar mengajar akan menjadi penilaian yang objektif terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik yang diamati dalam rangka menentukan kebijakan atau solusi yang akan digunakan dalam mengatasi setiap kendala yang ditemukan saat pengamatan berlangsung. Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah meliputi SDM yang ada, solusi yang ditemukan, upaya meningkatkan profesionalisme dan kualitas yang menjadi kebutuhan setiap pendidik secara pribadi. Berdasarkan sasaran pelaksanaan supervisi akademik setiap pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan yang maksimal, menyenangkan, aman terkendali, pengelolaan ruang belajar yang mantap, penguasaan bahan ajar yang disampaikan, dan membangun kondisi belajar yang memenuhi kriteria kurikulum. Dengan adanya supervisi akademik setiap pendidik mampu menganalisa dan menguasai tugas serta tanggung jawabnya sebagai sosok yang mendidik para muridnya. Seorang pendidik sangat penting dalam mengendalikan serta memacu peningkatan kualitas pengajaran terhadap potensi yang dimiliki dan dicapai muridnya. Pada masa sekarang sangat dibutuhkan tenaga pendidik yang handal tidak saja secara kognitif atau kemampuan wawasan pengetahuan namun juga harus memiliki kompetensi profesional yang mantap dalam mengemban tugasnya di dalam mengupayakan SDM yang handal di masa mendatang dengan sikap perilaku terpuji.

Dalam kegiatan supervisi akademik perlu dipahami setiap tujuan, prinsip, fungsi, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Hal ini untuk mengetahui tingkat profesional para guru, kualitasnya, dan pengembangan motivasinya melalui proses yang meliputi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap program supervisi tersebut dilakukan. Seluruh rangkaian supervisi ini tidak luput dari pemilihan macam atau jenisnya, modelnya, pendekatan maupun teknik pelaksanaan supervisi itu sendiri dengan menyusun indikator sebagai instrumen yang digunakan dalam pengamatan, pengawasan hingga penilaian melalui setiap tahapan proses supervisi akademik tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang diperoleh maka catatan kelebihan yang ada akan tetap di kembangkan sedangkan catatan kekurangan pendidik yang ditemukan akan ditindaklanjuti dengan melakukan pendampingan, pelatihan maupun rangkaian kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional setiap pendidik.

2) Korelasi Program Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kristen Bekasi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara program pembelajarana era RI 4.0 terhadap kompetensi profesional guru di SMA Swasta Kristen Bekasi. Hal ini dapat diketahui dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5.649 > 1.994$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0.05$). Artinya dengan semakin tinggi pelaksanaan program pembelajaran yang sesuai kebutuhan di era RI 4.0 akan semakin tinggi kompetensi profesional guru.

Dari hasil yang diperoleh maka artinya dengan program pembelajaran era RI 4.0 yang meliputi pemanfaatan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan era RI 4.0 dan peranan para guru pada pembelajaran era RI 4.0 sudah terlaksana dengan baik dan para guru memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan program pembelajaran era RI 4.0 berada pada kategori tinggi (66%). Artinya, para guru yang mengikuti dan melaksanakan kegiatan program pembelajaran era RI 4.0 menunjukkan kesadaran dan nilai yang tinggi dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru yang tinggi.

Setiap pendidik tidak hanya sebatas mampu membagikan ilmunya saja namun juga memiliki kemampuan dalam membangun pemikiran dengan daya nalar atau analisis yang tinggi, berkarakter, berkualitas, serta mumpuni dalam memfasilitasi muridnya dengan penggunaan media komputerisasi atau digital dalam proses pembelajarannya. Belajar di era industri 4.0. ini tentu pengembangan diri, memperbaharui wawasan secara berkesinambungan harus terus dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung dinamis, menyenangkan, nyaman serta mendorong minat para murid untuk berinteraksi dalam

kegiatan belajar yang tidak terbatas ruang dan waktu karena belajar di era digital dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menaklukkan setiap perubahan era yang terjadi karena kualitas generasi mendatang menjadi tanggung jawab seorang pendidik.

Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Dhia Fitriah dan Meggie Ulyah Mirianda, (2020) yang mengatakan perubahan dan perkembangan IPTEK masa kini menjadikan keberadaan yang dibatasi wilayah tempat tinggal yang berbeda antar umat manusia nyaris tanpa batas karena adanya media teknologi yang sangat canggih membuat adanya pertemuan tanpa batas dan waktu. Ini tidak hanya pada satu wilayah kepulauan atau satu negara tertentu tetapi berlaku global bagi setiap manusia yang ada di belahan bumi ini. Era revolusi 4.0 merupakan sesi atau babak perubahan industri yang mencakup kemajuan IPTEK yang sangat berkembang cepat, pesat dan canggih. Hal ini tentu sangat memberikan pengalaman yang terus harus mengikuti perubahan zaman dan memiliki kemampuan untuk menaklukkannya. Hampir seluruh kegiatan dan pekerjaan yang digeluti oleh setiap orang tidak terlepas dengan era revolusi ini tanpa terkecuali para murid dan pendidik. Pada era 4.0.; lingkungan pendidikan dan lembaga terkait dituntut menguasai setiap perubahan yang terjadi dengan adanya pengupayaan peningkatan SDM yang berkompetensi tinggi sehingga mampu membangun kolaborasi bahkan menaklukkan setiap tahapan atau sesi perkembangan yang ada, seorang pendidik harus memiliki keahlian di dalam proses kegiatan belajar mampu menggunakan sarana prasarana yang menggunakan teknologi untuk menelurkan murid yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing secara mendunia. Kemampuan menggunakan sarana yang berhubungan dengan elektronik dan jaringan digital yang baik tentu harus dimiliki oleh setiap pendidik karena murid yang diajar merupakan generasi yang sudah sangat melek dengan dunia digital karena mereka hisup sangat berdampingan dengan era ini. Dengan demikian para pendidik tidak boleh lengah dan malas untuk belajar dan selalu menambah wawasan mengikuti dan menguasai setiap tahapan perubahan yang terjadi, aktif memperbaiki serta memperbaharui keilmuannya sesuai dengan perubahan era 4.0 yang terus berlangsung.

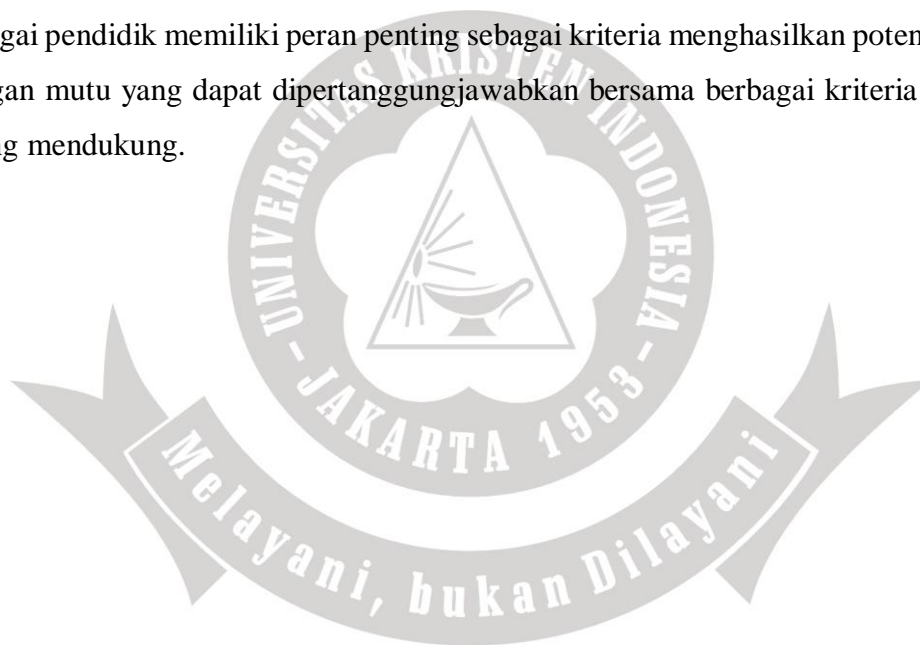
3) Korelasi Program Supervisi Akademik dan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kristen Bekasi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Program Supervisi Akademik dan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kristen Bekasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis secara parsial nilai signifikansi dua arah masing - masing variabel bebas (X_1 dan X_2) nilainya $0.000 < 0.05$ dengan analisis korelasi Pearson diperoleh nilai 0.732 untuk X_1 dan 0.806 untuk X_2 dengan derajat hubungan korelasi masuk ke dalam kategori kuat dan analisis korelasi secara simultan memiliki hubungan signifikan (nilai Sig $F_{change} 0.000 < 0.05$) dengan derajat hubungan korelasi bebas (variabel X_1 dan variabel X_2) dengan variabel terikat (Y) masuk ke dalam kategori sangat kuat (nilai $R = 0.819$).

Dengan melihat perolehan analisis hubungan antara variabel bebas yaitu program supervisi akademik yang meliputi persiapan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dan penilaian supervisi akademik dan program pembelajaran era RI 4.0 yang meliputi pemanfaatan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan era RI 4.0 dan peranan para guru pada pembelajaran era RI 4.0 menunjukkan korelasi yang sangat mendukung terhadap variabel terikat kompetensi profesional guru yang meliputi pengembangan diri guru, implementasi kode etik guru, peranan guru memotivasi siswa, dan penguasaan materi sudah sangat baik. Dengan demikian dapat di lihat semakin tinggi kesadaran para guru dalam melaksanakan program supervisi akademik dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di era RI 4.0 maka akan semakin tinggi kompetensi profesional guru yang dicapai.

Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Bagou, D. Y., & Sukung, A., (2020) yang mengatakan tenaga pendidik yang profesional merupakan tenaga pendidik dengan kemampuan pengenalan diri sendiri secara mendalam, memiliki keterpanggilan hati sebagai pendidik ketika memberikan pendampingan dan bimbingan kepada para muridnya. Setiap tenaga pendidik memiliki jiwa yang senantiasa mau belajar meningkatkan potensinya dalam mendalami bidang ilmu yang diampu sehingga mampu menanggulangi setiap tantangan dalam menghadapi muridnya, berkomitmen senantiasa menemukan solusi mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi para muridnya secara aktif sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman. Kepribadian baik, terbuka dan mau membangun maupun

mengembangkan dirinya ke arah yang semakin baik dari waktu ke waktu dalam menghargai serta mendalami profesinya sebagai pendidik. Sedianya memberikan kesempatan dan peluang bagi dirinya sebagai pendidik yang sesungguhnya. Jika seorang pendidik menolak mendalami dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran sebagai pendidik sesungguhnya bukanlah seorang pendidik yang hakiki, merasa sebagai pendidik adalah beban hidup bukan panggilan mulia yang memberikan ketenangan dan menghargai profesinya sebagai pendidik yang sangat membutuhkan profesionalisme yang baik. Menyandang guru atau pengajar yang menghargai profesinya tentunya haruslah mempunyai potensi dan kualitas keprofesionalannya. Seorang pendidik memiliki potensi dan berkualitas sebagai SDM mantap dan berkompeten secara profesional sebagai pendidik memiliki peran penting sebagai kriteria menghasilkan potensi pendidikan dengan mutu yang dapat dipertanggungjawabkan bersama berbagai kriteria lainnya yang saling mendukung.



BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan dari “Korelasi Program Supervisi Akademik dan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara program supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru di SMA Swasta Kristen Bekasi. Hal ini dapat diketahui dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.256 > 1.994$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,027 < 0.05$). Artinya dengan semakin tinggi pelaksanaan program supervisi akademik akan semakin tinggi kompetensi profesional guru.
2. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara program pembelajarana era revolusi industri 4.0 terhadap kompetensi profesional guru di SMA Swasta Kristen Bekasi. Hal ini dapat diketahui dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5.649 > 1.994$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0.05$). Artinya dengan semakin tinggi pelaksanaan program pembelajaran yang sesuai kebutuhan di era revolusi industri 4.0 akan semakin tinggi kompetensi profesional guru.
3. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Program Supervisi Akademik dan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kristen Bekasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis secara parsial nilai signifikansi dua arah masing - masing variabel bebas (X_1 dan X_2) nilainya $0.000 < 0.05$ dengan analisis korelasi Pearson diperoleh nilai 0.732 untuk X_1 dan 0.806 untuk X_2 dengan derajat hubungan korelasi masuk ke dalam kategori kuat dan analisis korelasi secara simultan memiliki hubungan signifikan (nilai Sig F change $0.000 < 0.05$) dengan derajat hubungan korelasi bebas (variabel X_1 dan variabel X_2) dengan variabel terikat (Y) masuk ke dalam kategori sangat kuat (nilai $R = 0.819$).

B. Implikasi

Kompetensi profesional guru merupakan bagian yang sangat penting dan mempengaruhi kualitas seorang guru dalam menjalankan dan mempertanggungjawabkan tugas yang diembannya.

1. Membangun dan meningkatkan kompetensi profesional guru menjadi satu bagian yang bagi pengembangan diri dan potensi seorang guru. Salah satu kegiatan yang mendukung kompetensi profesional yang baik dengan melaksanakan kegiatan supervisi akademik yang terprogram dan menjadi salah satu bagian yang mendukung pengembangan diri guru. Setiap tahunnya di SMA Swasta Kristen Bekasi penjadwalan supervisi dan supervisor sudah terprogram di awal tahun pelajaran setiap tahunnya sehingga sangat membantu para guru dalam mempersiapkan diri dalam menjalankan program supervisinya masing-masing. Supervisi akademik yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada. Pelaksanaan program ini sebagai salah satu usaha menolong, mendampingi, memberikan arahan, memberikan bimbingan dari pimpinan terhadap para rekan pendidik agar mampu mengembangkan potensi mereka dalam melaksanakan tugas dan profesinya dengan baik.
2. Peningkatan kompetensi profesional guru di abad 21 seperti sekarang ini adalah salah satu upaya penting dalam menjalankan profesi seorang guru yang menghayati tanggung jawabnya dan peranannya dalam memberikan pelayanan dan pendampingan terhadap anak didiknya. Demikian juga yang diterapkan di lingkungan unit pendidikan di SMA Swasta Kristen Bekasi. Para pendidik mahir dalam menggunakan berbagai aplikasi media elektronik dalam melaksanakan tugasnya. Pembelajaran di era ini membutuhkan keahlian yang relevan dengan abad 21 meliputi kemampuan berkolaborasi, kreativitas, komunikasi dan berpikir kritis yang tinggi sehingga mampu menemukan solusi bagi setiap temuan kendala sepanjang pembelajaran berlangsung.
3. Upaya peningkatan kompetensi profesional guru dalam kegiatan menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik dapat dilakukan dan di dukung oleh beberapa program. Program supervisi akademik dan program belajar revolusi industri 4.0 sangatlah mendukung dalam mengoptimalkan kompetensi profesional guru baik itu secara individu maupun keseluruhan stakeholder yang ada di setiap unit pendidikan tidak terkecuali di SMA Swasta Kristen Bekasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi Yayasan

Dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru di unit pendidikan SMA Swasta Kristen Bekasi, yayasan sudah melakukan penyeleksian baik secara kemampuan pengetahuan maupun ketrampilan sangat berpengaruh bagi para guru ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik, membimbing para siswa. Demikian juga pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh yayasan berpengaruh dalam membangun dan meningkatkan kompetensi setiap guru pada umumnya dan secara khusus kompetensi profesional guru.

2. Bagi Kepala Sekolah

Pendampingan, penilaian dan dukungan pimpinan sekolah atau kepala sekolah sangatlah berdampak bagi setiap guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Program supervisi akademik yang dijadwalkan dan pelaksanaannya serta penggunaan aplikasi media elektronik dalam proses kegiatan pembelajaran mampu menjadi salah satu kriteria penilaian kompetensi profesional para guru dalam menyusun administrasi, penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan manajemen kelas dan siswa. Program supervisi akademik dan revolusi industri 4.0 merupakan program diharapkan tetap menjadi program yang berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam lagi indikator – indikator yang digunakan dan menambahkan berbagai faktor lainnya seperti kondisi atau proses pelaksanaan program dalam mendukung kompetensi profesional. Meneliti korelasi program supervisi akademik dan program pembelajaran revolusi industri tidak hanya terhadap kompetensi profesional saja namun dapat di hubungkan dengan kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosia

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanli, H. K dan Sabandi, A. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* 5(1)
- Ag, U. M. S., Adabiah, R., Jauhari, S. P. I., Faizah, T. N., Warlinah, S. A., Rohim, T., & Supriadi, H. E. (2020). *Guru Profesional*. Penerbit Lakeisha.
- Agustin, J., dan Afriansyah, H. (2020). Proses dan teknik supervisi.
- Ahmad Susanto, (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Anggraeni, C. W. (2018). Promoting Education 4.0 in English for Survival Class: What are the Challenges Metathesis, 2(1), 12–24
- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- ARYATI, S. (2021). UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMP NEGERI 5 LHOKSEUMAWE. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 70-75.
- Astuti, S. (2016). Penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi penilaian di sd laboratorium uksw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 117-126.
- A Syukri, Nuzuar, dan I Warsah, (2019). Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos KerjaGuru (*Journal of Administration and Educational Management*).
- Baenanda, (2019) dalam Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0. *Indonesian Journal of Basic Education*, 2(3), 502-514.
- Baharudin, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah AtTajdid*, 6(1), 1–26.
- Bagou, D. Y., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of*

Educational Management, 122-130.

- Bastian, Aulia Reza. (2002) dalam Al Yakin, A. (2019, July). Manajemen kelas di era industri 4.0. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 1, No. 2, pp. 9-12). 4.1.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age* (Second Edi). USA: Tony Bates Associates Ltd.
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Cholily, Y. M., Putri, W. T., & Kusgiarohmah, P. A. (2019, June). Pembelajaran di era revolusi industri 4.0. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT*.
- Duma, S., Limbong, M., & Kailola, L. G. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Bittuang-Tana Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 815-826.
- Dinni, H. N. (2018). *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1, 170–176.
- Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2021). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 101-115.
- EKO PURNOMO, E. K. O. (2020). PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (STUDI PADA SMP YAYASAN PENDIDIKAN SOROWAKO LUWU TIMUR) (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO).
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Fitriah, Dhiah, and Meggie Ullyah Mirianda. (2020). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi.
- Halik, A. (2021). *Outline Mata Kuliah Manajemen Pendidikan*.
- Hartanto, F. M. (2018). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebijakan dan Potensi Insani*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–

15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>

Hidayati, A. U. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 143–156.

Izhar, M., Zakaria, Z., & Djuwita, P. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru. *Manajer Pendidikan*, 11(1).

KESUMAWATY, S. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SMA NEGERI 5 PEMATANGSIANTAR (Doctoral Dissertation).

Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373 -390.

Kunandar, Guru Profesional, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010,

Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62-72.

Maunah, Binti. (2017). *Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Kalimedia.

Mulyadi. (2018). *Supervisi Akademik (Konsep, Teori, Model Perencanaan, dan Implikasinya)*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.

Mulyasa, (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007

Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL. In *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0.”*

Prasetyo, S., Tampubolon, M. P., & Sihotang, H. (2018). KORELASI MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KINERJA GURU. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 222-228.

- Rahabav, P. (2016). *The effectiveness of academic supervision for teachers. Journal of Education and Practice, 7(9)*. Retrieved from
- Rasmita, D. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 017 Pasir Emas. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 3(3)*. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7189>
- Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0. *Indonesian Journal of Basic Education, 2(3)*, 502-514.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April, 0–16*. Diakses pada, 22.
- Rahmi, R. (2019). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri 2 Kota Palu (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Setiawan, D., Saputra, H. D., Muslim, M., & Chandra, R. (2020). Penilaian Kinerja Guru Produktif Dalam Melaksanakan Standar Kompetensi Guru. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi, 20(1)*, 114-122.
- Sihotang, H., Limbong, M., Simbolon, B. R., Tampubolon, H., & Silalahi, M. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dalam Education *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan, 1(2)*, 223-234.
- Sinambela, L.P., dan Sinambela, S., (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif; Teoritik dan Praktik. Rajawali Press. Depok
- SITI, A. (2021). PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DAN IKLIM ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI KERJA SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA GURU MADRASAH ALIYAH SE-KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN *PELAJARAN 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis, 13(1)*, 100-110.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

- Sulastri, S., Fitria, H., dan Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258-264.
- Sutrisno, Edy. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- SUTRISNO, N. (2019). *IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SD-IT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO* (Doctoral dissertation, IAIN
- Tampubolon, M. P. (2019). Metode Pembelajaran di “Era Industri 4.0”.
- Tampubolon, M., & Sihotang, H. (2019). Hubungan Antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 169-188.
- Tengko, F., Limbong, M., & Kailola, L. G. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), 13-23.
- Undang-Undang No 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan tentang Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 dan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan tenaga Pendidikan
- Utami, N. R., Firdaus, E., Subakti, H., Purba, S., Salamun, S., Avicenna, A., & Tasrim, I. W. (2021). *Supervisi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Wachidi., Rodgers, A., & Tumanov, D. Y. (2020). Professional Competence Understanding Level of Elementary School in Implementing Curriculum 2013. *International Journal of Educational Review* Vol.2, Issue 99-105. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/IJER/issue/view/814>
- Wibawa, S. (2018). Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia.
- Wijaya, I. (2018). Professional teacher: menjadi guru profesional. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/2962>

LAMPIRAN 1 KISI - KISI INSTRUMEN

Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan	Skala Pilihan Linkert			
				SS	S	TS	STS
Kompetensi Profesional Guru (Y)	Pengembangan diri guru	1,2,3,4	4				
	Implementasi kode etik guru	5,6,7,8,9	5				
	Peranan guru memotivasi siswa	10,11,12,13,14	5				
	Penguasaan materi	15,16,17,18	4				
Program Supervisi Akademik (X₁)	Persiapan supervisi akademik	19,20,21,22	4				
	Pelaksanaan supervisi akademik	23,24,25,26,27,	5				
	Tindak lanjut supervisi akademik	28,29,30,31	4				
Program Pembelajaran era RI 4.0 (X₂)	Pemanfaatan media belajar	32,33,34,	3				
	Peranan guru pada pembelajaran era RI 4.0	35,36,37,38,39	5				

Keterangan Skala Linkert:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

LAMPIRAN 2 PERNYATAAN VARIABEL KUISIONER

Pernyataan Variabel Kuisisioner

A. Variabel Kompetensi Profesional Guru (Y)

a. Pengembangan diri guru (lima pernyataan)

- 1) Guru mempersiapkan mental setiap memulai mengajar
- 2) Guru menggunakan tanda pengenal selama bertugas
- 3) Guru menjunjung tinggi nilai kejujuran
- 4) Guru memenuhi panggilan hati sebagai guru

b. Implementasi kode etik guru (lima pernyataan)

- 1) Guru mendukung visi dan misi lembaga tempat berkarya
- 2) Guru bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik
- 3) Guru menjunjung tinggi kebijakan yang berlaku di lembaga tempat berkarya
- 4) Guru memahami kode etik guru sebagai landasan dalam menjalankan tugas
- 5) Guru membangun interaksi dengan lingkungan sekitar

c. Peranan guru memotivasi siswa (lima pernyataan)

- 1) Guru memberikan motivasi yang relevan dengan materi ajar
- 2) Guru melakukan penilaian pengetahuan dan ketrampilan secara adil
- 3) Guru menumbuhkan partisipasi murid berinteraksi dengan guru yang inovatif
- 4) Guru menumbuhkan partisipasi murid pada kegiatan pembelajaran
- 5) Guru mendukung murid menggunakan media belajar digital

d. Penguasaan materi (empat pernyataan)

- 1) Guru menguasai tujuan, bahan dan kompetensi pembelajaran
- 2) Guru menyajikan materi ajar dan konsep dengan sistematis dan lancar
- 3) Guru menghubungkan manfaat materi pelajaran di kehidupan sehari-hari
- 4) Guru menghubungkan materi ajar dengan ilmu pengetahuan lain

B. Variabel Program Supervisi Akademik (X1)

a) Persiapan supervisi akademik (empat pernyataan)

- 1) Guru mempersiapkan diri sesuai jadwal yang sudah di rancang
- 2) Guru membangun komunikasi dengan supervisor
- 3) Guru menyiapkan RPP yang benar
- 4) Guru memahami kegiatan supervisi sarana penilaian kinerja meningkatkan kompetensi

b) Pelaksanaan supervisi akademik (lima pernyataan)

- 1) Guru mengadakan pengelolaan kelas yang kondusif
- 2) Guru menyajikan konsep dan capaian pelajaran dengan tepat
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif
- 4) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu di RPP
- 5) Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar

c) Tindak lanjut supervisi akademik (empat pernyataan)

- 1) Guru mengikuti seminar
- 2) Guru menjadi anggota MGMP
- 3) Guru mengikuti kelas rekan serumpun atau sejenis
- 4) Guru mengikuti berbagai pelatihan untuk mengembangkan potensi

C. Variabel Program Pembelajaran era RI 4.0 (X₂)

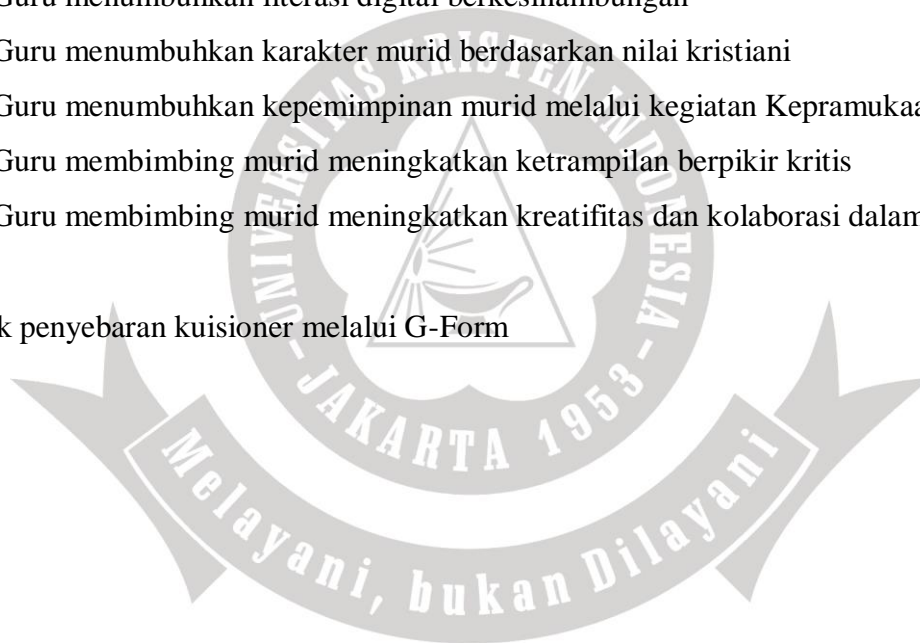
a) Pemanfaatan media belajar (tiga pernyataan)

- 1) Guru menggunakan media belajar yang inovatif sesuai kemajuan IPTEK saat daring dan luring
- 2) Guru membagikan bahan ajar dan penugasan melalui aplikasi media digital saat daring dan luring
- 3) Guru menggunakan aplikasi media digital untuk penilaian

b) Peranan guru pada pembelajaran era RI 4.0 (lima pernyataan)

- 1) Guru menumbuhkan literasi digital berkesinambungan
- 2) Guru menumbuhkan karakter murid berdasarkan nilai kristiani
- 3) Guru menumbuhkan kepemimpinan murid melalui kegiatan Kepramukaan
- 4) Guru membimbing murid meningkatkan ketrampilan berpikir kritis
- 5) Guru membimbing murid meningkatkan kreatifitas dan kolaborasi dalam tim

Notes: untuk penyebaran kuisioner melalui G-Form



LAMPIRAN 3 DATA LINKERT RESPONDEN

DATA LINKERT KUISIONER RESPONSES

No. Responden	XI(SUPAK)													TOTAL	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	49
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	49
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	49	
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	48	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	48	
6	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	45	
7	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	45	
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	49	
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	50	
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	48	
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	50	
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	50	
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	50	
18	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	43	
19	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	44	
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	50	
21	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	46	
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	42	
23	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	48	
24	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	43	
25	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	48	
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	51	
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
30	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	50	
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
32	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	42	
33	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	43	
34	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	40	
35	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	46	
36	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	46	
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	49	
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
39	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	46	
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	50	
41	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	48	
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
43	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	44	
44	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	47	
45	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	44	
46	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
47	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3	45	
48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	51	
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	41	
50	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40	
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	51	
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	50	
53	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	49	
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
55	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	44	
56	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	48	
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	50	
58	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	47	
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
60	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	44	
61	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	50	
62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
63	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	41	
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
65	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
66	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	
68	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	46	
69	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	42	
70	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	51	
71	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	50	
72	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	2	4	45	
73	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	42	
74	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	50	
75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	
76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	
77	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	
78	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	48	
79	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	50	
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	51	

No. Responden	X2 (BELAJAR RI 4.0)								TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	3	3	4	4	4	3	4	28
2	4	4	4	4	4	3	3	3	29
3	3	3	3	4	4	4	4	4	29
4	4	4	4	3	4	3	4	4	30
5	4	4	4	4	4	3	4	4	31
6	3	3	3	3	3	3	3	3	24
7	4	4	3	3	3	3	3	3	26
8	4	4	4	4	4	4	4	4	32
9	4	4	4	4	4	4	4	4	32
10	4	4	4	4	4	4	4	4	32
11	4	4	4	4	4	4	4	4	32
12	4	4	4	4	4	4	4	4	32
13	4	4	4	4	4	4	4	4	32
14	3	3	3	3	3	3	3	3	24
15	4	4	4	4	4	3	4	4	31
16	3	4	4	4	4	4	4	4	31
17	4	4	4	4	4	4	4	4	32
18	3	3	3	3	3	3	3	3	24
19	4	3	4	4	3	3	4	4	29
20	4	4	4	4	4	3	4	4	31
21	4	3	3	4	4	3	4	4	29
22	3	3	3	3	4	3	3	3	25
23	4	4	4	4	4	4	4	4	32
24	4	3	3	3	3	3	3	3	25
25	4	4	4	4	4	4	4	4	32
26	4	4	3	4	4	4	4	4	31
27	4	4	4	4	4	4	4	4	32
28	3	3	3	3	3	3	3	3	24
29	4	4	4	4	4	3	4	4	31
30	4	4	4	4	4	4	4	4	32
31	4	4	4	4	4	4	4	4	32
32	3	3	3	3	4	3	3	3	25
33	4	3	3	3	4	4	4	4	29
34	3	3	3	3	3	2	3	3	23
35	4	4	4	4	4	3	4	4	31
36	4	4	4	4	4	4	4	4	32
37	4	4	4	3	4	4	4	4	31
38	4	4	4	4	4	4	4	4	32
39	4	4	3	3	4	3	4	3	28
40	4	4	4	4	4	4	4	4	32
41	4	4	3	4	4	4	4	4	31
42	4	4	4	4	4	4	4	4	32
43	3	3	3	3	4	3	3	3	25
44	4	4	4	4	4	4	4	3	31
45	4	4	4	4	4	3	3	4	30
46	4	4	4	4	4	4	4	4	32
47	3	3	3	3	3	4	4	3	26
48	4	4	4	4	4	4	4	4	32
49	3	3	3	3	3	3	3	3	24
50	3	3	3	3	3	3	3	3	24
51	4	4	4	4	4	4	4	4	32
52	4	4	4	4	4	4	4	4	32
53	4	4	4	3	4	4	4	4	31
54	4	4	4	4	4	3	4	4	31
55	3	3	3	3	4	3	4	4	27
56	4	4	4	4	4	3	4	4	31
57	4	4	4	4	4	4	4	4	32
58	4	4	4	4	4	4	4	4	32
59	4	4	4	4	4	4	4	4	32
60	3	4	4	3	3	3	3	3	26
61	3	4	3	3	4	3	4	4	28
62	4	4	4	4	4	4	4	4	32
63	3	3	3	3	3	2	3	3	23
64	4	4	4	4	4	4	4	4	32
65	4	4	4	4	4	4	4	4	32
66	4	4	4	4	4	4	4	4	32
67	3	3	3	3	3	3	3	3	24
68	3	3	3	3	3	3	3	3	24
69	3	3	3	3	3	3	3	3	24
70	3	3	3	3	4	3	4	4	27
71	4	3	3	4	4	3	4	4	29
72	4	4	4	4	4	3	4	4	31
73	4	3	3	3	3	3	3	3	25
74	3	3	3	3	3	3	3	2	23
75	3	3	3	3	3	3	3	3	24
76	3	3	3	3	3	3	3	3	24
77	4	4	4	4	4	3	4	4	31
78	4	4	4	4	4	3	4	3	30
79	4	3	3	3	4	4	4	4	29
80	4	4	4	4	4	4	4	4	32

No. Responden	Y (KOMPETENSI PROFESIONAL GURU)																	TOTAL	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		18
1	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	67
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	69
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	70
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
6	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	66
7	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	61
8	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
14	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	59
15	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	71
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
18	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	65
19	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	62
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	67
22	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	62
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
28	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	57
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
32	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	68
33	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	67
34	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	64
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	71
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	67
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
39	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	69
40	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	70
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
43	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	65
44	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	69
45	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	69
46	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
47	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	69
48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
49	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
50	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	67
51	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	70
53	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	68
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
55	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	68
56	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	68
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
58	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
60	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	57
61	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	71
62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	71
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	64
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
65	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
66	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
67	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	64
68	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	66
69	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	61
70	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	65
71	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	70
72	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	69
73	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	63
74	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
75	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
76	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
77	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
78	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	69
79	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72

LAMPIRAN 4 NILAI FREKUENSI DAN STATISTIK

NILAI FREKUENSI DAN STATISTIK

1) X1 (SUPERVISI AKADEMIK)

Nilai Supervisi Akademik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39	4	5.0	5.0	5.0
	40	2	2.5	2.5	7.5
	41	2	2.5	2.5	10.0
	42	4	5.0	5.0	15.0
	43	3	3.8	3.8	18.8
	44	5	6.3	6.3	25.0
	45	4	5.0	5.0	30.0
	46	5	6.3	6.3	36.3
	47	2	2.5	2.5	38.8
	48	8	10.0	10.0	48.8
	49	6	7.5	7.5	56.3
	50	13	16.3	16.3	72.5
	51	5	6.3	6.3	78.8
	52	17	21.3	21.3	100.0
Total		80	100.0	100.0	

Statistics

Nilai Supervisi Akademik

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		47.58
Median		49.00
Mode		52
Std. Deviation		4.006
Variance		16.045
Range		13
Minimum		39
Maximum		52

2) X2 (BELAJAR RI 4.0)

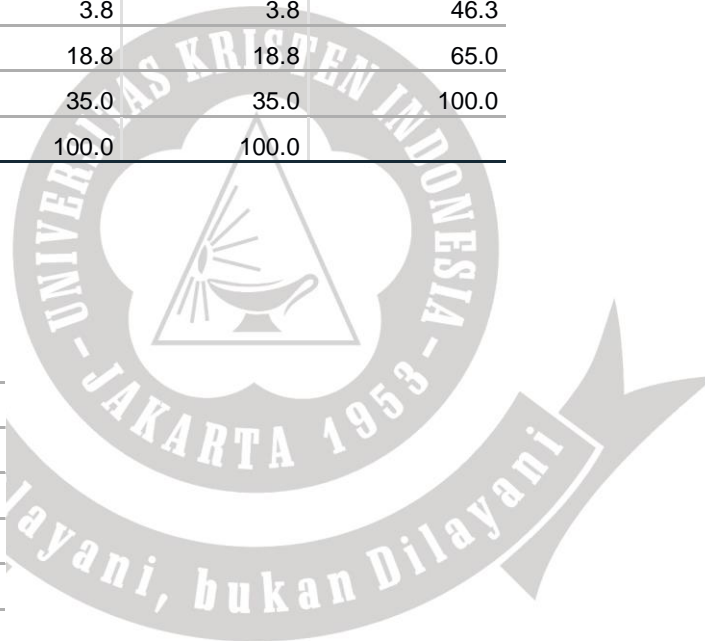
Belajar RI 4.0

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23	3	3.8	3.8
	24	11	13.8	17.5
	25	5	6.3	23.8
	26	3	3.8	27.5
	27	2	2.5	30.0
	28	3	3.8	33.8
	29	7	8.8	42.5
	30	3	3.8	46.3
	31	15	18.8	65.0
	32	28	35.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Statistics

Belajar RI 4.0

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		29.10
Median		31.00
Mode		32
Std. Deviation		3.212
Variance		10.319
Range		9
Minimum		23
Maximum		32



3) Y (KOMPETENSI PROFESIONAL GURU)

Kompetensi Profesional Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55	1	1.3	1.3
	57	3	3.8	5.0
	59	1	1.3	6.3
	60	1	1.3	7.5
	61	2	2.5	10.0
	62	3	3.8	13.8
	63	1	1.3	15.0
	64	3	3.8	18.8
	65	3	3.8	22.5
	66	2	2.5	25.0
	67	5	6.3	31.3
	68	4	5.0	36.3
	69	7	8.8	45.0
	70	5	6.3	51.3
	71	8	10.0	61.3
	72	31	38.8	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Statistics

Kompetensi Profesional Guru

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		68.44
Median		70.00
Mode		72
Std. Deviation		4.466
Variance		19.945
Range		17
Minimum		55

LAMPIRAN 5 UJI REGRESI LINIER DAN GANDA

UJI REGRESI LINIER

1) Program Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Profesional Guru

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.732 ^a	.535	.529	3.064	.535	89.807	1	78	.000

a. Predictors: (Constant), Program Supervisi Akademik

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	843.278	1	843.278	89.807	.000 ^b
	Residual	732.409	78	9.390		
	Total	1575.687	79			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

b. Predictors: (Constant), Program Supervisi Akademik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.633	4.109		7.212	.000
	Program Supervisi Akademik	.816	.086	.732	9.477	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

2) Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Profesional Guru

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.806 ^a	.650	.645	2.660	.650	144.638	1	78	.000

a. Predictors: (Constant), Belajar RI 4.0

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1023.653	1	1023.653	144.638	.000 ^b
	Residual	552.034	78	7.077		
	Total	1575.687	79			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional uru

b. Predictors: (Constant), Belajar RI 4.0

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.829	2.728		13.135	.000
	Belajar RI 4.0	1.121	.093	.806	12.027	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional uru

UJI REGRESI GANDA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.819 ^a	.671	.663	2.593

a. Predictors: (Constant), Program Belajar RI 4.0, Program Supervisi Akademik

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1057.889	2	528.944	78.657	.000 ^b
	Residual	517.799	77	6.725		
	Total	1575.687	79			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

b. Predictors: (Constant), Program Belajar RI 4.0, Program Supervisi Akademik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.752	3.483		8.829	.000
	Program Supervisi Akademik	.272	.121	.244	2.256	.027
	Program Belajar RI 4.0	.850	.150	.611	5.649	.000

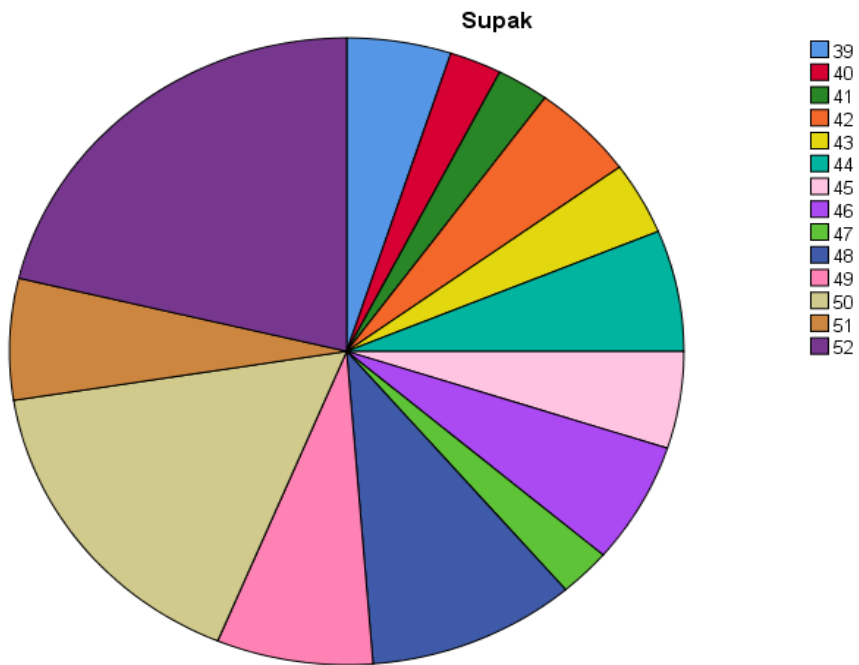
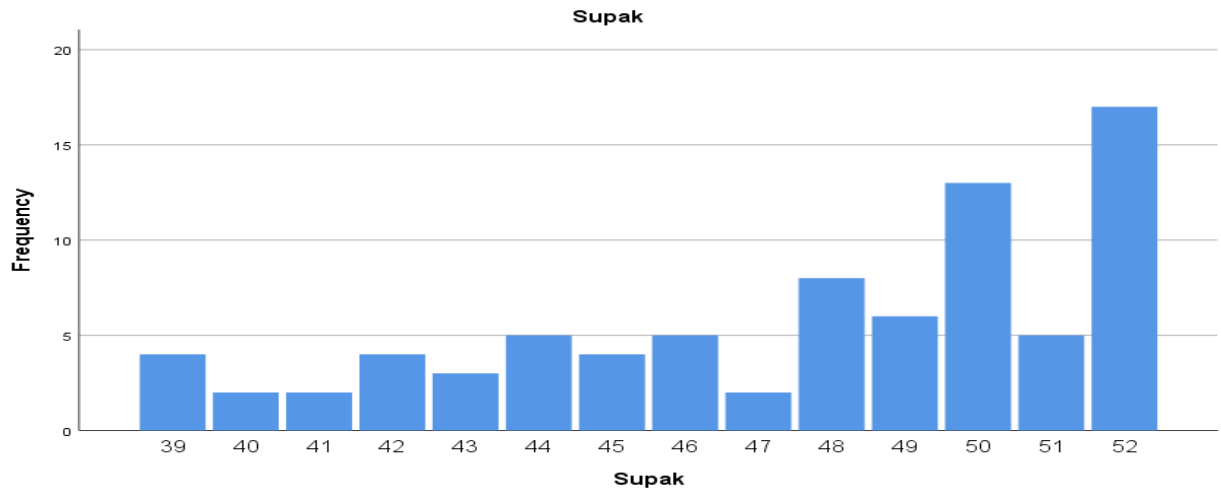
a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

LAMPIRAN 6 FREKUENSI DAN ANALISA GRAFIK

FREKUENSI DAN ANALISA GRAFIK

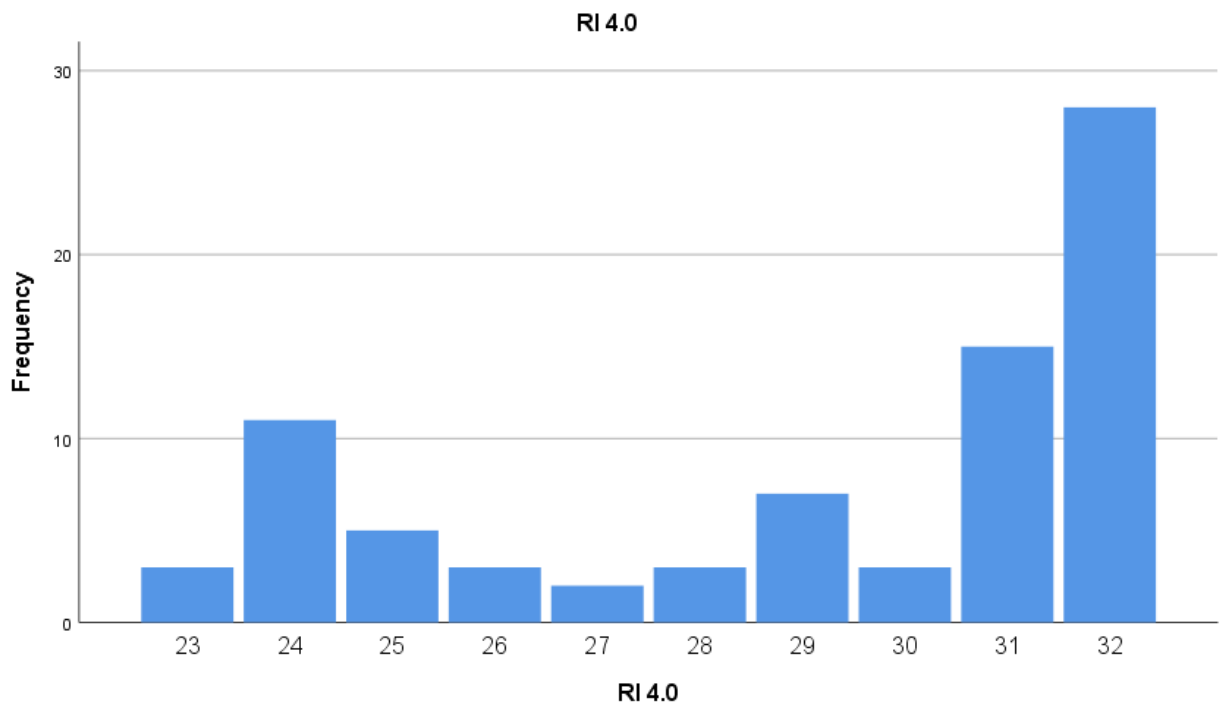
a. X1 (SUPERVISI AKADEMIK)

		Supak			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	39	4	5.0	5.0	5.0
	40	2	2.5	2.5	7.5
	41	2	2.5	2.5	10.0
	42	4	5.0	5.0	15.0
	43	3	3.8	3.8	18.8
	44	5	6.3	6.3	25.0
	45	4	5.0	5.0	30.0
	46	5	6.3	6.3	36.3
	47	2	2.5	2.5	38.8
	48	8	10.0	10.0	48.8
	49	6	7.5	7.5	56.3
	50	13	16.3	16.3	72.5
	51	5	6.3	6.3	78.8
	52	17	21.3	21.3	100.0
Total	80	100.0	100.0		

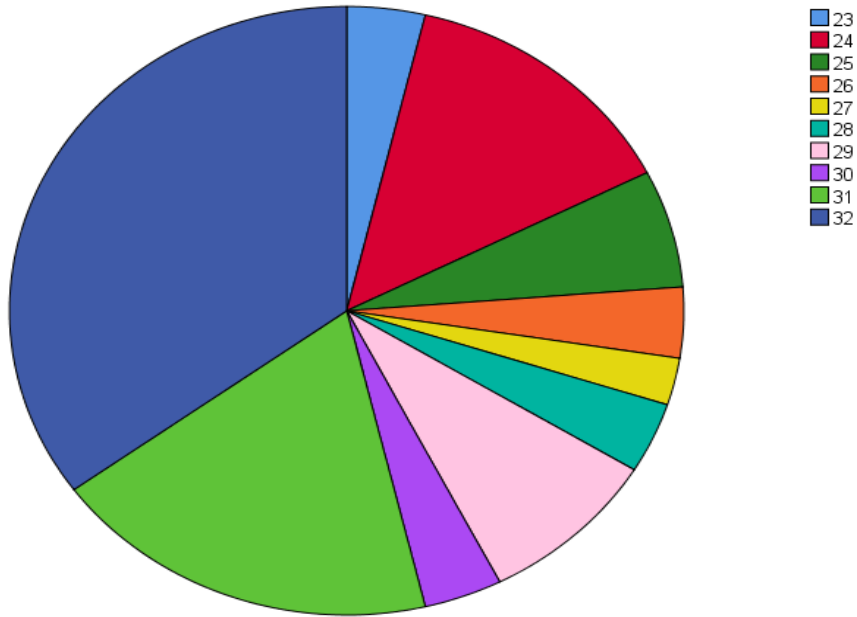


b. X2 (BELAJAR RI 4.0)

		RI 4.0			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	23	3	3.8	3.8	3.8
	24	11	13.8	13.8	17.5
	25	5	6.3	6.3	23.8
	26	3	3.8	3.8	27.5
	27	2	2.5	2.5	30.0
	28	3	3.8	3.8	33.8
	29	7	8.8	8.8	42.5
	30	3	3.8	3.8	46.3
	31	15	18.8	18.8	65.0
	32	28	35.0	35.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

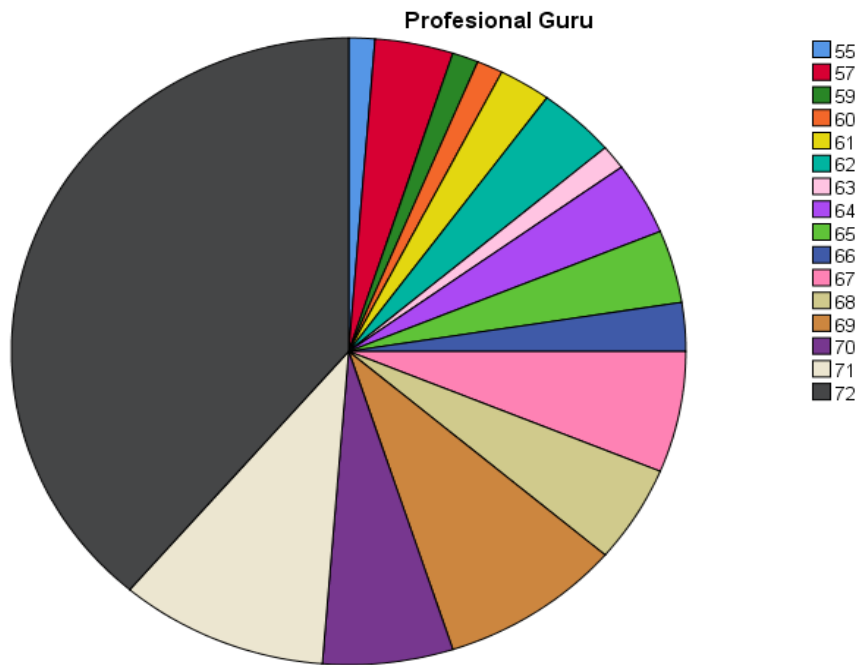
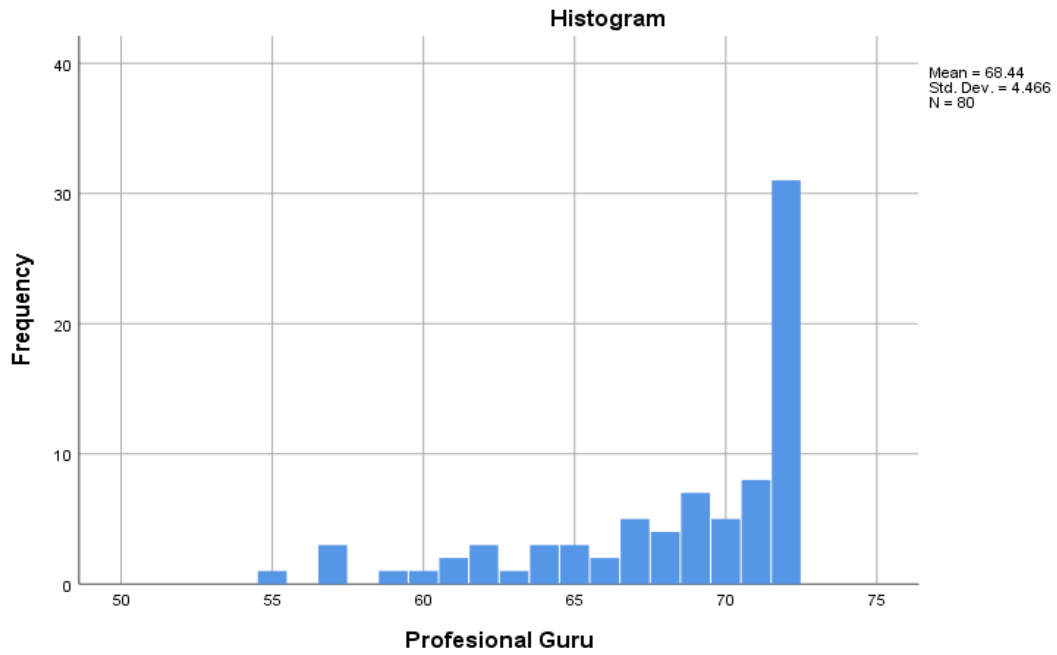


RI 4.0



c. Y (KOMPETENSI PROFESIONAL GURU)

Profesional Guru					
	Frequency	Percent	Valid Percent		Cumulative Percent
Valid	55	1	1.3	1.3	1.3
	57	3	3.8	3.8	5.0
	59	1	1.3	1.3	6.3
	60	1	1.3	1.3	7.5
	61	2	2.5	2.5	10.0
	62	3	3.8	3.8	13.8
	63	1	1.3	1.3	15.0
	64	3	3.8	3.8	18.8
	65	3	3.8	3.8	22.5
	66	2	2.5	2.5	25.0
	67	5	6.3	6.3	31.3
	68	4	5.0	5.0	36.3
	69	7	8.8	8.8	45.0
	70	5	6.3	6.3	51.3
	71	8	10.0	10.0	61.3
	72	31	38.8	38.8	100.0
Total	80	100.0	100.0		



LAMPIRAN 7 TABEL KORELASI GANDA

Tabel Korelasi ganda Pearson

Correlations

		Supervisi Akademik	Belajar era RI 4.0	Kompetensi Profesional
Supervisi Akademik	Pearson Correlation	1	.797**	.732**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	80	80	80
Belajar era RI 4.0	Pearson Correlation	.797**	1	.806**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	80	80	80
Kompetensi Profesional	Pearson Correlation	.732**	.806**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel korelasi simultan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.819 ^a	.671	.663	2.593	.671	78.657	2	77	.000

a. Predictors: (Constant), Belajar era RI 4.0, Supervisi Akademik

LAMPIRAN 8 DESKRIPSI DAN DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL

A. NILAI MIN-MAX / RANGE

1. VARIABEL X1

$$\begin{aligned} X1 &= \text{nilai min: } 39; \text{ nilai max: } 52 \\ \text{Range} &= 52 - 39 \\ &= 13 \end{aligned}$$

2. VARIABEL X2

$$\begin{aligned} X2 &= \text{nilai min: } 23; \text{ nilai max: } 32 \\ \text{Range} &= 32 - 23 \\ &= 9 \end{aligned}$$

3. VARIABEL Y

$$\begin{aligned} Y &= \text{nilai min: } 55; \text{ nilai max: } 72 \\ \text{Range} &= 72 - 55 \\ &= 17 \end{aligned}$$

B. BANYAK KELAS

1. VARIABEL X1

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3.3 \text{ Log } N \\ K &= 1 + 3.3 \text{ Log } 80 \\ &= 1 + 3.3 (1.90) \\ &= 1 + 6.28 \\ &= 7.28 \text{ ----- } 7 \end{aligned}$$

2. VARIABEL X2

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3.3 \text{ Log } N \\ K &= 1 + 3.3 \text{ Log } 80 \\ &= 1 + 3.3 (1.90) \\ &= 1 + 6.28 \\ &= 7.28 \text{ ----- } 7 \end{aligned}$$

3. VARIABEL Y

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3.3 \text{ Log } N \\ K &= 1 + 3.3 \text{ Log } 80 \\ &= 1 + 3.3 (1.90) \\ &= 1 + 6.28 \\ &= 7.28 \text{ ----- } 7 \end{aligned}$$

C. PANJANG KELAS

1. VARIABEL X1

$$\begin{aligned}
 I &= \text{Range} / \text{Banyak kelas} \\
 &= 13 / 7 \\
 &= 1.85 \text{ ----- } 2
 \end{aligned}$$

KELAS	INTERVAL	f	f(%)
1	39 - 40	6	7.5
2	41 - 42	6	7.5
3	43 - 44	8	10.0
4	45 - 46	9	11.25
5	47 - 48	10	12.5
6	49 - 50	19	23.75
7	51 - 52	22	27.5
Jumlah		80	100

2. VARIABEL X2

$$\begin{aligned}
 I &= \text{Range} / \text{Banyak kelas} \\
 &= 9 / 7 \\
 &= 1.28 \text{ ----- } 1
 \end{aligned}$$

KELAS	INTERVAL	f	f(%)
1	23	3	3,75
2	24	11	13,75
3	25	5	6,25
4	26	3	3,75
5	27-28	5	6,25
6	29-30	10	12,5
7	31-32	43	53,75
Jumlah		80	100

3. VARIABEL Y

$$\begin{aligned}
 I &= \text{Range} / \text{Banyak kelas} \\
 &= 17 / 7 \\
 &= 2.42 \text{ ----- } 2
 \end{aligned}$$

KELAS	INTERVAL	f	f(%)
1	55 - 56	1	1,25
2	57 - 58	3	3,75
3	59 - 60	2	2,5
4	61 - 63	6	7,5
5	64 - 66	8	10
6	67 - 69	16	20
7	70 - 72	44	55
Jumlah		80	100

LAMPIRAN 9 UJI VALIDASI SUPERVISI AKADEMIK

Correlations (UJI VALIDITAS Variabel X1= Program Supervisi Akademik)															Validitas
	X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	X12	X13	Total	
X01	Pearson Correlation	1	.724**	.487*	.630**	.663**	.762**	.642**	.579**	.663**	0,075	0,435	0,218	.504*	.740** Valid
	Sig. (2-tailed)		0	0,03	0,003	0,001	0	0,002	0,007	0,001	0,754	0,055	0,355	0,023	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X02	Pearson Correlation	.724**	1	0,414	.638**	.601**	.724**	.464*	.698**	.601**	0,103	.811**	.503*	.798**	.819** Valid
	Sig. (2-tailed)	0		0,07	0,002	0,005	0	0,039	0,001	0,005	0,664	0	0,024	0	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X03	Pearson Correlation	.487*	0,414	1	.594**	0,216	0,299	0,192	0,315	.575**	.471*	0,216	0,343	.586**	.605** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,03	0,07		0,006	0,361	0,2	0,417	0,176	0,008	0,036	0,139	0,007	0,005	0,005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X04	Pearson Correlation	.630**	.638**	.594**	1	.545*	.630**	0,404	.707**	.545*	0,198	.545*	0,346	.638**	.755** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,003	0,002	0,006		0,013	0,003	0,077	0	0,013	0,403	0,013	0,135	0,002	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X05	Pearson Correlation	.663**	.601**	0,216	.545*	1	.892**	.572**	.899**	.780**	0,144	.560*	.524*	.601**	.803** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,001	0,005	0,361	0,013		0	0,008	0	0	0,545	0,01	0,018	0,005	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X06	Pearson Correlation	.762**	.724**	0,299	.630**	.892**	1	.642**	.802**	.892**	0,075	.663**	0,436	.724**	.856** Valid
	Sig. (2-tailed)	0	0	0,2	0,003	0		0,002	0	0	0,754	0,001	0,054	0	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X07	Pearson Correlation	.642**	.464*	0,192	0,404	.572**	.642**	1	.514*	.572**	0,288	.572**	0,42	.464*	.668** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,002	0,039	0,417	0,077	0,008	0,002		0,02	0,008	0,218	0,008	0,065	0,039	0,001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X08	Pearson Correlation	.579**	.698**	0,315	.707**	.899**	.802**	.514*	1	.685**	0,21	.685**	.612**	.698**	.851** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,007	0,001	0,176	0	0	0	0,02		0,001	0,374	0,001	0,004	0,001	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X09	Pearson Correlation	.663**	.601**	.575**	.545*	.780**	.892**	.572**	.685**	1	0,324	.560*	.524*	.811**	.870** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,001	0,005	0,008	0,013	0	0	0,008	0,001		0,164	0,01	0,018	0	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X10	Pearson Correlation	0,075	0,103	.471*	0,198	0,144	0,075	0,288	0,21	0,324	1	0,144	.514*	.448*	0,434 Valid
	Sig. (2-tailed)	0,754	0,664	0,036	0,403	0,545	0,754	0,218	0,374	0,164		0,545	0,02	0,048	0,056
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X11	Pearson Correlation	0,435	.811**	0,216	.545*	.560*	.663**	.572**	.685**	.560*	0,144	1	.734**	.811**	.781** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,055	0	0,361	0,013	0,01	0,001	0,008	0,001	0,01	0,545		0	0	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X12	Pearson Correlation	0,218	.503*	0,343	0,346	.524*	0,436	0,42	.612**	.524*	.514*	.734**	1	.704**	.712** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,355	0,024	0,139	0,135	0,018	0,054	0,065	0,004	0,018	0,02	0		0,001	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X13	Pearson Correlation	.504*	.798**	.586**	.638**	.601**	.724**	.464*	.698**	.811**	.448*	.811**	.704**	1	.905** Valid
	Sig. (2-tailed)	0,023	0	0,007	0,002	0,005	0	0,039	0,001	0	0,048	0	0,001		0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Total	Pearson Correlation	.740**	.819**	.605**	.755**	.803**	.856**	.668**	.851**	.870**	0,434	.781**	.712**	.905**	1
	Sig. (2-tailed)	0	0	0,005	0	0	0	0,001	0	0	0,056	0	0	0	0
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

Nilai r Tabel = 0.378

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,932	13

Valid, Nilai > 0.6

LAMPIRAN 10 UJI VALIDASI BELAJAR ERA RI 4.0

Correlations (UJI VALIDITAS Variabel X2 = Program Belajar RI 4.0)											
		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	Tabel	Validitas
X01	Pearson Correlation	1	.490*	0,336	0,081	0,327	0,031	.514*	0,336	.537*	Valid
	Sig. (2-tailed)		0,028	0,147	0,735	0,16	0,898	0,02	0,147	0,015	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
X02	Pearson Correlation	.490*	1	.764**	0,289	0,25	-0,055	0,357	.491*	.640**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,028		0	0,217	0,288	0,819	0,122	0,028	0,002	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
X03	Pearson Correlation	0,336	.764**	1	0,378	.509*	0,286	0,356	.524*	.744**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,147	0		0,1	0,022	0,222	0,123	0,018	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
X04	Pearson Correlation	0,081	0,289	0,378	1	.577**	0,378	.471*	.630**	.689**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,735	0,217	0,1		0,008	0,1	0,036	0,003	0,001	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
X05	Pearson Correlation	0,327	0,25	.509*	.577**	1	.509*	0,408	.509*	.711**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,16	0,288	0,022	0,008		0,022	0,074	0,022	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
X06	Pearson Correlation	0,031	-0,055	0,286	0,378	.509*	1	0,356	.524*	.558*	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,898	0,819	0,222	0,1	0,022		0,123	0,018	0,011	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
X07	Pearson Correlation	.514*	0,357	0,356	.471*	0,408	0,356	1	.802**	.783**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,02	0,122	0,123	0,036	0,074	0,123		0	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
X08	Pearson Correlation	0,336	.491*	.524*	.630**	.509*	.524*	.802**	1	.884**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,147	0,028	0,018	0,003	0,022	0,018	0		0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
Tabel	Pearson Correlation	.537*	.640**	.744**	.689**	.711**	.558*	.783**	.884**	1	
	Sig. (2-tailed)	0,015	0,002	0	0,001	0	0,011	0	0		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	

Nilai r Tabel = 0,378

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,845	8

Valid, Nilai > 0.6

LAMPIRAN 11 UJI VALIDASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Correlations (UJI VALIDITAS Variabel Y = Kompetensi Profesional Guru)																						
	X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	Total	Validitas	
X01	Pearson Correlation	1	.444	.454	0,327	0,068	0,087	0,192	0,105	0,192	0,145	0,25	0,192	0,192	0,327	0,145	0,327	0,25	0,068	0,068	0,321	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		0,05	0,044	0,16	0,776	0,714	0,416	0,66	0,416	0,541	0,288	0,416	0,416	0,16	0,541	0,16	0,288	0,776	0,776	0,168	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X02	Pearson Correlation	.444	1	.454	.793	0,408	0,379	.577	.454	.577	.509	.667	0,192	.577	.793	.509	.793	.667	0,408	0,408	.750	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,05		0,044	0	0,074	0,1	0,008	0,044	0,008	0,022	0,001	0,416	0,008	0	0,022	0	0,001	0,074	0,074	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X03	Pearson Correlation	.454	.454	1	.572	.471	.467	.545	.580	.545	.663	0,419	.545	.787	.572	0,436	0,279	0,419	.471	.471	.751	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,044	0,044		0,008	0,036	0,038	0,013	0,01	0,013	0,001	0,066	0,013	0	0,008	0,055	0,234	0,066	0,036	0,036	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X04	Pearson Correlation	0,327	.793	.572	1	.514	.477	.728	.572	.728	.642	.490	0,404	.728	1,000	0,336	.608	.490	.514	.514	.825	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,16	0	0,008		0,02	0,033	0	0,008	0	0,002	0,028	0,077	0	0	0,147	0,004	0,028	0,02	0,02	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X05	Pearson Correlation	0,068	0,408	.471	.514	1	0,392	.471	.471	.471	0,356	0,102	0,236	.471	.514	0,356	0,229	0,102	0,375	0,375	.558	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,776	0,074	0,036	0,02		0,087	0,036	0,036	0,036	0,123	0,669	0,317	0,036	0,02	0,123	0,332	0,669	0,103	0,103	0,011	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X06	Pearson Correlation	0,087	0,379	.467	.477	0,392	1	.454	0,284	.454	0,362	0,131	0,252	.454	.477	0,172	0,232	0,131	0,214	0,214	.506	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,714	0,1	0,038	0,033	0,087		0,044	0,225	0,044	0,117	0,582	0,283	0,044	0,033	0,469	0,324	0,582	0,365	0,365	0,023	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X07	Pearson Correlation	0,192	.577	.545	.728	.471	.454	1	.545	.733	.630	.577	.733	.467	.728	0,379	.728	0,288	.707	.707	.823	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,416	0,008	0,013	0	0,036	0,044		0,013	0	0,003	0,008	0	0,038	0	0,1	0	0,217	0	0	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X08	Pearson Correlation	0,105	.454	.560	.572	.471	0,284	.545	1	.787	.892	.681	.545	.787	.572	0,206	.572	0,419	.471	.471	.769	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,66	0,044	0,01	0,008	0,036	0,225	0,013		0	0	0,001	0,013	0	0,008	0,384	0,008	0,066	0,036	0,036	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X09	Pearson Correlation	0,192	.577	.545	.728	.471	.454	.733	.787	1	.882	.577	.467	.733	.728	0,126	.728	0,288	.471	.471	.803	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,416	0,008	0,013	0	0,036	0,044	0	0		0	0,008	0,038	0	0	0,507	0	0,217	0,036	0,036	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X10	Pearson Correlation	0,145	.509	.663	.642	0,356	0,362	.630	.892	.882	1	.764	.630	.882	.642	0,286	.642	.491	.579	.579	.855	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,541	0,022	0,001	0,002	0,123	0,117	0,003	0	0		0	0,003	0	0,002	0,222	0,002	0,028	0,007	0,007	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X11	Pearson Correlation	0,25	.667	0,419	.490	0,102	0,131	.577	.681	.577	.764	1	.577	.577	.490	.491	.840	.688	.612	.612	.760	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,288	0,001	0,066	0,028	0,669	0,582	0,008	0,001	0,008	0		0,008	0,008	0,028	0,028	0	0,001	0,004	0,004	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X12	Pearson Correlation	0,192	0,192	.545	0,404	0,236	0,252	.733	.545	.467	.630	.577	1	.467	0,404	0,379	0,404	0,288	.707	.707	.684	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,416	0,416	0,013	0,077	0,317	0,283	0	0,013	0,038	0,003	0,008		0,038	0,077	0,1	0,077	0,217	0	0	0,001	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X13	Pearson Correlation	0,192	.577	.787	.728	.471	.454	.467	.787	.733	.882	.577	.467	1	.728	0,379	0,404	.577	.471	.471	.823	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,416	0,008	0	0	0,036	0,044	0,038	0	0	0	0,008	0,038		0	0,1	0,077	0,008	0,036	0,036	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X14	Pearson Correlation	0,327	.793	.572	1,000	.514	.477	.728	.572	.728	.642	.490	0,404	.728	1	0,336	.608	.490	.514	.514	.825	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,16	0	0,008		0,02	0,033	0	0,008	0	0,002	0,028	0,077	0		0,147	0,004	0,028	0,02	0,02	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X15	Pearson Correlation	0,145	.509	0,435	0,336	0,356	0,172	0,379	0,206	0,126	0,286	.491	0,379	0,379	0,336	1	0,336	.764	.802	.802	.611	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,541	0,022	0,055	0,147	0,123	0,469	0,1	0,384	0,597	0,222	0,028	0,1	0,1	0,147		0,147	0	0	0	0,004	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X16	Pearson Correlation	0,327	.793	0,279	.608	0,229	0,232	.728	.572	.728	.642	.840	0,404	0,404	.608	0,336	1	.490	.514	.514	.729	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,16	0	0,234	0,004	0,332	0,324	0	0,008	0	0,002	0	0,077	0,077	0,004	0,147		0,028	0,02	0,02	0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X17	Pearson Correlation	0,25	.667	0,419	.490	0,102	0,131	0,289	0,419	0,289	.491	.688	0,289	.577	.490	.764	.490	1	.612	.612	.653	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,288	0,001	0,066	0,028	0,669	0,582	0,217	0,066	0,217	0,028	0,001	0,217	0,008	0,028	0	0,028		0,004	0,004	0,002	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X18	Pearson Correlation	0,068	0,408	.471	.514	0,375	0,214	.707	.471	.471	.579	.612	.707	.471	.514	.802	.514	.612	1	1,000	.785	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,776	0,074	0,036	0,02	0,103	0,365	0	0,036	0,036	0,007	0,004	0	0,036	0,02	0	0,02	0,004			0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X19	Pearson Correlation	0,068	0,408	.471	.514	0,375	0,214	.707	.471	.471	.579	.612	.707	.471	.514	.802	.514	.612	1,000	1	.785	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,776	0,074	0,036	0,02	0,103	0,365	0	0,036	0,036	0,007	0,004	0	0,036	0,02	0	0,02	0,004			0	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Total	Pearson Correlation	0,321																				